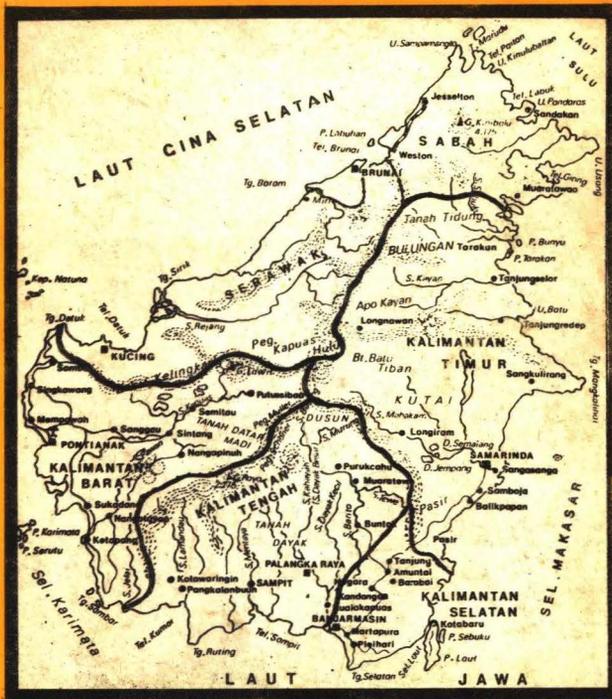




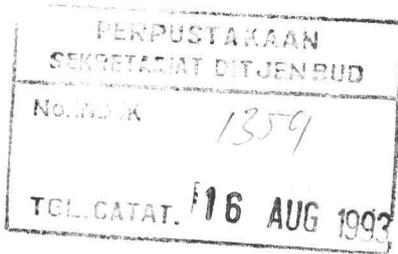
MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH KALIMANTAN SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT  
PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1990/1991

**MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**



# **PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

**Drs. SOENARTO**

Anggota :

**Drs. AZIS TAMJID**

**Drs. Y. M. NGADIYANA**

EDITOR :

**Drs. S. M. IDROES**

**Drs. YUSTAN AZIDDIN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT  
PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1990/1991**

# DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	
KATA PENGANTAR.....	i-xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR PETA.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. <b>MASALAH .....</b>	<b>1</b>
a. <b>Masalah Umum .....</b>	<b>1</b>
b. <b>Masalah Khusus .....</b>	<b>3</b>
2. <b>TUJUAN .....</b>	<b>4</b>
a. <b>Tujuan Umum .....</b>	<b>4</b>
b. <b>Tujuan Khusus .....</b>	<b>5</b>
3. <b>RUANG LINGKUP .....</b>	<b>5</b>
a. <b>Materi .....</b>	<b>5</b>
b. <b>Operasional .....</b>	<b>6</b>
4. <b>PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN .....</b>	<b>7</b>
a. <b>Persiapan .....</b>	<b>7</b>
b. <b>Pengumpulan Data .....</b>	<b>8</b>
c. <b>Pengolahan Data .....</b>	<b>9</b>
d. <b>Penulisan Laporan .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
1. <b>LOKASI .....</b>	<b>12</b>
a. <b>Letak Administratif .....</b>	<b>12</b>
b. <b>Batas Desa .....</b>	<b>15</b>
c. <b>Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi .....</b>	<b>16</b>
d. <b>Keadaan Geografis .....</b>	<b>19</b>
e. <b>Pola Perkampungan .....</b>	<b>21</b>
2. <b>PENDUDUK .....</b>	<b>23</b>
a. <b>Gambaran Umum Penduduk .....</b>	<b>23</b>
b. <b>Jumlah dan Komposisi Penduduk .....</b>	<b>24</b>
c. <b>Mobilitas Penduduk .....</b>	<b>27</b>

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....	28
a. Sejarah Desa .....	28
b. Sistem Teknologi .....	29
c. Sistem Mata Pencaharian Hidup .....	31
d. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan .....	32
e. Sistem Kemasyarakatan .....	34
f. Bahasa .....	36
g. Kesenian dan Hiburan .....	36

### **BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI .....** 37

1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI .....	37
a. Gagasan Pertumbuhan Industri .....	37
b. Tujuan Pembangunan Industri .....	41
c. Perkembangan Industri Sampai Saat Ini .....	43
2. LOKASI INDUSTRI .....	45
a. Letak Industri di Lokasi Penelitian .....	45
b. Luas Areal .....	45
c. Struktur Bangunan .....	46
d. Keadaan Jalan dan Transportasi Untuk Mencapai Lokasi Industri .....	47
3. KEGIATAN INDUSTRI .....	48
a. Jenis Produksi .....	48
b. Bahan Baku Serta Sumbernya .....	50
c. Proses Produksi .....	51
d. Kapasitas Produksi .....	53
e. Proses dan Jangkauan Distribusi Hasil Industri .....	53
4. KETENAGAAN .....	54
a. Jumlah dan Komposisi Karyawan .....	54
b. Upah dan Penghasilan Lainnya dari Karyawan .....	57
c. Kesejahteraan Karyawan .....	60

5.	FASILITAS .....	61
	a. Tempat Tinggal .....	61
	b. Rekreasi .....	63
	c. Olahraga .....	63
	d. Rumah Ibadah .....	64
	e. Kesehatan .....	64
	f. Transportasi .....	65
	g. Pendidikan .....	66
6.	KONTRIBUSI SOSIAL .....	66
	a. Bentuk Uang .....	66
	b. Bentuk Benda/Barang .....	66
<b>BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN .....</b>		<b>68</b>
1.	PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI .....	68
	a. Pandangan Penduduk Terhadap Industri .....	68
	b. Pandangan Penduduk Setempat Terhadap Pendatang .....	70
2.	PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN .....	73
	a. Sebelum Masuknya Industri .....	73
	b. Setelah Masuknya Industri .....	79
	c. Analisis .....	81
3.	PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN ..	84
	a. Sebelum Masuknya Industri .....	84
	b. Sesudah Adanya Industri .....	87
	c. Analisis .....	89
4.	PERUBAHAN DALAM PERANAN KELUARGA .....	91
	a. Sebelum Masuknya Industri .....	91
	b. Setelah Adanya Industri .....	94
	c. Analisis .....	96
5.	PERUBAHAN PERANAN WANITA ....	98
	a. Sebelum Adanya Industri .....	98
	b. Sesudah adanya Industri .....	101
	c. Analisis .....	104

<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>106</b>
1. PENEMUAN-PENEMUAN YANG PALING MENONJOL .....	108
2. IMPLIKASI DAN SARAN-SARAN .....	113
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>116</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>

## KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menggandakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah  
Kalimantan Barat**

  
**DRS. HERCEBLANUS ATEN**  
Nip. 130206235

## KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Kalimantan Barat



H. A. PANGGABEAN, SE

NIP. 130445457

## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH KALIMANTAN SELATAN hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini. kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi nusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

---

---

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

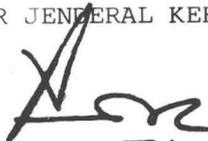
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



**DRS. GBPH. PÖEGER**

NIP. 130204562

**KATA PENGANTAR**  
**No. 187/IDKD/I/86/Kalsel**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1985/1986 mendapat kepercayaan untuk kesembilan kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan Pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977/1978. Meskipun tetap meliputi lima aspek Kebudayaan atau pada tahun 1985/1986 ditambah dengan aspek Upacara Adat Tradisional yang dalam bentuk perekaman menggunakan VTR, tapi setiap tahun menggarap tema yang berbeda-beda. Dengan demikian diharapkan hasil penginventarisasi dan pendokumentasian ini dapat meliputi sebanyak mungkin budaya daerah Kalimantan Selatan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk tahun anggaran 1985/1986 kelima aspek kebudayaan yang ditambah dengan perekaman upacara adat tradisional di Kalimantan Selatan yang diinventarisasi dan didokumentasi mengambil tema :

1. Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah; Suatu studi mengenai proses adaptasi.
2. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya.
3. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah.
5. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah.
6. Perekaman Upacara Adat Tradisional, yaitu Aruh Ganal pada sukubangsa Dayakbukit di Harakit.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, kami menetapkan Ketua-ketua Tim bersama anggotanya bagi setiap aspek kebudayaan itu. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan, sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnya sehingga menjadi sebuah naskah (draft I).

Pelaksanaan tugas kami di atas tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai pihak terlibat ke dalamnya, baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kotamadya, kecamatan dan desa, sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutnya satu persatu. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu bagi suksesnya program Pelita IV sub sektor kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan nasional.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua.

Banjarmasin, 31 Januari 1986

**PEMIMPIN PROYEK**

**Drs. YUSTAN AZIDDIN**

**NIP. 130078398**

## DAFTAR TABEL

Halaman

### TABEL

1. Sarana Perhubungan di Desa Landasan Ulin Timur Tahun 1985 .....	16
2. Penggunaan Tanah di Desa Landasan Ulin Timur Tahun 1985 .....	19
3. Hewan Peliharaan di Desa Landasan Ulin Timur Tahun 1985 .....	20
4. Penduduk Desa Landasan Ulin Timur Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1985 .....	25
5. Penduduk Desa Landasan Ulin Timur Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1985 .....	26
6. Penduduk Desa Landasan Ulin Timur Berdasarkan Agama Yang Diikutinya .....	26
7. Penduduk Desa Landasan Ulin Timur Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	27
8. Ukuran Lampit Untuk Eksport Produksi C.V. Syam Trading Company Banjarmasin .....	49
9. Komposisi dan Jumlah Tenaga Kerja C.V. Syam Trading Company Per 1 Oktober 1985 .....	54

## DAFTAR PETA

	Halaman
<b>PETA</b>	
1. Propinsi Kalimantan Selatan .....	125
2. Kecamatan Landasan Ulin .....	126
3. Desa Landasan Ulin Timur .....	127
4. Pola Pemukiman Desa Landasan Ulin Timur .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. MASALAH**

#### **a. Masalah Umum**

Pembangunan industri merupakan unsur pokok dalam melaksanakan ketetapan GBHN, yakni dicapainya sasaran-sasaran pembangunan jangka panjang dalam rangka memberikan landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya.

Sejak Orde Baru Pembangunan Industri telah berhasil memberikan pengaruh yang positif bagi pembangunan utamanya dengan menyediakan kebutuhan rakyat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu pembangunan industri telah memberikan sumbangan yang besar bagi kekuatan ekonomi nasional dan ketahanan nasional pada umumnya. Dengan demikian peranan industri cukup besar dalam menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Perhatian pengembangan dan pembangunan industri akan terus ditingkatkan dalam Repelita IV sehingga dapat diciptakan kerangka landasan bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang terus, sehingga dalam Repelita VI nanti bangsa Indonesia telah mampu tinggal landas memacu pembangunan nasional.

Dalam rangka pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan perlu dilaksanakan pula di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dengan sendirinya menyebabkan kemungkinan daerah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan penghidupan sekarang bertumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa, kebudayaan, agama. Kondisi alam Indonesia yang subur memungkinkan mata pencaharian utama dalam masyarakatnya adalah bertani dengan lingkungan masyarakat agraris. Kehadiran dan pertumbuhan industri pada dasarnya selain membawa teknologi industri ke dalam suatu masyarakat agraris tersebut yang dapat membawa perubahan pola kehidupan masyarakatnya, di lain pihak dapat membawa pula tenaga-tenaga kerja baru ke daerah tersebut.

Tenaga-tenaga tersebut kemungkinan terdiri dari aneka ragam suku bangsa, kebudayaan maupun agama.

Kehadiran suatu industri di dalam suatu masyarakat yang sebelumnya belum mengenal industri mengakibatkan bertemunya pola kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Masyarakat yang selama ini menggantungkan hidupnya pada tanah sebagai sarana pertanian, pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan agraris yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah mereka. Sedangkan di lain pihak industri dengan teknologi, serta masyarakat pendukungnya membawa perangkat kebudayaan yang berbeda dan sama sekali tidak tergantung pada tanah sebagai sarana produksi yang menjadi pendukung utama kehidupan mereka.

Kehadiran teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang bervariasi sangat besar dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian. Namun variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian, yang ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi. Persyaratan ini sering menyebabkan kehadiran industri tidak dapat langsung dimanfaatkan penduduk setempat. Di lain pihak kehadiran industri dengan variasi lapangan kerja ini dibarengi oleh kedatangan tenaga kerja yang berkaitan atau memenuhi persyaratan keahlian yang diperlukan. Dengan demikian masyarakat homogen berubah menjadi masyarakat majemuk.

Pertemuan antara kedua kebudayaan yang memiliki perangkat nilai budaya yang berbeda sering menimbulkan benturan-benturan antar kedua nilai tersebut, yang dapat melahirkan akibat-akibat yang positif maupun akibat-akibat yang negatif. Akibat-akibat yang positif pada dasarnya akan dapat mendukung proses perubahan yang terjadi, sehingga dapat mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi. Sedangkan akibat yang negatif dapat menghambat jalannya proses perubahan, sehingga dapat memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan. Ini berarti akan menghambat proses pembangunan nasional yang sedang kita galakkan.

Pembangunan industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain di samping menyangkut teknologi industri, yang tidak kalah penting adalah peranan masyarakat di mana industri itu berada. Oleh karena itu masyarakat setempat harus dibina dan dipersiapkan untuk kehadiran dan kelanjutan adanya industri. Pembinaan dan penyiapan masyarakat menjadi masyarakat industri, hanya di mungkinkan oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, maupun perubahan sistem nilai pada kebudayaanya. Untuk itu diperlukan data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang kemungkinan terjadi di dalam kehidupan masyarakat sekitar Industri.

#### **b. Masalah Khusus**

Dalam rangka menunjang pembangunan nasional, daerah Kalimantan Selatan tidak ketinggalan pula untuk menggalakkan sektor industri guna mengolah kekayaan alam daerah Kalimantan Selatan. Beberapa industri yang muncul dan berkembang ada kecenderungan untuk memilih lokasi di wilayah agraris sekitar kota Banjarmasin ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Salah satu industri tersebut adalah industri lampit C.V. Syam Trading Company yang berlokasi Desa Landasan Ulin Timur. Munculnya industri di wilayah agraris di sekitar kota Banjarmasin ini mengakibatkan terjadinya urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah Hulu Sungai (daerah pedalaman) ke daerah industri sekitar kota Banjarmasin.

Kehadiran industri di Desa Landasan Ulin Timur dan diikuti dengan adanya penduduk pendatang ini akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan data dan informasi perubahan-perubahan yang kemungkinan terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Landasan Ulin Timur setelah adanya industri, sehingga dapat dipakai sebagai gambaran umum bagi wilayah Kalimantan Selatan.

## **2. TUJUAN**

### **a. Tujuan Umum**

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting. Arti penting pengetahuan itu selain berguna untuk pembinaan pertumbuhan industri, juga sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat. Agar suatu industri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, faktor perangkat teknologi industri serta masyarakat pendukung industri harus di bina. Pembinaan masyarakat industri dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat pada umumnya, terutama yang bukan merupakan perangkat industri yang datang, sangat besar pula peranannya, karena antara mereka dengan industri berada dalam satu lokasi di mana interaksi langsung dapat terjadi. Interaksi-interaksi tersebut antara lain dapat melahirkan bermacam-macam kesenjangan seperti di bidang ekonomi, keluarga, pendidikan, keahlian dan lain-lain. Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat ini sering dapat melahirkan bermacam-macam konflik. Pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut akan dapat dipergunakan sebagai usaha memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, informasi atau pengetahuan-pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mungkin terjadi serta analisa-analisa tentang pertumbuhan masyarakat industri untuk disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri menjadi lancar dan baik.

## **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah tersedianya naskah tentang : "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Kalimantan Selatan". Dengan tersedianya naskah penelitian ini di samping dapat memperkaya data dan informasi kebudayaan daerah Kalimantan Selatan, juga diharapkan merupakan masukan bagi Dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Selatan dalam rangka pengembangan dan pembinaan perindustrian di wilayah Kalimantan Selatan.

## **3. RUANG LINGKUP**

### **a. Materi**

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hampir mencakup semua lapangan kehidupan walaupun antara satu dan lainnya terdapat perbedaan. Perubahan antara satu lapangan dengan lapangan lainnya terdapat perbedaan dalam kadarnya, hal ini sangat tergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada dasarnya sebagai akibat pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda. Setiap pola kebudayaan akan terdapat cara-cara bertingkah laku industri, lembaga-lembaga sosial yang dioperasionalkan untuk mendukung kehidupan, serta seperangkat nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dihayati bahwa perubahan pola kehidupan masyarakat sangat luas dan kompleks. Agar penelitian ini dapat melihat proses perubahan dengan lebih jelas dan tajam, maka dalam penelitian ini dibatasi ruang geraknya dalam empat macam lapangan kehidupan masyarakat yaitu : **lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita**. Dari keempat topik yang menjadi sasaran inti penelitian ini diharapkan dapat melihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik sebagai akibat positif maupun negatif dari pertumbuhan industri, yang manifestasinya akan terlihat dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang ada serta sistem nilai yang dianut masyarakat.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan yang terjadi di setiap bidang kebudayaan yang menjadi sasaran inti penelitian (lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita) akan diolah melalui ciri-ciri (karakteristik), proses, prospek serta analisis perubahan yang semuanya bertitik tolak kepada keadaan **sebelum** dan **sesudah** adanya industri.

Untuk melengkapi penelitian tentang perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, akan diuraikan pula gambaran umum tentang masyarakat serta pertumbuhan industri di lokasi tersebut. Gambaran umum masyarakat setempat akan mengungkapkan tentang lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan, sedangkan pertumbuhan industri akan mengungkapkan tentang sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, fasilitas dan kontribusi sosial.

Pada bagian akhir laporan penelitian, akan disampaikan kesimpulan tentang penemuan-penemuan yang menonjol, implikasi dari penemuan itu, serta saran-saran yang berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat akibat adanya industri.

## **b. Operasional**

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam TOR dalam penelitian ini dipilih Industri lampit C.V. Syam Trading Company dengan Desa Landasan Ulin Timur sebagai sasaran penelitian. Pemilihan industri lampit C.V. Syam Trading Company serta Desa Landasan Ulin Timur sebagai sasaran penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Tenaga Kerja yang terlibat dalam industri ini tercatat sebanyak 200 orang terdiri dari 24 orang tenaga tetap, 106 orang tenaga harian dan 70 orang tenaga borongan. Dengan demikian dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terlibat menurut BPS industri lampit ini termasuk kategori industri besar.
- b. Desa Landasan Ulin Timur adalah desa di mana industri lampit tersebut berlokasi. Kehadiran industri lampit ini di daerah pemukiman penduduk ( dimana tenaga-tenaga kerja yang ada tinggal bersama di tengah-tengah penduduk) maka pengaruhnya akan sangat terasa terhadap kehidupan penduduk di sekitar industri tersebut.

- c. Industri lampit ini mulai beroperasi dengan menggunakan mekanisasi sejak tahun 1978.

Di daerah Kalimantan Selatan sebenarnya banyak terdapat industri-industri kayu (penggergajian kayu dan plywood) yang termasuk kategori industri besar dengan tenaga kerja berjumlah ratusan bahkan sampai ribuan. Namun industri-industri kayu ini berlokasi di aliran Sungai Barito yang jauh dari pemukiman penduduk. Di samping itu industri ini bersifat tertutup, artinya industri-industri tersebut tertutup dengan daerah luar dimana tenaga-tenaga kerja yang terlibat (kebanyakan pendatang dari luar daerah) semuanya tinggal di asrama-asrama atau barak-barak di dalam industri. Dengan demikian kehadiran industri besar sulit diketahui pengaruhnya terhadap kehidupan penduduk sekitar. Oleh karena itu industri-industri kayu ini tidak dipilih sebagai sasaran penelitian.

#### **4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN**

##### **a. Persiapan**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini meliputi :

- a) menyiapkan surat-surat pemberitahuan dan izin yang diperlukan misalnya kepada Biro Khusus Pemda Tingkat I, Dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Selatan dan sebagainya.
- b) penetapan tim peneliti sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan.
- c) survei pendahuluan : pertama-tama menghubungi Dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Selatan maupun pihak-pihak lainnya dalam rangka menentukan lokasi yang tepat (memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam penelitian). Setelah lokasi penelitian terpilih, selanjutnya menghubungi pemerintahan setempat (Camat, Kepala Desa) serta pihak industri untuk menginformasikan waktu penelitian, rancangan kegiatan serta menentukan orang-orang yang akan dijadikan informan kunci.
- d) pengarahan dan diskusi : memberikan pengarahan kepada anggota Tim yang berkaitan dengan TOR serta rancangan kegiatan penelitian. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan anggota Tim tentang instrumen penelitian.

- e) pembelian alat-alat tulis serta perlengkapan penelitian lapangan.

## **b. Pengumpulan Data**

Lokasi yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian ini adalah Desa Landasan Ulin Timur, Kecamatan Landasan Ulin, Kotamadya Administratif Banjarbaru, dengan industri lampit C.V. Syam Trading Company.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau menggambarkan bagaimana perubahan pola kehidupan masyarakat dalam lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita yang lebih dalam sebagai akibat pertumbuhan industri, maka pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Untuk itu metode yang dipergunakan adalah kepustakaan, wawancara dan observasi.

Metode kepustakaan dalam penelitian ini dipergunakan di samping untuk mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis juga untuk menjangkau akan mendapatkan data-data sekunder yang terdapat dalam buku-buku atau laporan-laporan dari instansi desa/pemerintah dan industri itu sendiri. Dari data sekunder ini diharapkan mendapatkan gambaran umum daerah penelitian serta pertumbuhan industri.

Metode wawancara dipergunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari para informan yang dipilih yaitu :

- 4 (empat) orang tokoh masyarakat
- 4 (empat) orang perangkat desa
- 4 (empat) orang biasa yang tidak ada anggota keluarganya bekerja di industri.
- 6 (enam) orang yang ada hubungannya dengan industri langsung maupun tidak langsung.
- 1 (satu) orang pimpinan industri
- 2 (dua) orang guru senior
- 3 (tiga) orang pejabat instansi.

Untuk melaksanakan wawancara dipergunakan pedoman wawancara

Metode observasi dipergunakan untuk dapat melihat atau mengamati langsung sasaran penelitian yang berkaitan dengan keadaan alam, pola perkampungan, kegiatan industri serta gejala-gejala sosial lainnya yang ada kaitannya dengan perubahan pola kehidupan yang disebabkan oleh pertumbuhan industri.

### **c. Pengolahan Data**

Setelah data hasil studi kepustakaan dan penelitian lapangan terkumpul kemudian diseleksi mana yang dapat dan tidak dapat dipakai sebagai bahan penulisan. Data yang telah terseleksi kemudian diolah dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan berdasarkan kerangka terurai dan siap sebagai bahan penulisan laporan.

### **d. Penulisan Laporan**

Berdasarkan data yang telah dikelompok-kelompokkan tersebut di atas kemudian ditulis laporan hasil penelitian dengan sistematika sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini diuraikan mengenai permasalahan yang muncul berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri yang melandasi penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini; ruang lingkup yang menjadi sasaran penelitian; serta pertanggungjawaban penelitian yang memuat tahap-tahap kegiatan penelitian dari kegiatan awal sampai tersusunnya naskah laporan.

## **BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan gambaran umum desa yang berada di sekitar lokasi industri, meliputi : lokasi (letak, keadaan dan pola pemukiman) desa; keadaan penduduk (asal usul penduduk dan mobilitas Penduduk); latar belakang sosial budaya yang menyangkut sitem teknologi, mata pencaharian, religi, sistem kemasyarakatan serta rekreasi penduduk.

### **BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI**

Dalam bab ini dijelaskan tentang sejarah pertumbuhan industri yang meliputi : gagasan pertumbuhan industri; tujuan pembangunan industri serta perkembangan industri sampai saat ini. Juga dibicarakan tentang lokasi industri yang meliputi : letak industri di lokasi penelitian, luas areal industri, struktur bangunan industri serta keadaan jalan dan transportasi untuk mencapai lokasi industri.

Penjelasan tentang kegiatan industri meliputi : jenis produksi, bahan-bahan baku serta sumbernya, proses produksi, kapasitas produksi serta proses dan jangkauan distribusi hasil industri. Tentang hal yang berhubungan dengan ketenagaan dibicarakan : jumlah dan komposisi karyawan, upah dan penghasilan lainnya dari karyawan, serta kesejahteraan karyawan. Juga dibicarakan tentang fasilitas-fasilitas yang tersedia bagi karyawan industri serta masalah kontribusi sosial yang berbentuk uang ataupun berbentuk benda/barang.

### **BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN**

Berisi uraian dan analisis tentang usaha-usaha untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, dengan jalan membandingkan keadaan **sebelum** dan **sesudah** adanya industri di lokasi penelitian.

Ada tiga unsur yang didiskripsikan dari hasil analisis, yaitu :

- a. Ciri-ciri atau karakteristik dari hal-hal yang berubah.
- b. Proses perubahan itu berlangsung
- c. Kecenderungan (trend atau prospek) dari perubahan.

Adapun hal yang ingin dilihat dari penelitian ini yang berkaitan dengan ketiga unsur tersebut yaitu :

- a. Perubahan dalam lapangan pekerjaan.
- b. Perubahan dalam pendidikan (formal dan non-formal)
- c. Perubahan dalam peranan keluarga
- d. Perubahan dalam kehidupan wanita.

Di samping itu dalam bab ini juga diuraikan mengenai persepsi penduduk terhadap industri.

## **BAB V KESIMPULAN**

Dalam bab ini akan disimpulkan dari hasil analisis temuan-temuan hasil penelitian lapangan yang meliputi :

- a. Penemuan-penemuan yang paling menonjol.
- b. Implikasi dari penemuan
- c. Saran-saran dari peneliti dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri di daerah Kalimantan Selatan khususnya.

Pada bagian akhir naskah ini dilengkapi dengan daftar bibliografi, indeks serta lampiran-lampiran.

Dalam penelitian ini tidak ditemui hambatan-hambatan yang berarti. Berkat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak maka penelitian ini dapat terselesaikan dengan hasil akhir berupa naskah dengan judul :

**"PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT  
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH  
KALIMANTAN SELATAN"**



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **1. LOKASI**

##### **a. Letak Administratif**

Desa Landasan Ulin Timur merupakan salah satu desa di wilayah Kotamadya Administratif Banjarbaru, dan merupakan desa yang dibawahhi oleh Kecamatan Landasan Ulin. Sebelum tahun 1978 Landasan Ulin Timur merupakan bagian dari wilayah Desa Landasan Ulin yang dibawahhi oleh Landasan Ulin sebagai kecamatan penghubung dari Kecamatan Banjarbaru. Kecamatan Landasan Ulin baru bersifat definitif pada tahun 1976 dengan meliputi dua wilayah desa, yakni : Desa Landasan Ulin dan Desa Guntung Payung.

Landasan Ulin merupakan Kecamatan definitif pada tahun 1976 dan merupakan salah satu wilayah kecamatan di wilayah Kotamadya Administratif Banjarbaru. Pada tahun 1976 itu wilayah Kecamatan Landasan Ulin hanya meliputi dua desa, dan tahun 1978 bersamaan terjadi pemekaran desa di Indonesia, termasuk di Propinsi Kalimantan Selatan dan tidak ketinggalan desa di wilayah Kecamatan Landasan Ulin. Dari dua desa yang termasuk wilayah Kecamatan Landasan Ulin yang mengalami pemekaran desa hanya Desa Landasan Ulin saja, yang selanjutnya dimekarkan menjadi tiga wilayah desa baru yakni : Desa Landasan Ulin Barat, Desa Landasan Ulin Tengah dan Desa Landasan Ulin Timur. Sehingga dengan adanya pemekaran pada tahun 1978 ini, wilayah Kecamatan Landasan Ulin meliputi empat desa yang terdiri satu desa lama dan tiga desa baru hasil pemekaran Desa Landasan Ulin.

Desa Landasan Ulin Timur terbelah dua oleh jalan raya propinsi yang menghubungkan Banjarmasin dengan Banjarbaru, Martapura dan kota-kota kabupaten lain di wilayah Hulu Sungai. Letak Desa Landasan Ulin Timur menjadi sangat strategis karena adanya lapangan terbang Syamsudin Noor yang merupakan pintu gerbang udara bagi daerah Propinsi Kalimantan Selatan, baik dalam arti umum (untuk seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Selatan) maupun khusus bagi kota Banjarmasin dan sekitarnya. Letaknya yang dekat

dengan lapangan terbang ini memberikan kemudahan juga dalam hubungan perdagangan produksi lampit dengan pihak luar negeri, karena didukung oleh lancarnya perhubungan terutama melalui perhubungan udara.

Dengan dilaluinya Desa Landasan Ulin Timur oleh jalan raya propinsi ini juga merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi kelancaran produksi lampit, karena dengan adanya jalan ini mempermudah untuk mendatangkan bahan mentah dari daerah pedalaman. Di samping dalam hubungannya dengan keperluan bahan mentah, letaknya menguntungkan untuk terjadinya mobilitas tenaga kerja dari daerah Hulu Sungai ke lokasi penelitian atau sebaliknya dari lokasi penelitian ke daerah asal (daerah Hulu Sungai)

Jarak desa Landasan Ulin Timur dengan ibukota Kecamatan tidaklah berarti, karena ibukota Kecamatan Landasan Ulin juga terletak di wilayah desa itu sendiri. Kantor Kecamatan dan Kantor Desa letaknya dekat dengan pertigaan jalan antara jalan raya Banjarmasin - Banjarbaru dengan jalan simpang menuju lapangan terbang Syamsudin Noor. Jarak Kantor Desa dengan Kantor Kecamatan hanya sekitar 200 Meter dan dihubungkan dengan jalan aspal yang terpelihara keadaannya.

Jarak Desa Landasan Ulin Timur dengan Kota Banjarbaru sebagai ibukota Kotamadya Administratif Banjarbaru kurang lebih 15 kilometer, dihubungkan dengan jalan raya propinsi yang baik keadaannya sehingga hubungan darat sangat lancar. Adanya sarana jalan raya di daerah Landasan Ulin Timur ini sangatlah menguntungkan karena memberikan beberapa alternatif untuk menempuh jarak ini mulai dari berjalan kaki, naik sepeda, sepeda motor sampai ke mobil dan kendaraan lainnya.

Hubungan lancar dari Desa Landasan Ulin Timur ini tidak hanya dengan ibukota kecamatan dan ibukota Kotamadya Administratif Banjarbaru melainkan juga dengan ibukota Kabupaten Banjar yakni Martapura bahkan dengan Ibukota Propinsi yakni Banjarmasin. Jalan raya yang menghubungkan daerah-daerah tersebut keadaannya selalu terawat dengan baik dan ditingkatkan setiap saat. Keadaan sarana jalan raya yang selalu dalam keadaan baik inilah merupakan

salah satu faktor yang membuat lancarnya hubungan dengan daerah lain. Jenis lalu lintas darat yang digunakan bermacam-macam, dan yang paling membantu adalah taxi umum. Jenis taxi umum yang memberikan kemudahan hubungan dengan daerah lain adalah : taxi antar kota yang menghubungkan Banjarmasin dengan Banjarbaru, Martapura dan kota-kota lain di daerah Hulu Sungai. Khusus yang menghubungkan antara Landasan Ulin dengan Banjarbaru dan Martapura selain Taxi antar kota juga dihubungkan angkutan pedesaan yang khusus, melayani penumpang jarak dekat. Di samping itu untuk hubungan Landasan Ulin dengan Banjarmasin atau kota lain di sekitarnya dapat juga memanfaatkan taxi lapangan, hanya saja ongkosnya lebih mahal dari jenis angkutan lainnya. Tentang jalan raya yang menghubungkan lokasi penelitian dengan daerah lain Lihat Peta 1 (Peta Propinsi Kalimantan Selatan).

Lahan di suatu daerah dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan misalnya untuk keperluan pemukiman, keperluan industri, keperluan rekreasi, keperluan pertanian, keperluan peternakan, keperluan kehutanan dan sebagainya. Untuk mencegah terjadinya pemanfaatan suatu lahan oleh banyak pihak (tumpang tindih) diperlukan adanya pewilayahan lahan yang tersedia atau bahkan kalau dirasa perlu diadakan pewilayahan kembali. Yang dimaksud dengan pewilayahan di sini adalah pembagian atau pengalokasian lahan-lahan pada daerah tertentu untuk berbagai keperluan yang lebih sesuai.

Pewilayahan di suatu daerah sekarang ini dirasa sangat penting untuk memperoleh lingkungan hidup yang sehat dan tidak tercemar polusi dari industri (bagi daerah perkotaan). Sedangkan untuk daerah pedesaan, pewilayahan dapat dilakukan pada daerah pertanian dan sejenisnya yang biasanya dapat dilakukan menurut kelas kesanggupan/kemampuan lahannya. Untuk daerah antara Liang Anggang dengan Banjarbaru merupakan wilayah industri bagi Kabupaten Banjar. Termasuk dalam wilayah industri bagi Kabupaten Banjar ini adalah Desa Landasan Ulin Timur, bahkan wilayah Kecamatan Landasan Ulin yang terletak di kiri-kanan jalan raya yang menghubungkan Banjarmasin dengan Banjarbaru

dan Martapura. Mengingat adanya industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur ini, berarti lokasinya cocok dengan pe-wilayahan yang dilakukan di daerah Kabupaten Banjar.

Ditinjau dari segi pembangunan, pewilayahan lahan sangat penting tidak hanya untuk mencegah terjadinya popu-lasi yang berlebihan dan eksploitasi sumber daya berlebihan pada suatu wilayah tertentu, tetapi juga untuk memperoleh lingkungan hidup yang lebih baik. Dengan pewilayahan distri-busi penduduk lebih baik dan penggunaan sumber daya alam lebih efisien pada suatu kesatuan ekosistem tertentu.

#### **b. Batas Desa**

Desa Landasan Ulin Timur terletak di Kecamatan Lan-dasan Ulin, Kotamadya Administratif Banjarbaru dengan batas :

- Sebelah Utara : Desa Sungai Rangas, Kecamatan Marta-pura, Kabupaten Banjar.
- Sebelah Selatan : Desa Liang Anggang, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut.
- Sebelah Barat : Desa Landasan Ulin Tengah, Kecamat-an Landasan Ulin, Kotamadya Adminis-tratif Banjarbaru.
- Sebelah Timur : Desa Guntung Payung, Kecamatan Lan-dasan Ulin, Kotamadya Administratif Banjarbaru.

Tentang batas-batas desa ini lebih jelasnya lihat Peta 2 (Peta Kecamatan Landasan Ulin).

Memperhatikan batas Desa Landasan Ulin Timur dengan desa sekitarnya yang semuanya merupakan batas darat, hal ini memberikan kemungkinan adanya hubungan yang mudah dan lancar. Dengan mudah dan lancarnya hubungan ini menguntungkan juga terhadap kemungkinan terjadinya mobilitas penduduk, termasuk mobilitas tenaga kerja yang diperlukan oleh industri; bahkan mempermudah adanya pengiriman bahan mentah bagi industri.

### c. Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi

Jalan darat yang terdapat di Desa Landasan Ulin Timur dapat dibedakan atas tiga kategori yaitu jalan aspal yang dikelola oleh Propinsi, jalan aspal yang dikelola oleh Daerah Tingkat II dan jalan tanah yang dikelola oleh desa. Tentang sarana perhubungan yang terdapat di Desa Landasan Ulin Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 1 : SARANA PERHUBUNGAN DI DESA LANDASAN ULIN TIMUR TAHUN 1985**

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah/Panjang Jalan
1.	Jalan aspal	10 km
2.	Jalan tanah/jalan desa	20 km
3.	Jembatan	3 buah
4.	Pelabuhan Udara	1 buah

Sumber : Kantor Desa Landasan Ulin Timur, 1985.

Adanya jalan aspal dan jalan tanah di Desa Landasan Ulin Timur ini memberikan kemudahan untuk berhubungan dengan daerah sekitarnya baik dengan jalan kaki, sepeda, sepeda motor bahkan motor. Kelancaran dan kemudahan hubungan dengan daerah sekitarnya ini juga didukung oleh keadaan jalan yang selalu terpelihara terutama jalan aspal propinsi sepanjang 4 (empat) kilometer (kilometer 24 sampai kilometer 27)

Jalan aspal yang dikelola oleh Propinsi di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dewasa ini sedang diadakan peningkatan jalan, termasuk jalan propinsi yang melintasi Desa Landasan Ulin Timur sepanjang 4 (empat) kilometer. Dalam usaha meningkatkan kualitas jalan propinsi ini ditangani oleh pemborong dari Korea, yang mengadakan kerja sama dengan pemerintah Indonesia. Dengan adanya usaha peningkatan jalan propinsi ini sangatlah menguntungkan bagi daerah Kalimantan Selatan pada umumnya, dan Desa Landasan Ulin Timur pada khususnya. Keadaan jalan yang baik ini memberi kemungkinan lebih lancarnya perhubungan darat dengan daerah sekitarnya.

Jalan aspal yang dikelola oleh pemerintah daerah tingkat II dalam hal ini Kotamadya Administratif Banjarbaru keadaannya juga baik, meskipun kalau dibandingkan dengan jalan propinsi keadaannya ada di bawahnya. Jalan ini terutama yang menghubungkan antara simpang tiga sampai ke lapangan terbang keadaannya lebih terawat dibandingkan dengan jalan sejenis lainnya. Hal ini wajar sebab jalan ini juga memegang peranan penting dalam menciptakan lancarnya hubungan dengan lapangan terbang atau lancarnya hubungan antara lapangan terbang dengan daerah/kota di sekitarnya. Meskipun jalan propinsi dalam keadaan baik, tetapi jalan dari simpang tiga yang menuju ke lapangan terbang rusak, akibatnya akan membuat tidak lancarnya perhubungan.

Jalan tanah yang juga dikenal dengan jalan desa, sesuai dengan namanya maka jalan ini dibuat, dan dipelihara oleh desa. Karena itulah jalan desa ini tidak sebaik jalan yang dikelola pemerintah daerah tingkat II apalagi yang dikelola oleh daerah tingkat I (Propinsi). Namun demikian, jalan desa yang terdapat di Desa Landasan Ulin Timur ini kebanyakan dalam keadaan baik dan terawat karena keadaan alamnya yang mendukung (sebagian wilayahnya yang digunakan untuk pemukiman tanahnya keras bahkan berpasir). Daerahnya berupa tanah keras dan hampir tidak sungai yang besar sehingga keadaan ini menguntungkan dalam menciptakan hubungan yang lancar dan murah karena tidak perlu membuat jembatan-jembatan. Menurut keterangan Kepala Desa, jalan-jalan desa di Desa Landasan Ulin Timur dibuat dan dirawat/dipelihara dengan gotong-royong.

Dengan sarana perhubungan yang ada di Desa Landasan Ulin Timur (Tabel 1) dan ditambah sarana perhubungan di daerah sekitarnya, hal ini memberikan kemudahan dan kelancaran hubungan antara Desa Landasan Ulin Timur dengan daerah sekitarnya di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, bahkan juga hubungan dengan kota-kota atau daerah lain di luar Propinsi Kalimantan Selatan terutama adanya lapangan terbang Syamsudin Noor.

Sarana transportasi yang dapat dimanfaatkan dari Desa Landasan Ulin Timur dalam usahanya membantu mobilitas penduduk adalah :

- 1) Kendaraan umum antar kota, dapat menghubungkan Desa Landasan Ulin Timur dengan kota Banjarmasin sebagai ibukota propinsi dan kota-kota lainnya. Dengan kendaraan umum antar kota ini penumpang harus membayar sesuai dengan tarif penumpang yang berangkat dari Banjarmasin atau yang berangkat dari Martapura.
- 2) Kendaraan umum angkutan pedesaan, khusus menghubungkan antara Desa Landasan Ulin Timur yang kebetulan dekat dengan kota kecamatan dengan Banjarmasin sebagai ibukota propinsi serta dengan Martapura sebagai ibukota Kabupaten Banjar. Kendaraan jenis angkutan pedesaan ini tarifnya jauh lebih murah dibandingkan dengan kendaraan umum antar kota.
- 3) Kendaraan khusus lapangan, yang menghubungkan lapangan terbang Syamsudin Noor dengan Banjarmasin dan kota-kota lain di sekitarnya. Tarif Kendaraan lapangan ini jauh lebih mahal dibandingkan dengan tarif kendaraan umum antar kota, tetapi memberikan layanan lebih cepat kepada penumpang khususnya penumpang yang akan dan telah memanfaatkan jasa angkutan udara.
- 4) Angkutan untuk umum yang dikenal dengan OJEK, merupakan jasa angkutan umum yang tidak terdaftar dengan menggunakan sepeda motor. Meskipun tidak terdaftar namun pelayanan yang diberikan kepada penumpang juga baik dan ongkosnya relatif terjangkau oleh masyarakat. Jenis angkutan ini seolah-olah seperti armada angkutan perintis, yang dapat membawa penumpang ke setiap tempat tujuan asal tersedia sarana jalan.

Jenis sarana transportasi di atas adalah yang sifatnya umum. Di samping yang bersifat umum dimungkinkan juga penggunaan sarana transportasi yang sifatnya pribadi mulai dari yang paling sederhana sifatnya (gerobak sapi) sampai yang modern (mobil). Untuk sarana perhubungan udara yang melalui Syamsudin Noor dilayani oleh banyak perusahaan penerbangan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta.

#### d. Keadaan Geografis

Kecamatan Landasan Ulin umumnya dan Desa Landasan Ulin Timur khususnya (daerah penelitian) merupakan daerah datar yang muncul di atas permukaan air laut dan beberapa merupakan dataran dengan bukit-bukit rendah dan sebagian lagi berupa daerah rawa-rawa, yang ditumbuhi dengan tanaman galam. Galam dalam hal ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya penduduk di daerah Kalimantan Selatan yang terdiri dari daerah rawa-rawa. Galam merupakan bahan bangunan yang tahan akan air, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar dalam usaha mencukupi keperluan bahan bakar bahkan dipergunakan juga sebagai bahan mentah pembuatan arang.

Ditinjau dari penggunaan tanahnya Desa Landasan Ulin Timur seluas 3665 ha digunakan untuk berbagai kegiatan. Untuk jelasnya perhatikan tabel no. 2 tentang penggunaan tanah di Landasan Ulin Timur tahun 1985.

**TABEL 2 : PENGGUNAAN TANAH DI DESA LANDASAN ULIN TIMUR TAHUN 1985**

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	%
1.	Pekarangan	275	7,5
2.	Sawah berpengairan	405	11,1
3.	Sawah tidak berpengairan	220	6,0
4.	Tegalan/ladang	725	19,8
5.	Tanah Kering	150	4,1
6.	Rawa-rawa	250	6,8
7.	Hutan	1.640	44,7
Desa Landasan Ulin Timur		3.665	100

Sumber : Monografi Desa Landasan Ulin Timur, tahun 1985.

Daerah yang datar digunakan untuk pekarangan seluas 275 ha (7,5%), tanah tegalan/ladang seluas 725 ha (19,8%), serta tanah kering seluas 150 ha (4,1%). Tegalan/ladang dan tanah kering sebagian digunakan untuk kebun, baik kebun karet maupun kebun buah (yang istilah setempat dikenal dengan **du sun**). Tanah yang lebih rendah lagi dan mudah mendapatkan air dimanfaatkan sebagai sawah, terdiri dari sawah berpengairan seluas 405 ha dan sawah tidak berpengairan seluas 220 ha. Mengingat sebagian besar tanah di Desa Landasan Ulin Timur terdiri dari tanah kering, maka erat kaitannya dengan jenis hewan ternak yang dipelihara juga jenis yang hidup di daerah kering (tidak berair). Ternak yang dipelihara penduduk seperti terlihat pada tabel 3 berikut ini.

**TABEL 3 : HEWAN PELIHARAAN DI DESA LANDASAN ULIN TIMUR TAHUN 1985**

No.	Jenis Hewan Peliharaan	Jumlah
1.	Ayam Ras	15.000 ekor
2.	Ayam Kampung	12.000 ekor
3.	I t i k	2.421 ekor
4.	Kambing	50 ekor
5.	Kerbau	1 ekor
6.	Sapi	105 ekor
7.	Babi	5 ekor

Sumber : Monografi Desa Landasan Ulin TIMUR, tahun 1985

Melihat jenis hewan yang dipelihara penduduk di Desa Landasan Ulin Timur ini sebagian besar tidak memerlukan daerah yang berair kecuali itik. Ternak itik ini diusahakan penduduk yang tempat tinggalnya dekat dengan daerah yang berair. Tanah rawa-rawa seluas 250 ha (6,8 %) merupakan sumber penghasilan **purun**. **Purun** adalah sejenis rumput yang digunakan penduduk untuk bahan mentah pembuat tikar, bakul dan topi **purun**. Hutan galam sebagai penghasil kayu

galam, dan rawa-rawa sebagai penghasil **purun** adalah sangat berguna bagi penduduk dalam hubungannya menambah penghasilan keluarga. Kedua jenis tanaman tersebut yakni galam dan **purun** merupakan tumbuhan liar yang hidup tanpa dibudidayakan penduduk.

Berdasarkan uraian tersebut terutama apabila dilihat dari pemanfaatan lahannya, semua menunjukkan dengan jelas bahwa Desa Landasan Timur sebagai desa agraris. Jenis tanaman yang diusahakan untuk pemenuhan keperluan hidup adalah padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan bermacam-macam tanaman sayuran. Keadaan ini mendukung untuk mempermudah penduduk dalam memenuhi keperluan hidup primernya terutama keperluan makan.

#### **e. Pola Perkampungan**

Desa Landasan Ulin Timur dengan luas 3.665 ha yang digunakan untuk tanah pekarangan hanya seluas 275 ha (7,5%). Tanah untuk pekarangan ini pada dasarnya adalah merupakan tanah kering dikiri-kanan jalan yang selanjutnya digunakan untuk tempat tinggal penduduk. Sehubungan dengan hal tersebut maka pola perkampungan di desa penelitian adalah berkelompok dan sejajar dengan jalan (baik jalan aspal maupun jalan desa). Pola perkampungan yang berkelompok dan sejajar dengan jalan ini memberikan kemungkinan bertambah banyaknya jalur desa sebagai akibat bertambahnya jumlah rumah yang semakin menjauhi jalan utama.

Di desa Landasan Ulin Timur selain terdapat rumah-rumah penduduk, terdapat juga dua kompleks perumahan yang cukup luas yakni : Perumahan AURI yang lokasinya dekat dengan lapangan udara, serta perumahan ABRI Rinif VI Tanjung Pura yang lokasinya berseberangan dengan lapangan udara Syamsudin Noor. Kompleks Rinif VI Tanjung Pura ini tidak hanya sebagai kompleks pemukiman melainkan juga berfungsi sebagai Pusat Pendidikan dan Latihan Militer.

Perkembangan tempat pemukiman bagi penduduk baru atau penduduk lama (karena sudah berkeluarga) bersamaan pula dengan penambahan sarana jalan. Pemilihan tempat untuk pemukiman bagi penduduk lebih berorientasikan pada kemudahan mengadakan hubungan dengan daerah lain. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Landasan Ulin Timur pemukiman penduduk di desanya berkembang mengikuti penambahan sarana jalan. Untuk jelasnya lihat lampiran tentang Pola Pemukiman Penduduk.

Dalam pekarangan, penduduk cenderung menanam tanaman keras yang dapat menghasilkan tambahan penghasilan seperti jenis nangka, jeruk, rambutan. Di antara tanaman keras banyak juga ditanam pisang yang hasilnya digunakan hanya sekedar untuk dimakan sendiri. Ditanamnya tanaman keras di halaman pekarangan rumah tidak semata-mata untuk diharapkan hasilnya, tetapi lebih ditujukan juga untuk menciptakan lingkungan hidup yang sejuk dan sehat. Banyak juga di antara penduduk yang memanfaatkan tanaman sebagai pagar hidup bagi halaman mukanya.

Tempat tinggal penduduk dibagi dalam wilayah Rukun Kampung yang selanjutnya dibagi lagi dalam wilayah yang lebih kecil yakni Rukun Tetangga. Dalam wilayah Rukun Tetangga ini terdiri dari beberapa Kepala Keluarga, dan umumnya di setiap wilayah Rukun Tetangga terdapat tempat ibadah (langgar atau mushola). Pekuburan mereka gunakan tempat pada tanah kering. Kecuali kuburan untuk umum di Desa Landasan Ulin Timur ini terdapat juga lokasi Taman Pahlawan untuk ABRI dan letaknya berdampingan dengan Makam Syuhada Haji korban pesawat Colombo.

Bagi keperluan keluarga khususnya sarana mandi, cuci dan kakus rata-rata setiap keluarga mempunyai sarana sendiri. Hanya untuk sumur ada sementara keluarga yang menggunakan sarana sumur untuk beberapa keluarga terdekat. Sedang untuk tempat pembuangan sampah rata-rata mereka memanfaatkan tanah di pekarangan, dengan jalan membuat lobang sampah. Lobang-lobang sampah ini akan ditutup apa bila sudah penuh dengan sampah, dan membuat lobang baru. Bahkan ada juga yang memanfaatkan sampah-sampah hijau, dikumpulkan dalam lobang sampah untuk selanjutnya dibakar atau dibusukkan untuk dijadikan pupuk kompos.

Di lokasi pasar yang digunakan penduduk untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari yang letaknya dekat persimpangan jalan yang menuju ke lapangan terbang, terdapat juga lokasi untuk tempat hiburan (bioskop terbuka). Kedua tempat ini lokasinya sangat strategis, di pinggir jalan raya, sehingga mudah dicapai oleh banyak penduduk.

Bagi penduduk yang karena kesibukannya kurang kesempatan untuk memasak, atau bagi penduduk yang terbatas penghasilannya dapat mendapatkan keperluan makan di warung (kedai) makan. Warung (kedai) makan ini hampir semuanya berlokasi di kiri-kanan jalan raya dan jalan desa sehingga mudah dicapai penduduk yang memerlukan. Kantor desa lokasinya menjadi satu dengan balai desa yang terletak di jalan Hercules. Balai desa yang sifatnya sebagai tempat pertemuan ini, dimanfaatkan untuk Taman Kanak-Kanak Pertiwi yang dikelola oleh desa. Tidak jauh dari kantor desa dan kantor kecamatan yakni disimpang tiga Landasan Ulin tersedia lapangan sebagai sarana olahraga baik untuk sepakbola ataupun untuk bola volley.

Memperhatikan sarana yang tersedia di Desa Landasan Ulin Timur ini cukuplah tersedia bagi penduduk segala sarana yang diperlukan. Dengan tersedianya sarana-sarana tersebut dan di tambah adanya fasilitas-fasilitas yang di sediakan di kompleks perumahan ABRI yang bisa digunakan juga untuk umum maka dapatlah dikatakan keadaan desa ini sangat menguntungkan bagi penduduknya. Lingkungan yang sehat dan segar memberikan jaminan penduduk hidup dengan sehat.

## **2. PENDUDUK**

### **a. Gambaran Umum Penduduk**

Penduduk desa Landasan Ulin Timur tahun 1985 berjumlah 6.684 jiwa, terdiri dari banyak suku bangsa baik yang asli di daerah Kalimantan Selatan ataupun suku bangsa yang datang dari luar Kalimantan Selatan. Demikian hal dengan agama sebagian besar penduduk beragama islam, tetapi ada juga yang beragama Katholik, Protestan dan bahkan Hindu/Budha. Dilihat dari pendidikannya juga lengkap mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang tamat perguruan

tinggi atau akademi. Apabila dilihat dari mata pencaharian penduduk, sangatlah **komplek** terdiri dari petani, berbagai macam bidang jasa termasuk juga ABRI dan Pegawai Negeri Sipil bahkan juga swasta.

Ditinjau dari asal usul penduduk dapat dikatakan bahwa hanya sebagian penduduk yang merupakan penduduk asli. Karena menurut keterangan dari masyarakat bahwa yang menempati pertama kali daerah Landasan Ulin adalah para buruh pembuat lapangan terbang. Baru setelah lapangan terbang difungsikan mulailah berdatangan orang-orang dari daerah Kalimantan Selatan bahkan yang pertama kali datang pada umumnya orang luar Kalimantan Selatan. Orang yang pertama kali datang setelah lapangan terbang berfungsi sementara, yakni mereka yang sementara ditugaskan di lapangan terbang. Oleh karena itu penduduk asli sulit diketahui dari mana, hanya yang banyak datang dari Kalimantan Selatan. Penduduk yang sekarang ini dapatlah dikatakan hasil asimilasi antara suku bangsa yang pernah bertempat tinggal di Desa Landasan Ulin Timur.

Asimilasi antar suku bangsa ini pertama kali dimungkinkan dengan adanya kompleks perumahan AURI dan Angkatan dimana penghuninya dari banyak suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Asimilasi selanjutnya dimungkinkan dengan berdirinya industri yang banyak memerlukan tenaga kerja, dan tenaga kerja ini datang dari berbagai daerah. Oleh karena itu di Desa Landasan Ulin Timur sekarang ini penduduknya terdiri dari banyak suku bangsa atau bahkan keturunannya.

#### **b. Jumlah dan komposisi Penduduk**

Penduduk di Desa Landasan Timur tahun 1985 berjumlah 6.684 jiwa, yang terdiri dari berbagai golongan umur, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian dan juga agama. Untuk mengetahui jumlah angkatan kerja yang tersedia di Desa Landasan Ulin Timur perlu mengetahui jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelaminnya. Untuk jelasnya lihat tabel 4 tentang jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin.

**TABEL 4 : PENDUDUK DESA LANDASAN ULIN TIMUR  
BERDASARKAN GOLONGAN UMUR DAN JENIS  
KELAMIN TAHUN 1985**

1.	0 - 4	485	566	1.051	15,7
2.	5 - 9	409	482	891	13,3
3.	10 - 14	560	555	1.115	16,7
4.	15 - 24	617	493	1.110	16,6
5.	25 - 29	176	183	359	5,4
6.	30 - 34	170	164	334	5,0
7.	35 - 39	175	187	362	5,4
8.	40 - 44	184	191	375	5,6
9.	45 - 49	177	171	348	5,2
10.	50 - 54	161	171	332	5,0
11.	55 ke atas	198	209	407	6,1
Jumlah penduduk desa		3.312	3.372	6.684	100

Sumber : Monografi Desa Landasan Ulin Timur, tahun 1985.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui jumlah angkatan kerja yang terdapat di Desa Landasan Ulin Timur per 1985, yakni penduduk laki-laki dan perempuan yang berumur 15 - 54 tahun. Angkatan kerja yang tersedia berjumlah 3.220 orang atau meliputi 48,2% dari jumlah penduduk yang ada di Desa Landasan Ulin Timur. Angkatan kerja berjumlah 3.220 orang tersebut dapat diperinci lagi menurut jenis kelaminnya, terdiri dari tenaga kerja laki-laki 1.660 orang dan tenaga kerja perempuan sejumlah 1.560 orang.

Apabila dilihat kenyataan di daerah penelitian, ternyata ada penduduk yang umurnya kurang dari 15 tahun dan lebih dari 55 tahun sudah bekerja dan masih bekerja aktif. Hal tersebut menyebabkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian akan lebih besar dari jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

**TABEL 5 : PENDUDUK DESA LANDASAN ULIN TIMUR  
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN TAHUN 1985**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Tani	998	20,7
2.	Buruh	961	20,0
3.	Pedagang	93	1,9
4.	Swasta	38	0,8
5.	Pegawai Negeri Sipil dan ABRI	2.722	56,6
Jumlah penduduk		4.812	100

Sumber : Monografi Desa Landasan Ulin Timur, tahun 1985

Memperhatikan tabel 4 dan tabel 5 jelaslah terdapat selisih antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian. Hal ini disebabkan karena adanya penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun sudah bekerja dan adanya penduduk yang umurnya 55 tahun ke atas yang masih bekerja.

Seperti diketahui bahwa penduduk Indonesia terdiri dari umat beragama, demikian halnya penduduk Desa Landasan Ulin Timur juga merupakan umat beragama. Dalam masalah agama, anak-anak disamakan dengan agama yang diikuti oleh orang tuanya. Apabila dilihat dari jumlahnya maka sebagian besar penduduk beragama islam. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

**TABEL 6 : PENDUDUK DESA LANDASAN ULIN TIMUR  
BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUTNYA**

No.	Agama	Jumlah	%
1.	Islam	5.560	83,2
2.	Katholik	442	6,6
3.	Protestan	455	6,8
4.	Hindu/Budha	277	3,4
Jlh. penduduk Desa Landasan Ulin Timur		6.684	100

Sumber : Monografi Desa Landasan Ulin Timur, Tahun 1985.

Menurut tabel 6 di Desa Landasan Ulin Timur terdapat empat jenis agama yang di anut penduduknya. Dengan adanya banyak jenis agama ini menunjukkan adanya kerukunan antar pemeluk agama sudah membudaya di daerah ini. Hal ini antara lain juga dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki penduduknya. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut tingkatan pendidikannya dapat dilihat tabel 7 berikut ini.

**TABEL 7 : PENDUDUK DESA LANDASAN ULIN TIMUR BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak pernah sekolah	1.313	19,6
2.	Tidak tamat SD	1.236	18,5
3.	Tamat SD sederajat	1.859	27,8
4.	Tamat SLTP sederajat	1.454	21,8
5.	Tamat SLTA sederajat	788	11,8
6.	Tamat Perguruan Tinggi	22	0,3
7.	Tamat Akademi	12	0,2
	Jumlah Penduduk	6.684	100

Sumber : Monografi Desa Landasan Ulin Timur, tahun 1985

Dilihat dari tabel 7 jelaslah bahwa sebagian besar penduduk Desa Landasan Ulin Timur ini sudah merasakan pendidikan meskipun sementara ada yang terpaksa tidak lulus/ tamat SD. Keadaan inilah yang mempengaruhi cara penduduk menerima hal-hal yang baru dan dengan mudah mereka menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya.

### **c. Mobilitas Penduduk**

Bagi Desa Landasan Ulin Timur mobilitas penduduk termasuk besar. Hal ini disebabkan adanya sementara penduduk harus selalu melakukan perjalanan dari tempat tinggal ke tempat kerja setiap hari kerja, dan penduduk yang karena mutasi tempat kerja, terutama bagi Pegawai Negeri Sipil dan ABRI. Ditambah juga adanya perpindahan penduduk yang sifatnya pendatang dan kembali ke tempat asal.

### **3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

#### **a. Sejarah Desa**

Desa Landasan Ulin Timur maupun Desa Landasan Ulin Tengah semula adalah tempat pemukiman para pekerja atau buruh harian pembuatan lapangan udara atau landasan pesawat terbang sebelum pendudukan Jepang. Dulunya daerah ini merupakan dataran tinggi yang tidak berpenghuni dan baru setelah pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1925 membangun lapangan terbang untuk keperluan kelancaran transportasi, maka untuk membuat lapangan terbang, didatangkan pekerja-pekerja dari luar daerah. Karena itu penduduk asal daerah ini beragam suku dan terbanyak berasal dari daerah Hulu Sungai.

Setelah lapangan terbang dapat dipergunakan dan kemudian dibaut jalan yang melintasi daerah ini, maka mulai banyak orang-orang dari daerah sekitarnya berdatangan ke daerah ini untuk menetap dan mencoba membuka usaha sendiri atau ada juga yang bekerja sebagai buruh/pekerja di lapangan terbang. Pada saat pendudukan Jepang, lapangan terbang dan daerah sekitarnya dibom oleh Sekutu, sehingga lapangan terbangnya tidak dapat difungsikan lagi dan penduduk beralih ke arah selatan dari pemukiman semula.

Sesudah proklamasi kemerdekaan yaitu pada tahun 1948, dibangun kembali landasan pesawat terbang baru yang berlokasi tidak jauh dari landasan lama yang telah rusak akibat pemboman Sekutu. Landasan baru ini sekarang berlokasi di daerah Desa Landasan Ulin Timur. Di sekitar landasan baru ini didirikan pula Kompleks ABRI, khususnya untuk Angkatan Darat dan Angkatan Udara. Adanya kompleks ABRI ini merupakan salah satu penyebab bertambahnya penghuni daerah ini secara cepat, karena mereka datang sekaligus dalam jumlah banyak.

Secara administrasi pemerintahan sebelum tahun 1959 daerah ini termasuk wilayah Kabupaten Banjar yang beribukota Martapura. Setelah kota Banjarbaru di bangun dan dijadikan Kotamadya Administratif pada tahun 1974, maka daerah ini masuk wilayah Kotamadya Administratif Banjarbaru sampai sekarang ini. Dalam rangka pemekaran Desa Landasan Ulin pada tahun 1978 dibagi atas tiga desa yaitu Desa Landasan Ulin Timur, Desa Landasan Ulin Tengah dan Desa Landasan Ulin Barat.

Pertumbuhan dan perkembangan desa tidak secepat perkembangan desa yang berdekatan dengan kota. Letak desa ini sangat menguntungkan karena transportasi darat melalui daerah ini, hal ini menyebabkan kesempatan untuk berkembangnya daerah ini lebih memungkinkan. Faktor kemudahan transportasi inilah yang menarik beberapa pengusaha pribumi untuk mendirikan industri di daerah ini, di samping kondisi topografinya juga mendukung.

Berdirinya industri di daerah ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan penduduk, karena industri memberikan daya tarik bagi orang luar daerah untuk bermukim di daerah ini sambil ikut bekerja sebagai buruh atau karyawan. Perkembangan desa lima tahun terakhir ini menunjukkan kenaikan yang cukup berarti di segala sektor. Pola pemerintahan desa sudah berjalan baik dan keamanan terjamin, sehingga masyarakat desa sudah berada dalam suatu lingkungan yang menyenangkan.

#### **b. Sistim Teknologi**

Pengelolaan sumber daya alam memerlukan suatu sistem teknologi yang tepat guna dan berdaya guna agar diperoleh hasil yang sebesar-besarnya untuk kepentingan bersama. Sistem teknologi yang dipergunakan untuk mengelola sumber daya alam suatu daerah sangat erat hubungannya dengan tingkat kemampuan dan tingkat pendidikan yang diperoleh penduduk.

Rendahnya kualitas penduduk merupakan penghalang dalam penggunaan sistem teknologi maju, mereka belum mampu berpikir kearah usaha sebagaimana menggunakan atau mengeksploatasi sumber-sumber alam yang tersedia secara lebih baik dan lebih terorganisir.

Penduduk Desa Landasan Ulin Timur yang ABRI dan Pegawai Negeri dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam tidak terlalu banyak mempunyai waktu, karenanya pengelolaan sumber daya alam merupakan pekerjaan sampingan di samping pekerjaan mereka yang bersifat rutin. Penduduk yang bukan ABRI dan Pegawai Negeri terutama para orang tua dan orang dewasa sebagian terbesar tidak memperoleh pendidikan formal yang memadai, mereka rata-rata drop-out pada tingkat Sekolah Dasar.

Di samping rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, mereka juga memiliki status sosial ekonomi yang tergolong rendah. Faktor pendidikan dan keadaan sosial ekonomi rendah inilah yang menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan lebih baik. Hal ini membawa akibat bahwa mereka hanya berkemampuan untuk mengelola secara sederhana dan bersifat tradisional, tanpa mempergunakan cara-cara yang lebih maju dengan peralatan yang lebih bersifat mekanik, (mesin)

Bagi para penduduk yang mata pencahariannya di sektor pertanian, perkebunan dan mencari hasil hutan masih mempergunakan cara-cara lama yaitu cara-cara yang secara turun temurun diperoleh dari leluhur mereka dengan mempergunakan peralatan yang dibuat sendiri dari bahan yang tersedia di daerah sekitarnya. Sistem pengorganisasian dalam setiap kegiatan belum terpadu, para penduduk bekerja sesuai dengan cara masing-masing dengan tidak ada pola-pola yang lebih terarah dan baik, sehingga kegiatan yang dikerjakan tidak mengalami perubahan dan kemajuan dari masa ke masa.

Bagi penduduk yang ikut di sektor industri sebagai buruh, memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mempergunakan peralatan dan fasilitas yang tersedia dengan melalui berbagai latihan dan pengalaman. Karena kegiatan mereka terorganisir dan banyak mempergunakan peralatan yang tergolong teknologi maju berupa mesin-mesin khusus yang didatangkan dari luar negeri, maka mereka yang bekerja di sektor industri sistem teknologinya lebih maju dibandingkan dengan penduduk yang bergerak di sektor pertanian.

Dari kenyataan yang ada sekarang ini Desa Landasan Ulin Timur memiliki dua kategori dalam menerapkan sistem teknologi yaitu bagi mereka yang bergerak di sektor pertanian masih menerapkan sistem tradisional dan bagi mereka yang bergerak di sektor industri menerapkan sistem teknologi yang lebih baik, karena sebagian besar mudah mempergunakan peralatan mekanik berupa mesin-mesin khusus dengan pola mengorganisir kerja yang lebih teratur dan terpadu.

### c. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Desa Landasan Ulin Timur mempunyai areal yang cukup luas, tetapi yang merupakan daerah human hanya sepersepuluhnya dan daerah human ini agak mengelompok yaitu yang terdapat berada di sekitar lapangan udara Syamsudin Noor arah ke barat.

Penduduk sekitar ini mempunyai mata pencaharian yang bervariasi. Mereka yang menempati daerah sekitar lapangan udara Syamsudin Noor umumnya terdiri dari ABRI dan Pegawai Negeri, karena memang lokasi ini secara khusus disediakan untuk mereka berupa kompleks-kompleks perumahan permanen dan semi permanen. Kehidupan sosial ekonomi mereka sudah cukup memadai. Mereka yang menempati daerah di luar kompleks yaitu arah ke barat mempunyai mata pencaharian yang tidak sama. Mereka terdiri dari buruh tani, peternak, pedagang, wiraswasta, buruh industri dan buruh kasar lainnya.

Penduduk yang bukan ABRI dan Pegawai Negeri sebagian terbesar kehidupan sosial ekonominya masih rendah. Mereka ini belum mempunyai kemampuan untuk mempergunakan sistem mata pencaharian yang dapat dikembangkan untuk membina kesejahteraan hidup yang lebih baik. Ketidakmampuan mereka ini karena kurangnya modal, kurang memiliki skill tertentu di samping tidak mempunyai pendidikan yang cukup, karena mereka drop-out pada pendidikan Sekolah Dasar.

Mata pencaharian yang homogen ini pada dasarnya sukar untuk menerapkan sistem tertentu yang dapat dipergunakan oleh semua orang. Teknik dan cara atau pola dasar yang dianut untuk mengembangkan usaha atau mata pencaharian satu sama lain berbeda orientasinya. Bagi mereka yang status ekonominya sudah memadai, menerapkan pengelolaan dengan prinsip-prinsip yang lebih bersifat managerial dan ekonomis. Sedangkan mereka yang status sosial ekonominya rendah, tidak memiliki sistem yang bersifat ekonomis, di mana orientasi mereka kepada pekerjaan yang mereka lakukan secara monoton dan rutin. Mereka lebih bersifat pasrah dan menunggu secara pasif hasil dari apa yang mereka kerjakan.

Dari keadaan mata pencaharian yang dimiliki oleh Penduduk Desa Landasan Ulin secara umum belum tergambar suatu sistem yang diterapkan untuk seluruh penduduk. Walaupun ada sistem yang diterapkan oleh suatu kelompok kecil misalnya koperasi atau sejenisnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup.

#### **d. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan**

Penduduk Desa Landasan Ulin Timur sebagian besar beragama Islam, dan sebagian beragama lain seperti Katholik, Protestan, Hindu dan Budha yang pemeluknya merupakan pendatang. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan hampir di semua wilayah R.T., berupa pengajian rutin tiap seminggu sekali dengan mendatangkan guru-guru agama dari luar daerah. Di samping itu juga diadakan kegiatan membaca Al-Qur'an (tadarusan) di tiap-tiap mesjid dan mushola pada setiap malam Jum'at atau malam Senin. Upacara keagamaan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam seperti peringatan 1 Muharram, Isra Mi'raj dan Mauludan Nabi diadakan oleh masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Pelaksanaan upacara keagamaan secara perorangan maksudnya adalah bahwa semua biaya pelaksanaan sepenuhnya di tanggung oleh pelaksana dan kegiatannya dilaksanakan di rumah dengan mengundang semua warga R.T.nya. Pelaksanaan cara ini biasanya oleh mereka yang tergolong mampu atau karena ada hajat khusus (nazar). Pelaksanaan secara kelompok maksudnya adalah melaksanakan secara bersama dan serentak dengan biaya ditanggung bersama, dan kegiatannya berpusat di mesjid atau surau. Kegiatan untuk anak-anak, terutama untuk anak-anak tingkat S.D. adalah belajar membaca Al-Qur'an tingkat pemula dengan alif-alifan yang diselenggarakan di mesjid maupun di rumah masing-masing.

Kegiatan keagamaan yang bertentangan dengan kaidah agama Islam, seperti mengadakan sesajian, upacara buang naas (sial), upacara rituil lainnya tidak ada. Bentuk ini pernah ada puluhan tahun yang lampau dan sekarang semua kegiatan keagamaan selalu berdasarkan ajaran agama yang benar. Sifat fanatisme terhadap agama masih cukup tinggi dan hal ini mendukung di mana sifat kegotongroyongan masyarakat masih besar, segala kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan bersama dikerjakan secara bersama pula.

Pengetahuan yang dimiliki penduduk yang berorientasi dengan ilmu pengetahuan (science) dan teknologi bergantung kepada pendidikan maupun pengalaman yang mereka peroleh. Sedangkan pengetahuan keagamaan rata-rata memiliki pengetahuan yang cukup, khususnya pengetahuan keagamaan dasar serta segi-segi aplikasinya yang mereka peroleh dari pengajian-pengajian yang dilaksanakan secara rutin.

Mereka yang bekerja sebagai ABRI dan Pegawai Negeri memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di bidang lainnya. Sistem pengetahuan yang terdapat di kalangan ABRI dan Pegawai Negeri selalu dihubungkan dengan jenjang dan karier mereka. Pola perkembangan pengetahuan mereka diatur secara terjadwal oleh instansi masing-masing baik melalui sekolah, latihan maupun penataran-penataran. Keadaan ini sangat menguntungkan karena mereka dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan skala prioritas yang telah diorganisasikan secara baik.

Bagi mereka yang pekerjaannya sebagai petani, pedagang, buruh dan wiraswasta umumnya memiliki tingkat pendidikan formal yang masih rendah. Mereka rata-rata hanya memiliki pengetahuan umum yang bersifat dasar saja. Pola pengembangan pengetahuan bagi mereka ini belum diusahakan secara massal. Memang ada dari mereka yang mengembangkan sendiri secara perorangan dengan ikut berbagai kegiatan kursus-kursus ketrampilan di tempat lain. Keadaan ini menyebabkan kemampuan untuk mengembangkan diri dalam membina tata kehidupan yang lebih baik sangat lamban.

## **e. Sistem Kemasyarakatan**

### **1) Hubungan kekerabatan**

Hubungan antar keluarga sampai dengan generasi ketiga masih cukup erat baik secara vertikal maupun horizontal. Hubungan kekerabatan dengan sifat kekeluargaannya masih kelihatan akrab sampai tiga generasi. Penduduk di sini tidak mengenal marga, sehingga hubungan kekerabatan tidak mempunyai semacam identitas khusus seperti orang Batak. Keakraban mereka tampak terlihat jelas bilamana salah seorang anggota keluarga menyelenggarakan suatu kegiatan atau hajatan tertentu. Anggota keluarga yang lain diundang atau tidak diundang terus berdatangan untuk membantunya baik moril maupun material. Pada saat terjadi kegiatan berkumpul seperti inilah mereka saling memperkenalkan anak-anak maupun cucu-cucu mereka masing-masing dan sekaligus dengan silsilah kekeluargaannya.

Hubungan yang mereka jalin dengan keluarga yang berada di tempat lain adalah dengan saling mengunjungi, lebih-lebih pada waktu hari raya atau hari libur. Ikatan kekeluargaan yang kompak ini juga sering menyebabkan adanya bentuk-bentuk keluarga luas, di mana salah satu anggota keluarga lainnya ikut menumpang hidup dalam keluarga lainnya yang ada hubungan kekerabatannya.

### **2) Organisasi Sosial**

Organisasi sosial yang ada di masyarakat sekarang ini dan masih bersifat tradisional adalah kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan persamaan pekerjaan atau persamaan kepentingan seperti kelompok-kelompok kerukunan kematian yang telah ada sejak lama, kemudian kelompok yasinan, kelompok tadarusan Al-Qur'an, kelompok mauludan, kelompok panitia pembangunan mesjid, panitia pembangunan surau dan panitia pembangunan madrasah, Kelompok-kelompok ini umumnya meliputi lingkungan R.T. atau beberapa R.T. saja.

Organisasi sosial yang lebih terorganisir atau lebih maju adalah organisasi sosial yang secara formal ditangani oleh pimpinan perangkat kelurahan seperti LKMD, PKK, Olahraga dan Kesenian dan Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan. Walaupun Organisasi sosial yang melembaga ini telah ada, namun tidak menyebabkan organisasi sosial yang bersifat tradisional, malah sebaliknya tambah memperlancar kegiatan organisasinya karena sebagian organisasi ini memperoleh pengalaman melalui organisasi yang bersifat melembaga tadi. Karena itu antara organisasi sosial yang tradisional dengan yang melembaga terdapat suatu hubungan yang baik dan saling menunjang.

### 3) Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Mereka memperoleh pendidikan tinggi atau menengah umumnya mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik sehingga memperoleh kedudukan atau jabatan yang berarti dalam suatu lembaga atau instansi, seyogyanya mereka memiliki tingkat kehidupan sosial ekonomi yang agak memadai. Begitu pula para pedagang dan wiraswasta yang berhasil, mereka juga menempati kehidupan sosial ekonomi yang cukup memadai.

Bagi mereka yang tidak memiliki kepandaian dan ke-trampilan apa-apa dan hanya hidup dengan mata pencaharian sebagai buruh tani, buruh atau pekerja kasar termasuk kategori yang berstatus sosial ekonomi rendah. Memang ada juga status seseorang yang dianggap memiliki stratifikasi sosial yang tergolong tinggi karena berdasarkan adanya suatu pengakuan dan penghargaan secara spontanitas dari masyarakat misalnya kedudukan seorang ahli agama termasuk guru-guru agama, uztads (guru mengaji) dan khatib, Pimpinan perangkat desa yang karena jabatannya memiliki status sosial yang juga tergolong tinggi di masyarakat. Sistem kebangsawanan seperti **gusti** dan **antung** yang terdapat di daerah ini tidak lagi dijadikan ukuran untuk menentukan stratifikasi sosial.

Jadi secara umum stratifikasi sosial berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di samping kedudukan dan jabatan seseorang.

#### f. Bahasa

Pola penggunaan bahasa berhubungan erat dengan keadaan pendidikan, pekerjaan dan asal penduduk. Mereka yang berkedudukan sebagai Pegawai Negeri dan ABRI berkomunikasi antar anggotanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen dan intonasi sesuai dengan daerah asal mereka. Penduduk yang berasal dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan dan menetap di Desa Landasan Ulin Timur ini pada umumnya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar. Bahasa Banjar berasal dari bahasa Melayu yang telah saling beradaptasi dengan bahasa yang berasal dari penduduk asli Kalimantan Selatan. Penggunaan bahasa daerah lainnya hampir tidak ada. Komunikasi melalui bahasa antar penduduk dalam desa ini tidak merupakan masalah, karena bahasa yang dipergunakan sama yaitu bahasa Banjar.

#### g. Kesenian dan Hiburan

Kegiatan yang berorientasi kepada kesenian dan hiburan tidak terlalu banyak. Kelompok-kelompok kesenian yang ada di lingkungan R.T. kehadirannya bersifat temporer, manakala ada kegiatan suatu upacara barulah dibentuk kelompok kesenian yang mampu mereka lakukan. Kesenian yang pernah ada di daerah ini adalah **pencak silat, hadrah, kuda kepang**, kesenian lainnya ada juga yang dipertontonkan di daerah ini dengan sistem menyewa dari daerah lainnya seperti orkes melayu, band dan sandiwara.

Lokasi atau tempat hiburan tidak terdapat di daerah ini. Satu-satunya tempat hiburan adalah sebuah bioskop terbuka yang memutar film dalam seminggu empat kali. Bioskop ini terletak di desa ini juga dekat dengan jalan raya, sehingga memudahkan bagi penduduk sekitarnya untuk mengunjunginya. Mereka yang menonton bioskop ini pada umumnya anak-anak muda remaja, para orang tua jarang sekali menggunakan bioskop sebagai tempat hiburan.

## **BAB III**

### **PERTUMBUHAN INDUSTRI**

#### **1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI**

##### **a. Gagasan Pertumbuhan Industri**

Pulau Kalimantan merupakan pulau yang potensial dalam menghasilkan beberapa hasil hutan seperti rotan, **manau**, karet, **semambau**, **latung**, damar dan berbagai jenis kayu. Hasil hutan tersebut merupakan bahan baku bagi berbagai industri untuk diolah menjadi barang jadi maupun setengah jadi.

Sebelum adanya industri pengolahan hasil hutan, pola pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sangat bersahaja, sehingga hasilnya hanya mampu untuk konsumsi daerah sendiri.

Beberapa tahun terakhir ini pola pengolahan hasil hutan sudah mulai diupayakan oleh pengusaha swasta pribumi maupun kerjasama dengan pihak swasta asing. Apalagi dengan lakunya di pasaran luar negeri, maka pola pengolahan hasil hutan tersebut lebih ditingkatkan sehingga dapat memenuhi standar permintaan negara pengimpor baik jumlah maupun mutunya. Salah satu hasil industri tersebut adalah industri rotan.

Daerah Kalimantan Selatan memiliki hutan rotan seluas  $\pm 10.000$  ha yang mampu menghasilkan rotan bulat sebanyak  $\pm 950$  ton/tahun. Dengan adanya hasil hutan rotan ini mendorong penduduk Kalimantan Selatan mengembangkan kerajinan rotan misalnya barang-barang meubelair, tikar, lampit serta barang-barang souvenir yang terbuat dari bahan rotan. Daerah Kalimantan yang terkenal dengan kerajinan rotannya adalah Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pada mulanya hasil kerajinan rotan hanya untuk konsumsi lokal. Dengan makin banyaknya pengrajin rotan timbul masalah pemasarannya. Dalam hal ini pemerintah dengan melalui Departemen Perindustrian telah membantu usaha pemasaran dengan jalan mengadakan kegiatan promosi dan informasi. Usaha ini juga diikuti dengan kegiatan pembinaan, bimbingan dan pengembangan dalam rangka peningkatan produksi baik kualitas maupun kuantitas.

Hasil dari uluran tangan pemerintah adalah meningkatkan jangkauan pemasaran tidak hanya pemasaran interinsuler tetapi juga pemasaran ekspor. Hasil kerajinan rotan yang memiliki harapan cerah untuk barang ekspor adalah kerajinan lampit. Dengan adanya permintaan kerajinan lampit dari luar negeri, hal ini sangat menunjang dan merangsang perkembangan industri rotan di daerah Kalimantan Selatan. Usaha kerajinan lampit makin di galakkan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekspor. Daerah penghasil lampit yang terkenal adalah Desa Pelampitan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut penuturan orang-orang tua nama desa tersebut diberi nama Pelampitan karena hampir seluruh warga desanya adalah pengrajin lampit. Dengan makin meningkatnya permintaan ekspor lampit terutama dari Jepang sangat mengembirakan para pengrajin. Namun hasil kerajinan rotan masih sangat terbatas karena cara pengerjaannya masih secara tradisional. Di samping itu timbul masalah baru mengenai bahan baku.

Dengan makin meningkatnya industri rotan di Kalimantan Selatan maka hasil rotan dari Daerah Kalimantan Selatan tidak dapat mencukupi kebutuhan di samping makin sulitnya didapat rotan berkualitas baik. Sebagai gambaran perbandingan kebutuhan bahan baku rotan dengan hasil rotan daerah Kalimantan Selatan sendiri dapat kita lihat pada data tahun 1983. Industri lampit maupun kerajinan rotan lainnya di Kalimantan Selatan pada tahun 1983 membutuhkan bahan baku rotan bulat sebanyak  $\pm 5.942,95$  ton/tahun; sedangkan hasil rotan bulat daerah Kalimantan Selatan hanya 950 ton/tahun. Ini berarti hasil rotan bulat dari daerah Kalimantan Selatan hanya mampu mencukupi  $\pm 15\%$  dari bahan baku yang diperlukan dan 85% bahan baku yang diperlukan harus didatangkan dari daerah lain yaitu dari daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Untuk mendatangkan bahan baku rotan dari luar daerah (Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur) sarana transportasi yang mudah ditempuh adalah lewat laut dan sungai. Dalam hal ini peranan kota Banjarmasin sebagai pelabuhan sungai sangat penting sekali. Di samping itu kota

Banjarmasin punya peranan penting pula sebagai tempat pemasaran serta pelabuhan pengiriman barang-barang hasil industri ke luar daerah (interinsuler) maupun ekspor.

Dilihat dari tenaga kerja yang tersedia apabila ingin mendirikan industri lampit di daerah Hulu Sungai memang sangat menguntungkan karena dekat dengan tenaga-tenaga trampil. Jika dilihat dari tersedianya bahan baku yang didatangkan dari luar serta kesempatan pemasaran kurang menguntungkan karena jauh dari kota Banjarmasin sebagai kota pelabuhan. Oleh karena itu para pemilik modal yang ingin menanamkan usahanya di bidang industri lampit cenderung mencari lokasi industri yang dekat dengan kota Banjarmasin.

Daerah antara kota Banjarmasin dengan kota Banjarbaru sangat ideal sebagai tempat membuka usaha industri. Di Lokasi ini masih cukup banyak tanah kosong yang terletak di kanan-kiri jalan besar yang menghubungkan kota Banjarmasin dengan daerah-daerah Hulu Sungai. Kondisi tanahnya cukup keras serta kepadatan penduduknya masih rendah (jarang) sehingga memungkinkan penduduk pendatang (yang nantinya sebagai tenaga trampil dalam industri) untuk menetap di sekitar lokasi industri.

Di antara lokasi yang cocok untuk pendirian suatu industri adalah wilayah Kecamatan Landasan Ulin. Daerah ini sangat strategis karena di samping letaknya di kiri-kanan jalan besar dan tidak jauh dari kota Banjarmasin, juga di wilayah Kecamatan Landasan Ulin ini terdapat pelabuhan udara Syamsudin Noor. Oleh sebab itu di daerah kecamatan Landasan Ulin berdiri empat buah industri lampit.

Faktor lain yang juga mendorong usaha membuka industri lampit di daerah ini adalah daerah harapan penduduk asli setempat untuk meningkatkan atau memperbaiki taraf kehidupannya. Sebesar mata pencaharian penduduk asli Kecamatan Landasan Ulin adalah sebagai petani, sedangkan yang berstatus atau bekerja sebagai Pegawai Negeri atau ABRI adalah para pendatang dari luar. Kehidupan para petani rata-rata rendah karena daerah pertaniannya bukan pertanian sawah tetapi pertanian tanah kering yang kurang subur. Di samping sebagai petani mereka juga mencari kayu

ke hutan sekitar desa untuk dibuat bahan bangunan maupun kayu bakar. Dengan penghidupan penduduk setempat yang demikian ini, mereka sangat mengharapkan adanya kesempatan lapangan kerja baru yang lebih baik guna menumpang kehidupan mereka. Salah satu lapangan usaha yang sangat mereka harapkan adalah adanya pembukaan industri baru yang dapat menyerap/menampung tenaga kerja.

Melihat masa depan pemasaran industri lampit cukup baik, mendorong H. Syamsuddin salah seorang pengusaha di Banjarmasin pada tahun 1971 membuka usaha lampit di desa Landasan Ulin. Pada mulanya sampai tahun 1974 hanya mencoba menampung hasil kerajinan lampit dari penduduk Hulu Sungai dan selanjutnya dipasarkan ke luar daerah. Mulai tahun 1974-1978 di samping menampung hasil lampit dari penduduk juga mencoba untuk dapat memproduksi lampit sendiri masih dengan cara tradisional. Untuk keperluan ini mulai kedatangan tenaga-tenaga trampil pembuat lampit dari daerah Hulu Sungai di samping mulai mendidik dan memberikan latihan kepada penduduk setempat. Ternyata usaha lampit ini memiliki masa depan yang cukup baik apalagi dengan makin meningkatnya permintaan ekspor terutama ke negeri Jepang.

Oleh karena itu pada tahun 1978 dikembangkanlah usaha kerajinan lampit di Desa Landasan Ulin Timur menjadi industri lampit dengan mendatangkan mesin-mesin dari Jepang. Dengan makin berkembangnya industri lampit ini makin banyaklah pendatang tenaga-tenaga trampil, tidak hanya dari daerah Hulu Sungai tetapi ada yang datang dari daerah Kalimantan Tengah. Penduduk setempat makin lama makin memiliki ketrampilan untuk bekerja membuat lampit dan akibat selanjutnya pekerjaan asal sebagai pencari kayu ke hutan mulai ditinggalkan.

Usaha untuk menampung hasil lampit dari daerah Hulu Sungai Utara tetap diteruskan di samping hasil Industri sendiri. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil lampit serta memudahkan mengkoordinasikan mereka, di daerah Hulu Sungai Utara (Amuntai) dibentuk kelompok-kelompok Pengrajin dan kedatangan pula peralatan mesin dari Banjarmasin.

## **b. Tujuan Pembangunan Industri.**

Teknologi mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan Manusia. Dengan teknologi manusia dibantu mencapai tujuan-tujuan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniyah. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi yang lebih maju adalah merupakan keharusan. Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Industri dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu usaha-usaha guna memajukan industri sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat tidak lepas dari kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi. Ketiga hal ini perlu diperhatikan dan sebagai pedoman bagi siapapun juga yang ingin mengembangkan suatu industri di suatu daerah.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1985 tentang Perindustrian Bab II Landasan dan Tujuan Pembangunan Industri, pasal 3 ayat 1 sampai dengan 5 yang pokok tujuan pembangunan suatu industri adalah :

- (1) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara **adil** dan merata.
- (2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap.
- (3) meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna.
- (4) meningkatkan keikutsertaan masyarakat golongan ekonomi lemah termasuk pengrajin.
- (5) memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan berusaha.

Sesuai dengan pokok-pokok pikiran serta ketentuan tersebut di atas, tujuan utama pendirian industri laampit di Desa Landasan Ulin Timur pada dasarnya tidak lepas dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Daerah Kalimantan Selatan memiliki cukup banyak tenaga trampil atau pengrajin dalam pembuatan lampit. Usaha mereka sulit untuk berkembang karena masalah pemasaran serta modal di samping cara pengerjaannya yang masih tradisional. Oleh karena itu kehadiran dan pendirian industri lampit dengan teknologi mesin dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha pembuatan lampit. Meskipun telah digunakan tenaga mesin, namun dalam proses pembuatan lampit ini tenaga manusia tetap diperlukan, karena penggunaan tenaga mesin hanya terbatas pada tahap kegiatan tertentu saja.

Pendirian industri lampit C.V. Syam Trading Company di Desa Landasan Ulin Timur selain bertujuan untuk memproses sendiri pembuatan lampit, juga berusaha mengkoordinir dan mengembangkan kerajinan lampit masyarakat di daerah Hulu Sungai. Untuk meningkatkan kualitas hasil kerajinan lampit telah diberikan pembinaan dan bimbingan serta penyuluhan cara-cara pembuatan serta pemilihan bahan yang berkualitas sehingga dapat dicapai peningkatan kemampuan serta ketrampilan. Dengan pembinaan dan bimbingan ini diharapkan hasil produksi rakyat dapat pula memenuhi persyaratan kualitas ekspor. Ini berarti dapat dicapai pula keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah termasuk para pengrajin dalam usaha pengembangan pembangunan industri nasional.

Bagi penduduk asli setempat pendirian industri lampit tersebut dimaksudkan untuk dapat memberikan ketrampilan baru dan selanjutnya akan dapat meningkatkan tarap hidup mereka. Penduduk asli setempat sebelum adanya industri rata-rata bekerja sebagai petani dan pencari kayu ke hutan dengan penghasilan mereka rata-rata rendah. Penghasilan mereka sehari-hari boleh dikatakan hanya cukup untuk keperluan makan keluarga secara sederhana.

Dengan adanya industri lampit diharapkan dapat memberikan lapangan kerja baru yang lebih memadai, sehingga tujuan untuk ikut meningkatkan kesejahteraan dan perbaikan hidup rakyat diharapkan dapat tercapai.

### **c. Perkembangan Industri Sampai Saat Ini**

Pada tahun 1971 H. Syamsuddin seorang pengusaha pribumi mencoba membuka usaha di bidang industri rotan khususnya industri lampit dan meubelair dengan nama C.V. Syam Trading Company yang berlokasi di jalan Belitung Banjarmasin. Adapun faktor pendorong usaha industri ini antara lain dengan melihat potensi yang dimiliki oleh daerah Kalimantan Selatan yang perlu dimanfaatkan yaitu kekayaan dalam hal bahan baku rotan serta tenaga-tenaga trampil di bidang kerajinan rotan yang banyak tersebar di daerah Hulu Sungai. Pada awal kegiatannya C.V. Syam Trading Company terutama berusaha untuk mengkoordinir usaha pemasaran kerajinan lampit rakyat dengan jalan menampung hasil kerajinan lampit penduduk dari daerah Hulu Sungai. Lampit rotan yang telah dikumpulkan tersebut setelah diproses lebih lanjut dan diseleksi serta diteliti kualitasnya kemudian diekspor ke luar negeri.

Melihat usaha di bidang lampit ini memberikan harapan yang cukup cerah maka pada tahun 1974 C.V. Syam Trading Company berusaha mengembangkan usahanya dengan memindahkan lokasi usahanya dengan mendirikan gudang di Desa Landasan Ulin (sekarang Desa Landasan Ulin Timur) Kecamatan Landasan Ulin Kotamadya Administratif Banjarbaru 23 kilometer dari kota Banjarmasin. Dengan didirikannya bangunan baru di lokasi baru ini seluruh kegiatan pengolahan dan pemrosesan lampit dikerjakan di lokasi baru tersebut, sedangkan di kota Banjarmasin hanya sebagai tempat kegiatan administrasi perkantoran saja.

Di tempat yang baru ini pada tahun pertama kegiatan yang dilakukan selain tetap menampung kerajinan lampit rakyat dari Hulu Sungai juga mulai pula membuat lampit sendiri dari proses awal sampai selesai. Untuk keperluan ini didatangkan tenaga kerja trampil dari daerah Hulu Sungai. Pola pengolahan yang dilakukannya masih tetap dengan cara tradisional. Perkembangan usaha lampit bertambah maju dengan makin meningkatnya hubungan pemasaran ekspor terutama ke Jepang.

Untuk dapat meningkatkan produksi lampit baik kualitas maupun kuantitas sehingga dapat memenuhi permintaan ekspor, maka pada tahun 1978 C.V. Syam Trading Company

mendatangkan peralatan mesin pengolahan rotan dari Jepang serta Taiwan. Untuk ini mulai pula dibangun industri lampit dengan bangunan-bangunan baru sesuai keperluan tahap-tahap proses pengolahannya. Sejak didatangkannya peralatan baru ini pola pengolahan lampit sudah bersifat mekanisasi, meskipun ada pula tahap-tahap kegiatan yang tetap menggunakan cara tradisional atau tetap menggunakan tenaga manusia sepenuhnya. Jenis peralatan mesin yang didatangkan dari Jepang dan Taiwan tersebut adalah mesin untuk : **menjangat**, membelah, melubang, **menikam**, mengikis serta memotong rotan.

Meskipun dalam industri lampit ini telah banyak menggunakan tenaga mesin, bukan berarti tenaga manusia tidak diperlukan lagi. Dalam proses pengolahan lampit ini masih tetap melibatkan tenaga manusia cukup banyak, karena terdapat tahap-tahap kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh tenaga manusia. Dengan demikian dalam industri lampit dengan mekanisasi ini masih tetap banyak melibatkan masyarakat sekitar.

Dengan penggunaan peralatan mesin ini perkembangan industri lampit bertambah maju, karena dilihat dari segi kualitas lebih terjamin sedangkan dari segi kuantitas jauh meningkat dengan berbagai ukuran sesuai dengan permintaan pihak pemesan yang akan mengimportnya. Pasaran lampit Kalimantan Selatan ini di Jepang dari tahun ke tahun makin meningkat. Hal ini misalnya dapat kita lihat dari pameran furniture se dunia di Jepang pada tanggal 20 - 24 Nopember 1985. Pameran ini merupakan pameran tahun keempat yang diselenggarakan di Tokyo Internasional Fair Ground Haruni diikuti oleh 50 perusahaan meubel dari 27 negara. Dalam pameran tersebut juga dilakukan kontrak atau perjanjian peningkatan pembelian dengan perusahaan-perusahaan meubel dari Indonesia. Di antara perusahaan-perusahaan yang telah menandatangani kontrak atau perjanjian jual beli tersebut ternyata perusahaan C.V. Syam trading Company dari Banjarmasin dengan industri lampitnya yang paling besar kontrak jual belinya. Ini berarti perkembangan industri lampit memiliki masa depan yang cukup cerah.

## **2. LOKASI INDUSTRI**

### **a. Letak Industri di Lokasi Penelitian**

Desa Ladasan Ulin Timur (desa Penelitian) terbagi menjadi dua bagian oleh jalan raya yang menghubungkan kota Banjarmasin dengan kota Banjarbaru yaitu bagian utara jalan dan bagian selatan jalan.

Industri lampit C.V. Syam Trading Company ini berada di pemukiman penduduk di wilayah bagian selatan jalan raya, yaitu di wilayah R.T. 5 R.K. 2. Dilihat dari jalan desa, industri lampit ini berada di jalan Paramuan yang sekaligus merupakan batas Desa Landasan Ulin Timur dengan Desa Landasan Ulin Tengah bagian sebelah selatan jalan raya. Dengan demikian letak industri ini berada di pinggiran desa. Jarak industri dengan jalan raya  $\pm 700$  meter, sedangkan jarak dengan kantor desa  $\pm 1\frac{1}{2}$  kilometer.

Meskipun lokasi industri ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, namun tidak membahayakan keselamatan penduduk karena industri ini tidak menimbulkan polusi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu jumlah rumah di sekitar industri yang pada mulanya masih sedikit. Dengan berkembangnya industri tersebut keadaan di sekitar industri makin padat dengan rumah-rumah penduduk, yaitu penduduk pendatang maupun penduduk asli yang harus memindahkan rumahnya karena tempat tinggalnya semula dipergunakan sebagai tempat makam Syuhada Haji (peristiwa jatuhnya Pesawat Garuda di Colombo). Penduduk pendatang ini cenderung memilih tempat tinggal di sekitar industri, karena akan memudahkan mereka mendapatkan pekerjaan atau bekerja di industri tersebut.

Untuk lebih memperlancar usaha atau hubungan pemasaran serta pengadaan bahan baku, kantor pusat administrasi C.V. Syam Trading Company berdomisili di Jalan Bank Rakyat 15-16 Banjarmasin.

### **b. Luas Areal**

Luas areal industri C.V. Syam Trading Company ini adalah 4 ha terbagi menjadi dua bagian oleh sebuah rumah

yang kebetulan juga mengusahakan kerajinan lampit dengan nama C.V. Madonna. C.V. Madonna ini merupakan industri kecil yang kebetulan pemiliknya masih ada hubungan keluarga pula dengan pemilik industri C.V. Syam Trading Company.

Areal industri pertama dipakai sebagai tempat kegiatan proses pembuatan lampit dan perkantoran. Sedang lokasi yang kedua dipergunakan sebagai tempat memproses bahan baku untuk pembuatan lampit serta tempat gudang penyimpanan bahan baku.

Proses pembuatan lampit ini tidak seluruh kegiatannya harus dikerjakan di dalam industri, tetapi terdapat tahap-tahap kegiatan yaitu membuat pinggiran lampit yang disebut **manulang walut**, dapat atau bahkan di bawa pulang oleh penduduk sekitar untuk dikerjakan di rumah masing-masing. Dengan demikian hal ini dapat menghemat tempat dan sekaligus mengurangi kebutuhan areal industri.

### c. Struktur Bangunan

Semua bangunan yang ada termasuk kategori semi permanen, berbentuk rumah panggung menggunakan tongkat ulin dengan tinggi lantai  $\pm 15$  cm dari permukaan tanah. Bahan bangunan baik lantai maupun dinding terbuat dari bahan kayu (papan) serta menggunakan atap seng. Bangunan yang ada sebanyak 12 buah, dua bangunan di antaranya bertingkat dua, luas masing-masing bangunan tidak sama sesuai dengan fungsi masing-masing bangunan. Ukuran luas bangunan terkecil adalah 8 x 12 meter dan terbesar adalah 12 x 36 m.

Di lokasi yang pertama terdapat 6 bangunan pokok yang di pergunakan untuk tempat :

- a) Kantor dan tempat paking lampit yang diap untuk dieksport.
- b) Mesin **menjangat** dan **menikam**.
- c) Menganyam pekerja laki-laki
- d) Menganyam pekerja perempuan
- e) Menyortir warna serta memotong ukuran lampit sesuai ukuran (bertingkat)
- f) Pengasapan lampit.

Di samping itu di lokasi ini juga terdapat bangunan tempat merendam rotan (namun tidak dipakai lagi) dan tempat terbuka tempat menjemur lampit setelah disemprot dengan obat-obatan pengawet rotan.

Lokasi kedua terdapat 6 buah bangunan tempat :

- a) Gudang dan memilih bahan lampit yang baik dan afkir ber-tingkat)
- b) Mesin **memanau** dan **membelah**
- c) Mengikis bahan lampit dan **menulang walut** (3 buah)
- d) Mesin **menjangat**

Di lokasi ini juga terdapat bangunan tempat diesel yang dipergunakan sebagai pembangkit mesin pada waktu belum ada listrik. Susunan dan struktur bangunan secara terperinci dapat dilihat pada denah terlampir.

#### **d. Keadaan Jalan dan Transportasi Untuk Mencapai Lokasi Industri.**

Seperti telah diuraikan di muka bahwa lokasi industri ini berada di pinggiran jalan raya Banjarmasin-Banjarbaru. Jarak antara jalan raya tersebut dengan lokasi industri  $\pm 700$  m yang dihubungkan oleh jalan desa dengan nama Jalan Paramuan. Jalan Paramuan ini hanya dikeraskan dengan tanah merah serta pasir putih dengan lebar jalan  $\pm 5$  m. Jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat sehingga pencapaian ke lokasi ini dari jalan raya sangat mudah.

Jalan ini setiap hari juga dilalui truk-truk pengangkut pasir yang banyak mengambil pasir putih ke daerah agak jauh dari lokasi industri ke arah pedalaman. Daerah antara Banjarmasin-Banjarbaru merupakan daerah pasir putih dengan hutan perdu (semak-semak). Kemungkinan pada zaman dulu daerah ini termasuk daerah pesisir pantai. Pasir-pasir putih banyak diangkut ke Banjarmasin untuk menimbun halaman maupun jalan-jalan kampung.

Karena lokasi industri tersebut tidak jauh dari jalan raya Banjarmasin-Banjarbaru, sehingga transportasi dari Banjarmasin maupun dari daerah pedalaman ke lokasi ini sangat mudah. Apalagi lokasi industri ini juga tidak jauh dari pelabuhan udara Syamsudin Noor sehingga hubungan dengan luar daerahpun sangat mudah.

### 3. KEGIATAN INDUSTRI

#### a. Jenis Produksi

Satu-satunya jenis produksi yang dihasilkan oleh industri C.V. Syam Trading Company yang berlokasi di Desa Landasan Ulin Timur adalah tikar lampit dari bahan rotan. Oleh karena itu industri tersebut lebih dikenal dengan industri lampit. Tikar lampit ini biasanya dipergunakan untuk menutup lantai sebagai pengganti karpet. Di kota Banjarmasin H. Syamsuddin pemilik industri lampit tersebut juga membuka usaha membuat peralatan meubel dari rotan seperti meja kursi, hiasan dan lain-lainnya. Namun usaha di bidang meubel ini pengelolaannya dipisahkan dengan pengelolaan industri lampit yaitu dengan nama Varia Syam Rotan, meskipun bahan bakunya berupa rotan diproses pula di industri lampit.

Produksi lampit dari C.V. Syam Trading Company ini khusus untuk keperluan ekspor. Sedangkan pesanan dalam negeri baru akan dilayani apabila pesanan tersebut dalam jumlah besar. Dengan demikian hasil industri lampit ini tidak ada yang dipasarkan di pasaran lokal. Hal ini ditempuh oleh C.V. Syam Trading Company antara lain untuk memberikan kesempatan hidup bagi usaha kerajinan lampit rakyat.

Selama ini penjualan lampit ke luar negeri terutama untuk melayani pesanan dari Jepang dan Taiwan. Karena fungsi lampit ini adalah sebagai alas atau penutup lantai pengganti karpet, maka ukuran lampitpun perlu disesuaikan dengan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran lampit yang diproduksi oleh C.V. Syam Trading Company biasanya disesuaikan dengan pesanan yang telah disampaikan oleh pihak pembeli misalnya dari Jepang atau Taiwan.

Adapun ukuran lampit untuk bahan ekspor adalah sebagai berikut :

**TABEL 8 : UKURAN LAMPIT UNTUK  
EKSPORT PRODUKSI  
C.V. SYAM TRADING COMPANY BANJARMASIN**

Kode	Luas m2	Jumlah		Keterangan	
		Tampik	Benang		
D. 1	1,45			D = Danchima	
2	2,89	425	28		
3	4,34	638	28		
4.5	6,50	638	42		
6	8,67	850	42		
8	11,56	850	56		
E. 1	1,55	-	-		E = Edoma
2	3,10	440	30		
3	4,65	660	30		
4.5	6,97	660	44		
6	9,29	880	44		
8	12,39	880	58		
C. 1	1,66	-	-	C = Cioma	
2	3,31	455	30		
3	4,97	683	30		
4.5	7,45	683	45		
6	9,94	910	45		
8	13,24	910	60		
K. 1	1,81	-	-		K = Kyoma
2	3,65	478	31		
Kode	Luas m2	Jumlah Tampik	Benang	Keterangan	
3	5,46	715	31		
4.5	8,18	715	47		
6	10,93	955	47		
8	14,59	955	62		

Sumber : C.V. Syam Trading Company Banjarmasin,  
tahun 1985.

Dari sejumlah ukuran lampit yang disodorkan oleh pihak pemesan ini, jenis ukuran lampit yang banyak dipesan dan di produksi oleh C.V. Syam Trading Company adalah ukuran-ukuran : D3, D4.5, E3, E4.5, C3, C4.5, K3 dan K4.5.

#### **b. Bahan Baku Serta Sumbernya**

Bahan baku untuk industri lampit ini adalah rotan kecil yang dikenal dengan nama **rotan "Taman"**. Di samping rotan ini C.V. Syam Trading Company juga mendatangkan jenis rotan yang lebih besar untuk diproses lebih lanjut untuk keperluan industri meubel yang berlokasi di Banjarmasin. Rotan jenis yang lebih besar ini dikenal dengan rotan **manau, latung** serta rotan **semambau**.

Bahan baku rotan ini banyak tumbuh di hutan-hutan pedalaman Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Timur. Pohon rotan ini ada yang sengaja ditanam dan dipelihara secara khusus, tetapi ada juga yang tumbuh dan berasal dari hutan secara liar. Untuk mendapatkan rotan di hutan-hutan makin lama makin sulit, karena letaknya agak jauh di pedalaman dengan sarana transportasi lewat sungai yang cukup sulit. Penyediaan bahan baku rotan ini sangat tergantung kepada para pencari rotan yang bermukim di pedalaman dan belum diusahakan secara terorganisir oleh pemerintah atau suatu lembaga tertentu.

Hasil rotan makin lama makin berkurang, sedangkan untuk mengusahakan penanaman rotan cukup lama untuk dapat sampai menghasilkan. Di lain pihak industri dan kerajinan rotan rakyat makin berkembang dan banyak memerlukan bahan baku rotan sehingga hasil hutan di Kalimantan Selatan tidak mencukupi. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan industri lampit C.V. Syam Trading Company di samping membeli dari daerah Kalimantan Selatan sendiri juga lebih banyak mendatangkan dari Kalimantan Timur.

Bahan baku yang didatangkan untuk pembuatan lampit yaitu rotan taman yang didatangkan sudah dalam bentuk bahan baku jadi dan pabrik tinggal menghaluskan serta ada pula yang masih berujud rotan utuh (bulat) sehingga di pabrik perlu dibelah dan diproses lebih lanjut. Panjang rotan yang didatangkan biasanya 4 m dan 2 m atau kadang-kadang panjang rotan yang didatangkan disesuaikan dengan ukuran lampit yang akan dibuat berdasarkan pesanan.

### c. Proses Produksi

Proses produksi dari bahan baku atau bahan mentah sampai menjadi lampit yang bagus dan memenuhi standar tertentu melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah melihat stok bahan berupa rotan yang diperoleh dari pedalaman Kalimantan, dengan menentukan ukuran diameter yang memenuhi syarat yang dipotong-potong sepanjang 4 meter atau 2 meter sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Rotan yang berdiameter sama dan berwarna sama dikelompokkan menjadi satu.

Tahap kedua adalah membersihkan buku-buku yang terdapat pada batang rotan, maksudnya buku-buku tersebut diratakan dengan batang rotannya dengan jalan mengikis sehingga licin. Peralatan untuk mengikis buku ini sangat sederhana berupa pisau kecil yang berbentuk spesifik dan dibuat sendiri oleh pengrajin atau buruh yang mengerjakan pekerjaan ini. Pekerjaan mengikis buku ini dapat dikerjakan di rumah, karenanya jenis pekerjaan ini dapat dengan upah harian atau borongan.

Tahap ketiga adalah membelah batang rotan dengan ukuran-ukuran tertentu. Untuk pekerjaan ini telah disediakan mesin pembelah dengan ukuran yang sudah disetel. Pekerja hanya menjalankan dan menjaga mesin dengan selalu mengawasi ukurannya jangan sampai berubah. Ukuran yang tidak sesuai tidak dapat dipergunakan, karenanya perlu dijaga agar ukurannya selalu tetap.

Tahap keempat adalah menyortir, yaitu kegiatan memilih mana yang memenuhi ukuran sehingga dapat dipergunakan dan mana yang perlu diperbaiki dalam arti kata diubah ke jenis ukuran lainnya sehingga nantinya dapat dipergunakan. Dalam kegiatan menyortir ini warna juga sangat diperhatikan, yang warnanya sama dijadikan satu kelompok.

Tahap kelima adalah kegiatan **menjangat**, kegiatan ini adalah menghaluskan batangan rotan yang sudah dibuat persegi dan sama besar agar licin dan bersih, tidak ada ujung serat yang terlihat keluar. Pekerjaan ini dilakukan dengan mesin penjangat, di mana pekerja hanya mengatur kecepatan kerja mesin tersebut.

Tahap keenam adalah kegiatan **menikam** yaitu kegiatan melobangi rotan tempat memasukkan benang untuk merangkai rotan yang satu dengan yang lain (mengain). Jarak antara lobang yang satu dengan lobang yang lain  $\pm 20$  cm. Untuk melobangi rotan ini dipergunakan mesin pelobang. Dengan demikian para pekerja tinggal mengatur memasukkan rotan-rotan yang selesai dijangat ke dalam mesin satu-persatu. Sebelum dipergunakan mesin cara melobangi dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat besi khusus yang runcing dan dengan menggunakan peralatan khusus untuk menjepit rotan yang akan dilobangi.

Tahap ketujuh adalah kegiatan **mengain**, yaitu menyusun dan menganyam dengan menggunakan jarum tusuk yang khusus dan benang-benang yang khusus pula, sehingga diperoleh lembaran-lembaran lampit sesuai dengan standar ukuran yang dikehendaki terutama lebarnya, karena ukuran panjang di tentukan terlebih dahulu pada saat memotong batangan rotan.

Tahap kedelapan adalah memotong, yaitu kegiatan untuk meratakan ujung-ujung lampit yang belum rapi dari hasil yang sudah merupakan lembaran-lembaran dengan berbagai jenis ukurannya.

Tahap kesembilan adalah **menulang walut**, yaitu menjalin ujung-ujung rotan yang telah diratakan dengan serat rotan yang dihaluskan, agar rata dan terpelihara dari kerusakan. Menulang walut ini dapat dikerjakan di rumah oleh para pengrajin, karenanya pekerjaan ini dapat dikerjakan dengan upah harian atau upah borongan.

Tahap kesepuluh adalah mengasap dan memberi obat, agar lampit yang diproduksi dapat tahan lama. Setelah diasap tahap kesebelas yaitu tahap penilaian. Dalam kegiatan menilai ini didatangkan tenaga ahli secara khusus dari pihak pemesan untuk memberikan penilaian keadaan lampit yang diproduksi. Apabila lampit dinyatakan baik kemudian diberi tanda (cap) dan tahap terakhir adalah mempacking yaitu menyusun lembaran lampit dan dijadikan dalam bentuk gulungan-gulungan dan disatukan lagi dalam satu tempat yang siap untuk dikirim. Tetapi manakala lampit tersebut dinilai belum baik karena belum memenuhi standar yang dikehendaki,

seyogyanya harus diperbaiki lagi sampai nantinya memenuhi standar. Tahap penilaian oleh pihak pemesan ini dilakukan terlebih dahulu, hal ini untuk menghindarkan adanya penolakan barang' oleh pemesan setelah terlanjur di kirim.

Setiap tahap kegiatan dikerjakan oleh sekelompok pengrajin secara khusus sesuai dengan bidang kemampuan dan ketrampilan masing-masing. Setiap kelompok diawasi oleh seorang pengawas yang berpengalaman. Lama mengerjakan dari tahap pertama sampai tahap terakhir memerlukan waktu kurang lebih 6 (enam) hari. Tapi karena setiap tahapan pekerjaan dikerjakan secara serempak dan berkesinambungan maka sebenarnya sukar menetapkan secara pasti lama rata-rata mengerjakan untuk setiap bahan sampai menjadi lampit yang baik.

#### **d. Kapasitas Produksi**

Kapasitas produksi sangat tergantung kepada tersedia atau tidaknya stok bahan bakunya. Produksi rata-rata setiap bulan untuk lokasi industri ini mencapai 3.000 meter persegi, dan apabila ditambah dengan produksi dari daerah lain, di mana sebagian proses tahap akhirnya dikerjakan di lokasi ini maka keseluruhan dapat mencapai 8.000 meter persegi perbulannya. Selain itu kapasitas produksi juga sangat tergantung kepada ada tidaknya pesanan dalam jumlah banyak dari pihak luar.

#### **e. Proses dan Jangkauan Distribusi Hasil Industri.**

Pemasaran hasil industri sekarang ini adalah negara Jepang dan Taiwan. Sebelum mereka memesan terlebih dahulu mereka mengirimkan jenis ukuran yang diperlukan dan besarnya atau jumlahnya yang harus disediakan. Setelah mendapat pesanan itu pihak pengelola industri mencari stok bahan yang sesuai, baik ukuran maupun jumlahnya. Sampai saat ini pesanan yang terbanyak berasal dari negeri Jepang dan Taiwan. Distribusi untuk daerah-daerah lain di Indonesia sangat sedikit, yang agak banyak hanya ke pulau Bali.

#### 4. KETENAGAAN

##### a. Jumlah dan komposisi Karyawan.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi kehidupan suatu perusahaan atau industri baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu penerimaan/pemilihan tenaga kerja perlu selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Industri C.V. Syam Trading Company dalam proses pembuatan meskipun telah menggunakan mekanisasi, namun tetap membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Berbeda dengan industri-industri lain dalam penerimaan tenaga kerja, C.V. Syam Trading Company justru lebih menekankan persyaratan pokok pada ketrampilan khusus yang harus dipenuhi atau di miliki oleh calon tenaga kerja dibandingkan dengan persyaratan pendidikan formal. Ketrampilan khusus tersebut adalah ketrampilan membuat lampit dan justru tidak menetapkan persyaratan pendidikan formal. Khusus untuk tenaga tetap yang akan bertugas sebagai tenaga administrasi kantor serta teknisi mesin baru diperlukan persyaratan pendidikan formal di samping harus pula telah memiliki ketrampilan khusus di bidang pembuatan lampit.

Dilihat dari segi komposisi dan status tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan industri lampit ini dapat dibedakan antara tenaga tetap, harian serta tenaga borongan. Adapun jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dengan kegiatan industri tersebut adalah sebagai berikut :

**TABEL 9 : KOMPOSISI DAN JUMLAH TENAGA KERJA C.V. SYAM TRADING COMPANY PER 1 OKTOBER 1985**

No.	Status Tenaga Kerja	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	L + P (orang)
1.	Tenaga tetap	24	-	24
2.	Tenaga harian	42	64	106
3.	Tenaga borongan	32	38	70
	Jumlah	98	102	200

Sumber : Industri C.V. Syam Trading Company, tahun 1985

Tenaga tetap adalah tenaga yang diangkat sebagai karyawan tetap dengan mendapatkan gaji bulanan. Mereka rata-rata berpendidikan SLTA (SMEA & STM) serta SLTP. Di samping pendidikan sekolah sebagai syarat penerimaan, persyaratan lain juga dituntut dari tenaga tetap ini adalah penguasaan ketrampilan khusus yaitu ketrampilan pembuatan lampit. Persyaratan pendidikan sekolah karena sebagian mereka ditugaskan untuk mengelola administrasi perusahaan dan sebagian lagi bertugas sebagai pengawas atau penanggung jawab tiap-tiap bagian proses pembuatan lampit.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa proses pembuatan lampit melalui beberapa tahapan. Tahap kerja ini antara lain memilih bahan, **menjangat, menikam, mengain** dan sebagainya. Tiap-tiap tahapan kerja ini dilakukan oleh sekelompok tenaga yang berbeda-beda dengan tempat yang terpisah-pisah pula. Di tiap-tiap bagian inilah ditempatkan seorang tenaga tetap sebagai penanggung jawab atau pengawas. Tugas pengawas ini adalah mengkoordinir, mengawasi serta memberi petunjuk kepada para pekerja di dalam pelaksanaan tugasnya. Karena tugas-tugasnya itulah seorang tenaga pengawas perlu sekali pula memiliki ketrampilan dan keahlian dalam pembuatan lampit. Oleh karena itu orang yang diangkat dan diterima sebagai tenaga tetap khususnya tenaga pengawas adalah orang-orang atau tenaga harian yang telah lama bekerja di perusahaan tersebut serta memiliki kemampuan yang menonjol.

Tenaga harian adalah tenaga kerja yang mendapatkan upah harian sesuai dengan hari-hari di mana mereka bekerja. Tenaga harian ini adalah tenaga-tenaga yang memiliki ketrampilan membuat lampit tanpa melihat atau perlu persyaratan pendidikan formal. Tenaga harian ini biasanya ditempatkan pada bagian-bagian membersihkan buku-buku rotan, menyortir bahan, **menjangat, menikam, memotong, menjamur**, dan paking lampit yang siap untuk dikirim. Penempatan tenaga-tenaga harian pada bagian-bagian proses pembuatan lampit ini biasanya bersifat tetap. Misalnya ada tenaga yang ditugaskan secara rutin/tetap di bagian penyortiran bahan, **menjangat** dan sebagainya. Dengan demikian tiap-tiap tenaga harian ini akan memiliki ketrampilan khusus sesuai dengan

bidang tugasnya dan ini berarti akan dapat menunjang tingkat produktivitas baik kualitas maupun kuantitas. Tenaga harian yang ada terdiri dari pria dan wanita. Tenaga harian pria biasanya ditempatkan pada bagian membersihkan buku, **men-jangat**, memotong, menjemur, dan paking, yaitu pada bagian-bagian yang memerlukan kekuatan tenaga. Sedangkan tenaga harian wanita biasanya ditempatkan pada bagian-bagian yang lebih ringan kerjanya yaitu di bagian menyortir bahan dan **menikam**.

Karena tenaga harian yang terdaftar cukup banyak sedangkan volume pekerjaan di industri tidak tetap yaitu banyak dipengaruhi oleh masalah pemasaran atau pesanan di samping tersedianya bahan, sehingga kadang-kadang tenaga harian tersebut terpaksa bekerja bergiliran. Misalnya dalam satu minggu dengan enam hari kerja (hari minggu libur) setiap orang hanya dapat giliran hari kerja sebanyak tiga atau empat hari. Kecuali apabila volume pekerjaan di Industri ini besar dapat juga semua tenaga kerja harian ini masuk penuh selama enam hari, dan bahkan perlu kerja lembur.

Sedangkan tenaga borongan adalah tenaga kerja yang akan mendapatkan upah sesuai dengan jumlah dan jenis pekerjaan yang mereka selesaikan. Tenaga borongan ini juga harus terdaftar diperusahaan. Mereka yang diterima sebagai tenaga borongan masing-masing memiliki kartu anggota yang diberikan oleh perusahaan. Untuk dapat diterima sebagai tenaga borongan mereka harus memiliki ketrampilan dalam membuat lampit seperti halnya persyaratan bagi tenaga harian. Hanya bedanya dengan tenaga harian tenaga borongan ini dalam bekerja tidak terikat dengan waktu dan tempat seperti halnya tenaga harian. Untuk tenaga harian jelas tempat bekerja adalah di dalam lokasi industri dengan waktu atau jumlah jam sesuai dengan ketentuan dari pihak industri. Sedangkan bagi tenaga borongan mereka dapat bekerja di dalam industri atau dapat pula bekerja di rumah mereka masing-masing dengan membawa bahan yang akan dikerjakan. Sedang waktunya juga bebas tidak terikat dengan ketentuan waktu dari pihak industri. Mereka ke pabrik hanya untuk mengambil atau meminta bahan untuk dikerjakan di rumah serta pada waktu mereka menyerahkan kembali hasil

pekerjaanya yang sudah selesai. Pekerjaan yang biasanya dikerjakan secara borongan adalah tahap menganyam dan **menulang walut**. Tahap menganyam yaitu proses merangkai rotan dengan menggunakan benang khusus sehingga menjadi tikar. Sedangkan tahap **menulang walut** yaitu proses membuat anyaman pinggiran lampit dengan menggunakan tali rotan yang sudah ditipiskan. Biasanya pekerjaan yang dapat dibawa pulang dan dikerjakan di rumah adalah **menulang walut**, sedangkan pekerjaan menganyam biasanya dikerjakan di dalam pabrik karena pekerjaan ini memerlukan tempat yang longgar dan luas.

Pekerjaan **menulang walut** pada dasarnya bukanlah pekerjaan yang cukup sulit,. Setiap orang dan bahkan anak-anak dengan belajar tidak terlalu lama akan dengan cepat dapat trampil membuat anyaman di pinggiran lampit. Hal ini terlihat bahwa anak-anak kecil dengan trampil dapat ikut membantu orang tuanya menganyam pinggiran lampit yang dibawa pulang. Oleh karena itu meskipun tenaga borongannya yang terdaftar di industri hanya satu orang misalnya bapaknya saja, namun di dalam pengerjaannya di rumah dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini berarti pula bahwa meskipun tenaga borongan yang terdaftar di industri C.V. Syam Trading Company hanya 70 orang namun sebenarnya tenaga borongan yang terlibat secara tidak langsung lebih banyak lagi.

#### **b. Upah dan Penghasilan Lainnya Dari Karyawan.**

Maju mundurnya suatu perusahaan antara lain sangat dipengaruhi oleh dedikasi serta prestasi kerja karyawannya. Sedang dedikasi dan prestasi kerja karyawan atau tenaga kerjanya yang terlibat dalam perusahaan tersebut antara lain akan banyak ditentukan oleh imbalan kerja yang dapat diperoleh oleh setiap karyawan atau tenaga kerja tersebut. Menyadari hal ini C.V. Syam. Trading Company berusaha untuk

memberikan imbalan kerja kepada karyawannya baik tetap, harian maupun borongan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan atau hasil yang dicapai oleh perusahaan. Setiap keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan pada dasarnya sebagian adalah hak dari seluruh tenaga kerja yang terlibat di dalamnya, oleh karena itu wajar apabila sebagian keuntungan tersebut perlu dikembalikan kepada seluruh tenaga kerja dalam bentuk upah atau gaji.

Seperti telah disinggung di bagian muka bahwa tenaga tetap adalah tenaga yang mendapatkan gaji bulanan seperti halnya Pegawai Negeri. Gaji yang diterima oleh para tenaga tetap yang ada, bervariasi sesuai dengan masa kerja serta bidang tugas mereka di perusahaan. Berdasarkan keterangan pimpinan perusahaan serta sesuai dengan pengakuan para karyawan bahwa gaji bulanan bagi tenaga tetap paling rendah adalah Rp. 30.000,00 per bulan. Penetapan gaji untuk tenaga tetap ini didasarkan atas pengalaman dan prestasi kerja mereka. Kenaikan gaji tidak hanya ditentukan oleh lamanya masa kerja seperti halnya Pegawai Negeri, melainkan juga lebih ditekankan kepada prestasi kerja. Apabila seorang karyawan menunjukkan prestasi kerja yang baik maka sebagai imbalannya dan sebagai perangsang akan diberikan kenaikan gaji. Jam kerja di industri ini baik untuk tenaga tetap maupun tenaga harian adalah jam 8.00 s.d. 13.00 dan dilanjutkan lagi jam 14.00 s.d. 16.00. Pada siang hari ada waktu istirahat satu jam untuk memberikan kesempatan makan siang.

Untuk tenaga harian dengan lama kerja 7 jam/hari seperti halnya jam kerja tenaga tetap akan mendapatkan upah antara Rp. 1.000,00 sampai dengan Rp. 1.250.00 perhari. Variasi upah ini ditentukan oleh pengalaman, prestasi kerja serta jenis bidang tugasnya. Upah tenaga harian pria dan wanita tidak ada bedanya. Pembayaran upah harian ini dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Sabtu sore. Untuk tenaga harian dan juga tenaga tetap setiap hari mereka kerja harus menandatangani absensi pada pagi hari, siang hari maupun sore hari.

Bagi tenaga tetap dan harian apabila bekerja di luar jam kerja mereka akan mendapatkan uang lembur sebagai tambahan penghasilan mereka. Besarnya uang lembur ditetapkan sebagai berikut :

Bagi karyawan/tenaga tetap :

jam pertama	: $1/173 \times \text{gaji} \times 150\%$
jam ke 2 s.d. 7	: $1/173 \times \text{gaji} \times 200\%$
jam ke 8 atau lebih	: $1/173 \times \text{gaji} \times 300\%$
hari libur perjam	: $1/173 \times \text{gaji} \times 200\%$

Bagi karyawan/tenaga harian :

jam pertama	: $3/20 \times \text{upah harian} \times 150\%$
jam ke 2. s.d. 7	: $3/20 \times \text{upah harian} \times 200\%$
jam ke 8 atau lebih	: $3/20 \times \text{upah harian} \times 300\%$
hari libur perjam	: $3/20 \times \text{upah harian} \times 200\%$

Dilihat dari besarnya upah harian dibandingkan dengan waktu kerja mereka memang upah tersebut terasa kecil. Apalagi tidak setiap hari mendapatkan giliran untuk masuk kerja, sehingga pendapatan mereka setiap minggu pun tidak tetap. Namun sebagai imbalan lain bagi tenaga harian ini selain adanya kerja lembur sewaktu-waktu, mereka juga akan mendapatkan prioritas untuk mendapatkan jatah pekerjaan borongan untuk dikerjakan di rumah bersama dengan keluarganya. Dengan demikian meskipun upah hariannya kecil namun dengan mendapatkan tambahan uang borongan hal ini dapat menambah penghasilan keluarga.

Untuk tenaga borongan upah yang diterima tergantung dengan banyak dan jenis pekerjaan yang mereka selesaikan. Upah borongan **mengain** berbeda dengan upah **menulang walut**. Perhitungan upah borongan terhitung berdasarkan luas/m<sup>2</sup> lampit yang dikerjakan. Pada waktu mengambil bahan seseorang harus membawa kartu anggotanya yang telah diperoleh dari pihak industri dan kemudian menandatangani atau cap jempol bagi yang buta huruf bon pengambilan bahan. Pada waktu menyerahkan kembali hasil pekerjaan yang telah diselesaikan mereka akan mendapatkan kupon atau kitiran dengan disertai besarnya upah yang diterima. Kupon ini dapat diuangkan setiap hari Sabtu sore yang akan dilayani oleh bendaharawan perusahaan.

### **c. Kesejahteraan Karyawan**

Setiap karyawan suatu perusahaan selalu mendambakan agar kesejahteraan hidup mereka diperhatikan oleh perusahaan. Apabila kesejahteraan mereka diperhatikan dan dijamin, otomatis para karyawan tersebut bergairah di dalam bekerja.

Untuk kesejahteraan serta menjamin hidup hari tua para karyawannya C.V. Syam Trading Company telah mengikutsertakan karyawan atau tenaga tetapnya menjadi anggota Astek, di mana pembayaran preminya tiap bulan ditanggung sebagian oleh karyawan sendiri dan sebagian lagi oleh pihak perusahaan. Keikutsertaan anggota Astek ini hanya terbatas pada karyawan atau tenaga kerja tetap saja.

Untuk pakaian kerja karyawan setiap tahun pihak perusahaan telah memberikan dua stel pakaian kerja kepada karyawan tetap. Karyawan atau tenaga tetap juga mendapatkan hak cuti selama 12 hari setiap tahunnya. Apabila hak cuti ini tidak diambil atas kesepakatan pihak perusahaan dengan karyawan akan dihitung sebagai kelebihan jam kerja dengan perhitungan kerja pada hari libur.

Untuk melayani kesehatan karyawan pihak industri tidak menyediakan tenaga medis atau dokter sendiri. Hanya apabila ada karyawan tetap maupun harian sakit sewaktu kerja pihak perusahaan akan mengirim karyawan tersebut berobat ke rumah sakit dan biaya pengobatannya ditanggung oleh pihak perusahaan.

Bentuk kesejahteraan lain yang diberikan kepada pihak karyawan adalah pemberian tunjangan hari raya. Tunjangan hari raya ini diberikan kepada semua tenaga kerja yang terlibat di perusahaan tersebut baik tenaga tetap, harian maupun borongan yang terdaftar. Besarnya tunjangan hari raya ini disesuaikan dengan status mereka di perusahaan serta disesuaikan pula dengan kemampuan pihak perusahaan.

Pada siang hari pihak perusahaan tidak menyediakan makan siang bagi karyawannya. Oleh karena itu bagi karyawan yang rumahnya dekat pada waktu istirahat mereka dapat pulang ke rumah untuk makan. Bagi yang jauh biasanya membawa bekal dari rumah atau membeli di warung-warung yang ada di sekitar industri.

Tenaga kerja industri lampit sebagian besar adalah penduduk sekitar industri yang semula bekerja sebagai buruh, pencari kayu, atau petani yang tingkat penghidupan mereka rata-rata rendah. Di samping itu sebagian lagi adalah pendatang dari Hulu Sungai yang datang ke daerah ini untuk mencari pekerjaan. Dengan keadaan ini sebagian besar mereka sangat menggantungkan keperluan sehari-hari dari hasil kerja mereka di industri lampit ini. Hal ini antara lain juga dikarenakan tidak adanya sumber penghasilan lain yang dapat menambah biaya hidup keluarga. Meskipun sebagian mereka tetap bekerja sebagai petani namun hasilnya kurang memadai.

Karena upah mereka baru diterima setiap hari Sabtu, sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari harus dicukupi maka sebagian mereka ada yang terpaksa menjual kuponnya kepada orang lain dengan harapan mereka segera mendapatkan uang. Atau dapat juga kupon tersebut dipakai sebagai alat tukar pada waktu belanja di warung-warung sekitar industri tersebut. Sebagai imbalannya setiap nilai kupon seribu rupiah dipotong Rp. 50,00 sampai Rp. 100,00 tergantung dengan jarak waktu atau hari waktu menjual kupon tersebut dengan hari bayaran atau hari Sabtu. Pada hari Sabtu para pembeli kupon atau warung yang mau menerima kupon tersebut menguangkan ke bendaharawan perusahaan.

## **5. FASILITAS**

### **a. Tempat Tinggal**

Bagi setiap karyawan adanya tempat tinggal sangat penting. Rumah sebagai tempat tinggal sangatlah besar artinya bagi pembinaan keluarga, sehingga dapat memiliki sikap dan kesadaran untuk hidup dalam perkembangannya secara fisik maupun secara rohani. Mengingat arti rumah sebagai tempat tinggal bagi karyawannya, industri lampit C.V. Syam Trading Company juga mengusahakan perumahan tetapi hanya terbatas kepada karyawan tetap dan tidak diperuntukkan bagi karyawan harian serta karyawan borongan.

Dalam penyediaan rumah tempat tinggal karyawan tetap hanya karyawan untuk karyawan dari Banjarmasin yang ditugaskan di pabrik. Pengadaan rumah tempat tinggal ini direalisasikan bukan dengan membangun perumahan karyawan di lokasi industri mengingat terbatasnya lokasi industri di samping kurangnya tersedianya dana untuk pengadaan perumahan tersebut. Pengadaan rumah tempat tinggal bagi karyawan tersebut dilakukan pihak pimpinan yang bertempat tinggal di Desa Landasan Ulin Timur dengan jalan mencari rumah sewaan dari penduduk di sekitar industri, dan karyawan tinggal ditempatinya.

Karyawan tetap yang bermaksud membangun atau membeli rumah pribadi di sekitar lokasi industri, pihak perusahaan kadang-kadang memberikan bantuan pinjaman yang bersifat sementara. Bagi karyawan yang mendapatkan pinjaman sementara, dalam mengembalikannya atau membayarnya secara bertahap, yakni diangsur setiap bulan dengan jalan dipotong langsung pada waktu menerima gaji. Sebagai jaminan kepada pihak perusahaan atas pinjamannya tersebut, karyawan menyerahkan surat jual beli atau sertifikat tanah sebagai jaminan.

Karyawan harian dan karyawan borongan tidak mendapatkan fasilitas perumahan sebagaimana karyawan tetap yang ditugaskan di pabrik. Namun demikian pihak perusahaan tidak menutup kemungkinan untuk memberikan pinjaman sementara sampai dengan batas tertentu disesuaikan dengan besarnya upah atau borongan yang mungkin diperoleh bagi setiap karyawan. Karena keuangan yang terbatas jumlahnya, sementara jumlah karyawan yang banyak di samping besarnya mobilitas tenaga kerja menyebabkan pinjaman sementara kepada karyawan harian dan karyawan borongan sekarang ditiadakan.

Banyak karyawan harian dan karyawan borongan yang berasal dari daerah lain dan tidak memiliki tempat tinggal dan di lain pihak dari pihak industri tidak menyediakan sehingga mereka terpaksa menumpang atau menyewa di rumah penduduk asli. Dengan adanya karyawan yang tidak mempunyai rumah dan menyewa ini menyebabkan jumlah penghuni setiap rumah di sekitar lokasi industri menjadi tambah besar.

## **b. Rekreasi**

Rekreasi merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan rokhani yang bertujuan untuk keseimbangan dan ketenangan pikiran. Dalam usaha memberikan keseimbangan dan ketenangan pikiran kepada para karyawan pihak industri memberikan kesempatan untuk berekreasi. Rekreasi diberikan kepada semua karyawan bersama anggota keluarganya tanpa pengecualian. Rekreasi bagi karyawan industri C.V. Syam Trading Company diberikan atau dilakukan satu kali dalam waktu satu tahun.

Untuk merealisasi pelaksanaan rekreasi bersama bagi para karyawan setiap tahunnya harus mengajukan perencanaan kepada pihak industri terutama yang berhubungan dengan masalah biaya transport. Sampai saat ini dalam kegiatan rekreasi bersama karyawan industri, perusahaan hanya memberikan bantuan dana untuk biaya transport saja, sedangkan biaya lain-lain ditanggung masing-masing karyawan.

Setelah biaya transport diterima, pelaksanaan rekreasi menjadi tanggung jawab sepenuhnya para karyawan. Agar tidak mengganggu kegiatan pabrik dan tidak mengurangi kesempatan bekerja bagi para karyawan (terutama karyawan harian dan karyawan borongan) pelaksanaan rekreasi dilakukan pada hari-hari libur.

Dengan rekreasi selain karyawan melepaskan diri dari kesibukan kerja sehari-hari untuk mencapai keseimbangan dan ketenangan pikiran, juga berguna untuk saling menjalin hubungan antar sesama karyawan. Hal inilah sebenarnya yang merupakan faktor pendorong perlunya diadakan rekreasi bersama bagi karyawan industri lampit. Rekreasi bagi pengusaha merupakan fasilitas atau hadiah, dan bagi karyawan merupakan kesempatan untuk saling bertemu dan saling mengenal satu dengan lainnya.

## **c. Olahraga**

Fasilitas untuk kegiatan olahraga bagi para karyawan pabrik tidak disediakan secara khusus oleh pihak industri. Para karyawan diberikan kesempatan untuk berolahraga di luar jam kerja. Pihak industri tidak menyediakan sarana dan waktu pada jam-jam kerja karena dinilai banyak mengganggu kegiatan di pabrik.

Meskipun pihak pabrik tidak menyediakan sarana olahraga dan waktu untuk olahraga di lingkungan pabrik, tetapi memberikan kesempatan kepada para karyawan untuk berolahraga di luar jam kerja dan diluar lokasi industri. Pihak pabrik tidak hanya memberikan kesempatan berolahraga di luar lokasi dan diluar jam kerja, bahkan juga memberikan bantuan dalam bentuk alat-alat olahraga. Bantuan yang diberikan oleh pihak pabrik tidak semata-mata hanya untuk kepentingan karyawan, melainkan juga untuk kepentingan masyarakat secara umum. Dengan demikian bantuan yang diberikan oleh pihak pabrik ini merupakan bantuan yang tidak perlu menyita uang dalam jumlah yang besar.

#### **d. Rumah Ibadah**

Fasilitas rumah ibadah di lokasi industri ini tidak tersedia, namun demikian kesempatan karyawan melaksanakan ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tidak terhalang. Bagi karyawan yang akan beribadah, khususnya yang beragama Islam mereka memanfaatkan rumah-rumah ibadah yang terdapat di sekitar lokasi industri atau rumah-rumah ibadah yang terletak di sekitar tempat tinggal.

Pihak pabrik menyadari tidak mungkin mengusahakan fasilitas ibadah di lokasi pabrik, dan menyadari banyaknya karyawan yang memanfaatkan rumah-rumah ibadah disekitar industri maka sebagai tanda partisipasi pihak pabrik suatu saat memberikan bantuan ala kadarnya untuk pengelolaan rumah-rumah ibadah yang ada di lingkungan industri.

#### **e. Kesehatan**

Seperti halnya fasilitas olahraga dan rumah ibadah fasilitas kesehatan juga tidak tersedia di lokasi pabrik. Yang tersedia di lokasi pabrik hanyalah obat-obatan dalam bentuk pertolongan sementara bagi karyawan yang menderita sakit. Untuk selanjutnya dalam memberikan fasilitas kesehatan bagi karyawan yang memerlukan perawatan dilakukan pada tempat-tempat atau pos-pos kesehatan masyarakat yang ada di sekitar lokasi pabrik di Desa Landasan Ulin Timur.

Dalam memberikan fasilitas kesehatan bagi karyawannya dibedakan atas dua kelompok, yakni :

- 1) Bagi karyawan yang sakit tidak memerlukan opname, dilayani di balai-balai pengobatan umum atau di Puskesmas yang terdapat di Desa Landasan Ulin Timur.
- 2) Bagi karyawan yang sakit dan perlu opname memanfaatkan rumah sakit milik AURI yang terletak di Desa Landasan Ulin Timur atau kalau di rumah sakit ini tidak dapat melayani langsung ke Rumah Sakit Umum Ulin di Banjarmasin.

Biaya perawatan dan pengobatan bagi karyawan yang sakit menjadi tanggungan penuh bagi perusahaan apabila karyawan tersebut sakit sewaktu bekerja dan apabila karyawan itu berstatus sebagai karyawan tetap. Karyawan harian ataupun karyawan borongan yang sakit di luar jam kerja bukanlah merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk menanggung segala perongkosan untuk perawatan dan pengobatannya.

#### **f. Transportasi**

Fasilitas transportasi tidak diberikan kepada para karyawan karena karyawan pada umumnya bertempat tinggal di sekitar lokasi Industri. Karena jaraknya tidak jauh dan untuk menuju ke tempat kerja atau untuk kembali ke rumah mereka cukup dengan jalan kaki. Dengan jalan kaki ini justru dapat memperpendek jarak karena tidak selalu harus melalui jalan-jalan resmi tetapi dapat mencari jalan yang potong kompas sehingga jaraknya lebih dekat dibandingkan kalau melalui jalan resmi.

Bagi karyawan tetap dari Banjarmasin yang ditugaskan di pabrik, ongkos angkut menuju ke lokasi merupakan tanggungan pabrik sepenuhnya. Dan tanggungan ini hanya merupakan kewajiban di pihak industri apabila mereka mengadakan perjalanan karena mendapat tugas dari industri.

### **g. Pendidikan**

Fasilitas pendidikan bagi para karyawan baik karyawan tetap, karyawan harian dan karyawan borongan tidak ada. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa karyawan industri lampit ini tidak didasarkan kepada pendidikan formal melainkan lebih ditekankan kepada ketrampilannya membuat lampit. Sedangkan ketrampilan membuat lampit ini di sekolah-sekolah formal tidak pernah diberikan. Hal inilah yang menyebabkan fasilitas pendidikan bagi para karyawan tidak ada.

Sebagai akibat industri lampit C.V. Syam Trading Company yang sudah terkenal ini, kadang-kadang banyak pihak yang datang ke lokasi industri untuk mendapatkan ketrampilan membuat lampit. Bahkan kadang-kadang oleh Departemen Tenaga Kerja Tingkat Propinsi sering dibawa banyak tenaga kerja ke lokasi ini dalam rangka memberikan ketrampilan khususnya ketrampilan membuat lampit.

## **6. KONSTRUKSI**

### **a. Bentuk Uang**

Bantuan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk uang sifatnya insidentil, dalam arti tidak dianggarkan secara pasti untuk setiap kurun waktu tertentu (sementara). Bantuan dalam bentuk uang yang diberikan kepada masyarakat terutama bantuan untuk bangunan fisik misalnya untuk perbaikan tempat-tempat ibadah, pembangunan tempat ibadah, pembuatan jalan dan juga perbaikan jalanan. Di samping bantuan-bantuan tersebut dari pihak perusahaan juga memberikan bantuan uang kepada panitia pelaksana kegiatan sosial yang sedang melaksanakan kegiatan di Desa Landasan Ulin Timur.

### **b. Bentuk Benda/Barang**

Bantuan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk benda/barang seperti bantuan dalam bentuk uang sifatnya juga insidentil. Bantuan dalam bentuk benda/barang lebih banyak ditujukan untuk pembangunan dan pemeliharaan rumah-rumah ibadah, yakni dalam bentuk bahan-bahan bangunan. Bantuan perusahaan dapat juga diwujudkan dalam bentuk lampit yang digunakan untuk alas lantai tempat-tempat ibadah.

Di samping itu untuk kegiatan sosial sering juga pihak industri memberikan hadiah-hadiah dalam bentuk barang, yakni pada waktu ada perlombaan-perlombaan di tingkat desa atau bahkan di tingkat kecamatan. Khususnya pada setiap hari raya qurban, pihak perusahaan menyerahkan hewan qurban kepada masyarakat untuk dibagikan secara merata kepada segenap warga masyarakat di sekitar lokasi industri tanpa kecuali. Pembagian daging qurban ini tidak hanya di peruntukkan karyawan saja, melainkan juga kepada mereka yang bukan karyawan.

## BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

### 1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI

#### a. Pandangan Penduduk Terhadap Industri

Penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur seperti halnya penduduk asli daerah Kalimantan Selatan dikenal dengan suku Banjar. Dipandang dari segi antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang dinamakan suku Banjar ialah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu, demikian pula sebagai bahasa sehari-hari. Tempat tinggal mereka semula dan sebagai tempat asal penyebarannya dikenal dengan tanah Banjar, yang saat ini merupakan bagian terbesar dari wilayah Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil suatu penelitian dari Tim LIPI dalam rangka Seminar Orientasi Sosial Budaya II masalah "Pandangan Tentang Makna Hidup dan Tradisionalitas Masyarakat : Studi Kasus Kalimantan Selatan" didapat data lapangan bahwa "makna hidup yang berkembang dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yaitu hidup merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan berbagai usaha." Untuk itu manusia wajib bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik hari depannya. Hal ini sesuai pula dengan pula pernyataan penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur bahwa "fungsi kerja" adalah untuk meningkatkan "kesejahteraan keluarga" guna menyongsong masa depan.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi masyarakat Banjar hidup tanpa bekerja adalah sama dengan kehilangan makna hidupnya. Adanya sikap yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar ini sangat mengembirakan, karena dengan sikap mengutamakan kerja dan usaha ini sangat menunjang era pembangunan dewasa ini.

Pandangan penduduk Desa Landasan Ulin Timur tidak berbeda dengan pandangan masyarakat Banjar pada umumnya. Mereka berpendapat bahwa dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup keluarga baik masa sekarang maupun masa mendatang seseorang perlu berusaha dan bekerja. Keberhasilan usaha dan bekerja menurut mereka disamping ditentukan oleh kemampuan pribadi seseorang juga sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan.

Desa Landasan Ulin Timur memiliki daerah kosong yang cukup luas. Daerah kosong ini sebagian merupakan hutan perdu dengan padang pasir putih yang tandus. Sebagian lagi merupakan tanah pertanian. Itulah sebabnya mata pencaharian penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur adalah sebagai petani. Kehidupan petani pada dasarnya sangat tergantung pada kondisi tanah atau lingkungan yang akan diolah sebagai daerah pertanian. Kondisi tanah pertanian Desa Landasan Ulin Timur memang kurang subur.

Dengan kondisi tanah pertanian yang kurang subur ini dengan sendirinya hasil pertanian penduduk boleh dikatakan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Oleh karena itu guna menambah kebutuhan hidup keluarga mereka sangat mendambakan adanya lapangan pekerjaan sampingan. Cita-cita atau harapan mereka bahwa bekerja atau usaha adalah guna memperjuangkan kesejahteraan kehidupan keluarga untuk masa depan masih jauh dari kenyataan. Apa yang berhasil mereka capai sekarang barulah sampai tarap "bekerja untuk mempertahankan hidup" yaitu untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup minimal keluarga

Satu-satunya harapan yang diperkirakan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga adalah kemungkinan terbukanya lapangan usaha baru. Dengan sendirinya lapangan usaha baru tersebut yang sesuai dengan tingkat kemampuan pribadi masyarakat, sehingga masyarakat setempat akan dapat merasakan manfaat langsung maupun tidak langsung dengan kehadiran lapangan usaha baru tersebut.

Kehadiran industri di Desa Landasan Ulin Timur merupakan kebanggaan dan harapan titik terang bagi penduduk setempat. Mereka merasa bangga karena ternyata desanya menjadi pilihan lokasi bagi industri yang akan didirikan. Dengan kehadiran industri di lingkungan mereka menimbulkan harapan bagi masyarakat sekitarnya untuk dapat memberikan sumber nafkah baru. Adanya industri berarti membuka lapangan kerja baru bagi penduduk sekitarnya baik dengan bekerja langsung di industri tersebut atau secara tidak

langsung dengan peningkatan pendapatan penduduk memungkinkan terbukanya usaha-usaha baru lainnya. Di samping itu dengan kehadiran industri secara tidak langsung diharapkan akan meningkatkan kondisi lingkungan Desa Lاندان Ulin Timur.

Pada mulanya setelah penduduk mengetahui bahwa industri baru yang akan di dirikan tersebut adalah industri lampit dimana pekerja-pekerja yang dapat diterima adalah pekerja-pekerja yang telah memiliki ketrampilan khusus membuat lampit, mereka merasa kecewa. Titik-titik terang akan mendapatkan sumber pendapatan baru ternyata pudar kembali. Hal ini dikarenakan dengan adanya persyaratan khusus yang pasti dituntut oleh pihak industri dalam menerima pekerja berarti hal ini akan menutup kesempatan bagi penduduk setempat yang hanya memiliki ketrampilan bertani. Namun kemudian adanya prakarsa dari pihak industri C.V. Syam Trading Company untuk memberikan latihan secara cuma-cuma kepada penduduk setempat tentang proses pembuatan lampit dapat membangkitkan kembali harapan-harapan penduduk setempat untuk mendapatkan kesempatan bekerja di industri tersebut. Prakarsa C.V. Syam Trading Company ini ternyata ditunjang pula oleh penduduk atau pekerja pendatang yang dengan lapang dada dan ringan tangan ikut melatih serta menularkan ketrampilannya kepada penduduk setempat.

#### **b. Pandangan Penduduk Setempat Terhadap Pendatang**

Di bagian muka telah dijelaskan bahwa industri lampit ini memerlukan tenaga manusia cukup **banyak** baik pada waktu masih dikerjakan secara tradisional maupun setelah dilakukan mekanisasi. Terdapat tahap-tahap pembuatan lampit yang pengerjaannya tidak dapat digantikan oleh tenaga mesin, dan tetap harus dikerjakan sepenuhnya oleh tenaga-tenaga manusia misalnya dalam tahap pemilihan atau penyortiran bahan, menganyam serta **menulang walut**.

Di samping itu pada tahap kegiatan yang menggunakan mesinpun tetap memerlukan tenaga manusia. Namun tenaga-tenaga yang diperlukan dalam industri ini bukanlah tenaga-tenaga berdasarkan tingkat pendidikan formal tertentu, tetapi persyaratan pokok yang dituntut adalah tenaga-tenaga yang telah memiliki ketrampilan khusus membuat lampit.

Ketrampilan membuat lampit ini bukanlah ketrampilan yang diterima dalam pendidikan formal, tetapi semata-mata ketrampilan yang hanya didapat dari belajar dalam lingkungan masyarakat pengrajin lampit. Ketrampilan ini biasanya didapat dengan belajar dari orang tuanya atau dengan orang lain atau teman. Karena tenaga-tenaga yang diperlukan dalam industri ini adalah tenaga yang telah memiliki ketrampilan khusus yang belum dimiliki oleh penduduk setempat (Desa Landasan Ulin Timur), maka satu-satunya jalan untuk mendapatkan tenaga trampil adalah dengan mendatangkan tenaga trampil dari daerah lain. Ini berarti akan terjadi urbanisasi ke Desa Landasan Ulin Timur.

Tenaga-tenaga trampil yang kemudian banyak datang dan menetap di Desa Landasan Ulin Timur kebanyakan berasal dari Kabupaten Hulu Sungai dan Kabupaten Tapin. Para pendatang ini sebagian ada yang sengaja didatangkan oleh pihak industri dan sebagian lagi ada yang secara spontan datang ke desa Landasan Ulin Timur dengan tujuan mencari pekerjaan ke industri lampit yang baru didirikan tersebut.

Kelompok pertama yaitu yang sengaja didatangkan oleh pihak industri biasanya adalah tenaga-ter.aga trampil yang sebelumnya telah ada hubungan kerja atau usaha dengan di antara mereka banyak juga yang masih ada hubungan keluarga.

Di samping itu faktor agama yang mereka anut yaitu sama-sama sebagai penganut agama Islam yang taat maka faktor agama juga merupakan sarana pengikat persaudaraan antar mereka. Penduduk pendatang ni sebagian ada yang menumpang di keluarga penduduk setempat, dan sebagian lagi yang telah membawa keluarganya ada pula yang menyewa rumah-rumah penduduk dan ada pula yang berusaha membangun rumah sendiri di sekitar industri.

Dengan adanya persyaratan yang dituntut pihak industri dalam menerima tenaga pekerja, pada mulanya penduduk setempat mengira bahwa ini berarti tertutup kemungkinan baginya untuk ikut bekerja di dalam industri tersebut. Hal ini disebabkan pekerja-pekerja yang dapat diterima bekerja di industri tersebut adalah tenaga-tenaga yang telah memiliki ketrampilan membuat lampit. Ini berarti bahwa orang-orang yang akan dapat bekerja di industri tersebut hanyalah para pendatang yang memang telah memiliki ketrampilan membuat lampit. Dengan kenyataan ini kedatangan para pendatang sebagai pekerja di industri menimbulkan tanggapan kurang enak bagi penduduk setempat. Namun hal ini tidak sampai menimbulkan dan konflik antara para pendatang dengan penduduk setempat. Hal ini antara lain dikarenakan adanya tindakan cepat yang segera diambil oleh pihak industri.

Kekecewaan penduduk setempat ini segera terobati setelah adanya uluran tangan pihak industri lampit untuk memberikan latihan cara-cara membuat lampit kepada penduduk setempat yang berminat dengan cuma-cuma. Setelah diberikan latihan ketrampilan ini penduduk setempat juga diberikan kesempatan untuk ikut bekerja di industri tersebut baik sebagai tenaga tetap harian maupun tenaga borongan. Uluran tangan pihak industri ini ternyata ditunjang pula oleh sikap para pekerja pendatang. Para pendatang ini pada umumnya secara terbuka dan dengan senang hati menularkan ketrampilannya kepada penduduk setempat dengan jalan memberikan latihan cara-cara membuat lampit. Dengan adanya ketrampilan baru yang telah dimiliki oleh penduduk setempat ini, akhirnya tidak ada perbedaan kesempatan bekerja di dalam industri antara penduduk setempat dengan penduduk pendatang.

Dengan demikian kedatangan para penduduk ke Desa Landasan Ulin Timur ini dapat diterima dengan terbuka oleh penduduk setempat. Kedatangan mereka yang pada mulanya dikhawatirkan akan menutup kesempatan penduduk setempat untuk mendapatkan pekerjaan di industri lampit tersebut akhirnya tidaklah dianggap sebagai saingan bagi penduduk setempat, tetapi justru telah dianggap sebagai keluarga sendiri

yang mampu memberikan ketrampilan baru kepada penduduk setempat yang bermanfaat untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Di samping itu dengan kedatangan penduduk pendatang berarti menambah ramainya keadaan Desa Landasan Ulin Timur. Dan ini akan lebih menunjang usaha-usaha penduduk lainnya misalnya berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari atau warung makanan dan minuman.

## **2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN**

Untuk membicarakan perubahan dalam lapangan pekerjaan perlu adanya batasan tentang apa yang dimaksud dengan lapangan pekerjaan. Yang dimaksud dengan lapangan pekerjaan adalah semua kegiatan yang menghasilkan uang sebagai penopang ekonomi rumah tangga. Dalam membicarakan perubahan dalam lapangan pekerjaan di Desa Landasan Ulin Timur akibat adanya industri di tempuh dengan jalan membandingkan jenis lapangan pekerjaan penduduk sebelum ada industri dan jenis lapangan pekerjaan penduduk sesudah adanya industri.

Dalam membandingkan jenis lapangan pekerjaan sebelum dan sesudah adanya industri di lokasi penelitian didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik dari lapangan pekerjaan yang berubah, proses perubahan itu berlangsung serta kecenderungan dari perubahan yang terjadi. Hal-hal yang berubah yang mungkin disebabkan karena adanya industri bermula dari tingkat perubahan yang paling sederhana sampai tingkat perubahan yang paling kompleks. Perubahan dimaksud dalam hal tingkah laku seseorang (*individual behavior*), institusi masyarakat (*social institution*) dan sistem nilai budaya (*value system*).

### **a. Sebelum Masuknya Industri**

Lapangan pekerjaan bagi penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur sebelum masuknya industri secara umum dapat dibedakan atas petani dan buruh. Penduduk dengan mata pencaharian petani adalah mereka yang pekerjaannya menggarap tanah sehingga mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama kebutuhan bahan pangan seperti padi, jagung dan ketela.

Petani di Desa Landasan Ulin Timur dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu menurut jenis tanah yang digunakan untuk usaha tani, menurut letak tanah yang dikerjakan serta menurut pemilikan tanahnya. Keadaan seperti ini tidak hanya berlaku di Desa Landasan Ulin Timur saja, melainkan juga berlaku bagi desa lain di wilayah Kalimantan Selatan.

Menurut jenis tanah yang digunakan untuk usaha tani, petani dibedakan atas dua macam yakni petani sawah dan petani tanah kering atau petani ladang. Petani sawah adalah petani yang mengerjakan tanah sawah baik di daerah rawa-rawa ataupun tanah tadah hujan bahkan tanah yang berpengairan. Untuk tanah sawah di daerah rawa-rawa dikerjakan justru pada awal musim kemarau, sedangkan dipanen pada awal musim penghujan. Hal ini dilakukan mengingat keadaan tanah rawa-rawa yang mulai awal musim kemarau airnya surut atau berkurang, sehingga pada saat inilah paling tepat untuk memulai mengerjakan sawah. Dan musim panen biasanya diawali pada awal musim hujan di mana air rawa mulai bertambah dalam sehingga tidak jarang petani mengetam padi dengan menggunakan perahu.

Sawah tadah hujan berkebalikan dengan sawah di daerah rawa justru dimulai mengerjakan tanah pada awal musim penghujan karena pada saat itulah mulainya tersedia air untuk keperluan mengerjakan tanah. Pada awal musim penghujan daerah yang semula kering mulai mendapatkan air dari hujan, dan memanen justru pada awal musim kemarau atau justru pada waktu tanahnya kering. Berbeda halnya dengan sawah berpengairan, pengolahan tanahnya tidak lagi menunggu surutnya air ataupun adanya hujan karena pada tanah jenis ini airnya dapat diatur sesuai dengan keperluan. Khususnya di daerah Kalimantan Selatan termasuk Desa Landasan Ulin Timur untuk sawah yang dikerjakan pada musim kemarau yakni pada tanah rawa-rawa disebut **sawah timur** yang dikerjakan pada waktu musim penghujan untuk mendapatkan air disebut **sawah barat**.

Petani di Desa Landasan Ulin Timur mengerjakan tanah secara sederhana, yang mengerjakan anggota keluarga atau bergotong royong dengan tetangga, dikerjakan dengan alat tradisional, tanah yang dikerjakan tidak luas dengan modal usahanya kecil. Dengan bertani pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan bahan makanan pokok guna konsumsi keluarga sendiri. Bertani di sawah barat, sawah timur, dan sawah berpengairan menunjukkan adanya usaha penduduk untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi daerah.

Menurut letak tanah yang diusahakan petani Desa Landasan Ulin Timur dapat digolongkan atas petani yang bertani di wilayah Desa Landasan Ulin Timur dan petani yang bertani luar di wilayah Desa Landasan Ulin Timur. Petani yang mengerjakan tanah di luar daerah disebabkan karena terbatasnya pemilikan tanah di Desa Landasan Ulin Timur, dan mereka bertani diluar daerah setelah bertani didaerahnya sendiri selesai. Waktu surutnya air di berbagai daerah di Kalimantan Selatan yang terdiri dari rawa-rawa ini waktunya tidak sama dan kedalamannya pun tidak sama, hal inilah yang memberikan kemungkinan petani dapat menggarap tanah di banyak tempat secara bergantian.

Menurut pemilikan tanah untuk usaha tani dibedakan adanya petani pemilik tanah dan petani penggarap atau petani penyewa. Tergolong sebagai petani pemilik tanah adalah petani yang memiliki sebidang tanah/sawah untuk digunakan berproduksi. Bagi petani pemilik tanah bisa mengerjakan tanahnya sendiri atau mengerjakan dengan cara mengupahkan atau bahkan menyewakan kepada petani lainnya. Tergolong petani penggarap apabila mereka bukan yang mempunyai tanah dan hanya menggarap saja berdasarkan perjanjian tertentu. Sedang yang termasuk petani penyewa adalah mereka yang menyewa tanah dari petani pemilik tanah untuk satuan waktu tertentu berdasarkan perjanjian antar kedua pihak.

Untuk mencapai hasil yang tinggi petani lebih berkecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan alam. Usaha untuk meningkatkan produksi padi di Kalimantan Selatan masih berorientasi pada cara-cara tradisional dan belum banyak yang berorientasi mengikuti kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi, karena itulah hasil persatuan luas tertentu umumnya masih rendah. Jadi banyaknya hasil di Kalimantan Selatan bukanlah karena mengerjakan tanah secara intensif melainkan lebih banyak disebabkan karena ekstensifikasi dengan jalan menambah luas tanah yang dikerjakan.

Daerah rawa-rawa di Desa Landasan Ulin Timur yang tidak mungkin dikerjakan dengan baik untuk bersawah, oleh penduduk digurtakan untuk bertanam **purun**. **Purun** adalah sejenis rumput yang dapat digunakan untuk bahan mentah dalam membuat bakul, topi dan tikar. Dalam pemanfaatannya terhadap **purun** ini tidak ada kepastian waktu tertentu secara tetap, melainkan hanya dimanfaatkan pada waktu-waktu senggang sebagai pengisi waktu dan sebagai kerja sambilan. Waktu senggang bagi petani biasanya terjadi antara waktu tanam dengan waktu panen hasil.

Dengan adanya kerajinan menganyam purun menjadi bakul, topi dan tikar ini merupakan pekerjaan sambilan yang mendatangkan penghasilan yang juga dapat dimanfaatkan untuk menopang keperluan ekonomi rumah tangga keluarga. Penduduk mulai yang dewasa, juga yang tua bahkan anak-anak di Desa Landasan Ulin Timur ini banyak yang memiliki ketrampilan menganyam **purun** yang dimiliki secara turun-temurun. Sebagian penduduk ada yang ketrampilan menganyam **purun** ini diperoleh dengan melihat dan mencoba serta belajar dari penduduk lain yang sudah trampil. Karena sifatnya sebagai mata pencaharian sambilan maka sering terjadi tidak ada kegiatan mengayam **purun** karena banyak kegiatan lain, sehingga tidak tersedia lagi waktu untuk memanfaatkan sumber alam **purun**.

Di samping bertani di sawah, penduduk juga bertani pada tanah kering. Dalam bertani pada tanah kering di samping bertujuan untuk menghasilkan bahan makanan pokok guna pemenuhan konsumsi keluarga, juga menanam tanaman perdagangan seperti karet, dan juga pohon buah-buahan. Di desa Landasan Ulin Timur pohon karet yang ada diambil karetnya bagi yang masih produktif dan digunakan sebagai bahan kayu bakar bagi tanaman karet yang sudah tua. Pada tanah kering untuk mencegah erosi petani menanam dengan sistem tumpang sari.

Petani mengolah tanah kering sebagaimana pada tanah sawah yakni mengerjakan tanah secara sederhana, dikerjakan oleh anggota keluarga atau bergotong royong dengan tetangga, dikerjakan dengan alat tradisional dan tanah yang dikerjakan tidak terlalu luas dengan modal usaha yang kecil. Dalam bertanam bahan makanan juga sangat tergantung pada keadaan iklim atau musim yang terjadi (tergantung adanya hujan).

Ditinjau dari tanah yang dikerjakan dalam bertani ditanah yang kering inipun ada petani pemilik, juga petani penggarap serta petani penyewa. Petani pemilik biasanya bertempat tinggal di Desa Landasan Ulin Timur, sedangkan bagi yang tidak bertempat tinggal di Desa Landasan Ulin Timur mereka menyerahkan kepada seseorang orang digarap atau bahkan juga untuk disewakan. Dalam pembagian hasil bagi petani penggarap atau petani penyewa ada aturan-aturan tertentu yang diatur atas dasar musyawarah di antara mereka.

Bertani pada tanah kering pengolahan tanahnya lebih menyita waktu banyak dibandingkan pengerjaan tanah sawah. Bertani pada tanah kering perlu pengolahan tanah secara intensif agar hasilnya lebih memuaskan. Pekerjaan tanah sawah lebih bersifat hanya membersihkan tanah dari rumput, sehingga secara ekonomi bertani di sawah lebih untung dibandingkan bertani tanah kering.

Penduduk yang berstatus sebagai petani penggarap, banyak yang menggunakan kelebihan waktunya untuk mencari kayu di hutan. Hutan yang merupakan lahan terluas di Desa Landasan Ulin Timur tidak luput dari penggunaan oleh penduduk terutama sebagai sumber mendapatkan bahan bangunan dan juga bahan kayu bakar. Penduduk yang pekerjaannya mencari kayu di hutan baik yang digunakan sebagai bahan bangunan atau sebagai kayu bakar di daerah ini dikenal dengan istilah **peramu**. Sehubungan adanya lapangan kerja meramu maka ada satu jalan yang merupakan batas desa Landasan Ulin Timur dan Desa Landasan Ulin Tengah yang di sekitarnya dihuni oleh para peramu sehingga diberi nama jalan Peramuan. Di pinggir jalan Peramuan inilah lokasi Industri lampit C.V Syam Trading Company.

Di samping penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai petani ada juga penduduk yang berstatus sebagai buruh. Buruh di sini dalam arti yang luas mencakup buruh tani dan buruh lainnya. Buruh tani sebenarnya termasuk petani, namun mereka tidak mempunyai tanah, tidak menggarap dan juga tidak menyewa tanah untuk dikerjakan melainkan hanya sekedar mengambil upah. Sebagai buruh mereka menerima upah setelah selesai bekerja dan juga setelah menyelesaikan pekerjaan tertentu secara borongan. Buruh tani yang bertempat tinggal di Desa Landasan Ulin Timur tidak hanya mengambil upah di daerahnya sendiri, bahkan mengambil upah sebagai buruh di daerah pertanian di luar desanya.

Sebagai buruh tani tidak hanya mengambil upah mengerjakan tanah, tetapi mereka mengambil upah pada setiap kegiatan dari saat mengerjakan tanah sampai dengan mengambil hasilnya. Pekerjaan yang bermacam-macam itu dicoba untuk dikerjakan karena yang bersangkutan tidak mempunyai ketrampilan khusus dan jenis pekerjaan yang dikerjakan tidak menuntut adanya keahlian khusus. Dengan adanya banyak pekerjaan yang dapat dikerjakan tanpa adanya ketrampilan khusus ini sangat menguntungkan bagi para buruh untuk mendapatkan sumber penghasilan sehari-hari.

Adanya usaha pertanian yang menghasilkan barang perdagangan khususnya karet, di sini sangat menguntungkan juga bagi para buruh sehingga lebih luas lapangan kerja yang mungkin didapatkan dalam memenuhi keperluan hidup keluarganya. Untuk kegiatan penanaman karet di samping perlu tenaga untuk menanam dan memelihara, juga membuka kesempatan bagi buruh untuk mengambil upah menyadap karet. Kegiatan menyadap karet ini pada umumnya dijadikan pekerjaan sambilan karena untuk menyadap karet waktunya harus pagi, sehingga sesudah selesai menyadap karet dapat pergi ke tempat lain untuk menambah penghasilannya.

Selain buruh tani dan buruh menyadap karet masih ada buruh kasar yang mau bekerja apa saja asal mendapatkan penghasilan. Untuk bekerja mereka hanya berpokok pada tenaga yang masih kuat. Buruh-buruh kasar banyak bekerja juga sebagai buruh memperbaiki jalanan umum dan juga sebagai buruh di lapangan udara Syamsudin Noor. Ada pula penduduk yang mempunyai ketrampilan tukang-menukang (tukang batu, tukang kayu, tukang cukur, tukang jahit, tukang sepeda dan montir).

### **b. Setelah Masuknya Industri**

Lapangan pekerjaan bagi penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur setelah masuknya industri pada umumnya tetap seperti dahulu, hanya ada beberapa perubahan dibandingkan dengan sebelum masuknya industri. Penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani tetap mendominasi di Desa Landasan Ulin Timur. Usaha tani di daerah ini tetap berorientasi untuk menghasilkan kebutuhan pokok keluarga di samping juga menghasilkan tanaman bahan perdagangan.

Dengan adanya industri menyebabkan banyaknya pendatang yang juga mempunyai lapangan kerja bertani. Karena terbatasnya luas lahan sawah yang dikerjakan menyebabkan bertambah luasnya lahan kering yang dikerjakan penduduk. Di lain pihak dengan datangnya penduduk baru menyebabkan makin terbatasnya ruang gerak usaha ini. Keadaan ini menuntut setiap orang agar lebih giat bekerja untuk mendapatkan lapangan kerja dan juga untuk mendapatkan sumber penghasilan bagi keluarga.

Bertambahnya penduduk dan tenaga kerja di sektor pertanian menyebabkan banyaknya pembukaan tanah-tanah baru, dan karena kurang atau sulitnya air maka dikerjakan pada musim hujan di mana keadaan airnya cukup. Sawah tadah hujan atau sawah barat bertambah luasnya, yang berarti juga makin luasnya tanah yang terbuka dan makin mudah tanah untuk tererosi. Dalam usaha tani cara mengerjakan tanah masih secara sederhana dengan menggunakan alat-alat sederhana dan dikerjakan oleh anggota keluarga, tanah yang dikerjakan semakin sempit dan modal usahanya kecil.

Terbatasnya lahan untuk usaha tani menyebabkan beberapa petani terpaksa meninggalkan Desa Landasan Ulin Timur untuk beberapa waktu, untuk menetap dan bertani di daerah lain. Sementara buruh tani ada yang mengharap-kan adanya penghasilan tambahan disamping penghasilan dari usaha taninya, terutama diharapkan dari sektor industri yang sekarang hadir di daerahnya. Dengan makin terbatasnya lahan yang dikerjakan bagi setiap petani menyebabkan mereka berusaha bagaimana agar dapat ikut terlibat dalam industri lampit.

Keperluan tanah untuk usaha tani tidak hanya me-nambah luas tanah kering yang dikerjakan, bahkan perluasan-nya menuju ke daerah rawa yang dulunya ditanami **purun** ter-paksa diubah menjadi sawah. Perubahan status dari daerah penanaman **purun** menjadi sawah secara tidak langsung me-nyebabkan meningkatnya hasil bahan pangan dan menyebab-kan terbatasnya hasil **purun** yang digunakan untuk ketrampil-an menganyam **purun**. Bagi penduduk yang pekerjaannya menganyam **puruh** mulai terancam kedudukannya karena ter-batasnya bahan purun, yang berarti pula terancam pula mata pencaharian yang menghasilkan uang bagi keluarganya.

Banyaknya pendatang baru yang juga mempunyai mata pencaharian **meramu** atau mencari kayu di hutan, terhadap penduduk yang mata pencahariannya mencari kayu dirasa makin sulitnya mendapatkan kayu. Makin sulitnya mendapat-kan kayu menyebabkan berkurangnya bahan bangunan kayu, sehingga memaksa mereka untuk mencari kayu ke hutan di daerah lain. Karena makin sulitnya mendapatkan kayu ini tidak sedikit mereka terpaksa harus lebih giat bekerja atau berpindah ke lapangan kerja baru untuk mendapatkan sumber penghasilan bagi keluarga.

Bagi para buruh harus lebih banyak bersaing untuk mendapatkan penghasilan, oleh karena itu perlu bekerja lebih giat lagi agar dapat mendapatkan sumber penghasilan bagi keluarganya. Banyak buruh yang terpaksa harus mencari pe-kerjaan di luar daerah karena adanya persaingan yang makin ketat dalam mendapatkan kerja di samping upah yang makin murah. Banyak penduduk terpaksa bekerja apa saja tanpa memperhatikan jenis pekerjaan yang tetap hanya sekedar mempertahankan sumber penghasilan.

Dengan berdirinya industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur membuka cakrawala baru dalam lapangan kerja yang sekaligus merupakan sumber penghasilan baru bagi para penduduk atau masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya industri banyak tenaga kerja yang terserap tetapi untuk kegiatan industri ini menuntut adanya ketrampilan khusus. Keadaan ini bagi penduduk yang belum mempunyai ketrampilan menjadi masalah baru.

Diperolehnya ketrampilan membuat lampit bagi penduduk asli yang diperoleh dari para pendatang memberikan peluang lebih besar bagi banyak penduduk Desa Landasan Ulin Timur. Hal ini berarti pula terbukanya banyak lapangan kerja baru yang banyak menyerap tenaga kerja baik pria, wanita ataupun tenaga kerja dewasa dan bahkan anak-anak. Banyaknya tenaga kerja yang terserap ini memberikan penghasilan baru bagi banyak penduduk. Banyaknya tahapan-tahapan dalam membuat lampit memberikan peluang bagi penduduk untuk mendapatkan tambahan mata pencaharian bahkan sebagai lapangan kerja baru. Bagi para buruh baik buruh tani maupun buruh lainnya, para penduduk pencari kayu untuk bangunan rumah maupun kayu bakar yang pada umumnya besar penghasilannya kurang memadai untuk keperluan hidup keluarga, maka dengan adanya industri lampit dan adanya kesempatan bagi mereka untuk bekerja di dalamnya (setelah mendapatkan latihan ketrampilan) maka pekerjaan baru ini yang lebih memberikan harapan-harapan baru dipilih sebagai pekerjaan pokok. Sedangkan pekerjaannya semula ditinggalkannya. Bagi penduduk yang tetap menekuni usaha taninya (terutama petani pemilik) pekerjaan di industri memberikan pekerjaan sampingan bagi keluarganya.

### **c. Analisis**

Membandingkan lapangan pekerjaan penduduk Desa Landasan Ulin Timur sebelum masuknya industri dan sesudah masuknya industri dapatlah diketahui adanya perubahan sosial yang terjadi di lokasi sekitar industri karena masuknya industri. Hal-hal yang berubah yang mungkin disebabkan masuknya industri meliputi perubahan dalam tingkah laku seseorang, perubahan institusi masyarakat dan perubahan dalam sistem nilai budaya.

Perubahan tingkah laku individu untuk aspek lapangan kerja adalah sampai berapa jauh perubahan tingkah laku atau sistem pribadi orang diakibatkan oleh adanya industri di daerahnya. Perubahan tingkah laku pribadi untuk sebagian penduduk terlihat adanya tanggapan terhadap lapangan kerja baru yakni membuat lampit yang dianggap sebagai lapangan kerja yang memberikan tambahan sumber penghasilan keluarga. Penduduk yang mempunyai pandangan seperti ini adalah mereka yang tetap atau mempertahankan pencaharian lama sebagai sumber penghasilan utamanya.

Lain halnya bagi penduduk yang menganggap pekerjaan sebelum adanya industri kurang dapat memberikan sumber penghasilan yang memadai untuk mencukupi keperluan hidup keluarga, membuat lampit merupakan sumber penghasilan baru yang lebih dapat diandalkan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Dengan demikian dapatlah dikatakan dengan adanya industri lampit sebagian penduduk berganti sumber mata pencaharian yakni mereka yang bekerja di luar industri menjadi bekerja di sektor industri. Beralihnya lapangan pekerjaan dari non industri menjadi industri ini bagi sebagian penduduk merupakan bentuk efektivitas penggunaan waktu sehingga tidak lagi banyak waktu yang hilang untuk pindah dari satu daerah ke daerah lainnya.

Bagi sebagian penduduk utamanya kaum ibu dan bahkan anak-anak yang sebelum adanya industri rata-rata tidak bekerja, dengan adanya industri lampit memberikan peluang untuk ikut serta bekerja. Dengan ikut bekerja berarti setelah adanya industri tidak hanya ayah (suami) yang mencari nafkah, melainkan bisa dibantu oleh para ibu-ibu rumah tangga bahkan oleh anak-anaknya. Bekerjanya ibu dan anak dalam industri lampit ini berarti membanting kepala keluarga dalam memenuhi keperluan hidup keluarga. Perubahan tingkah laku individu dalam lapangan pekerjaan ini merupakan tingkat awal dari perubahan sosial.

Institusi sosial adalah wadah atau arena di mana individu-individu dalam masyarakat itu berinteraksi. Masuknya industri ke Desa Landasan Ulin Timur yang memberikan

peluang bagi sebagian penduduk untuk mendapatkan lapangan kerja sebagai sumber penghasilan keluarga. Banyaknya lapangan pekerjaan bagi penduduk menyebabkan perubahan dalam organisasi mulai dalam keluarga sampai organisasi masyarakat. Dalam keluarga yang mendapatkan sumber penghasilan bukan lagi hanya ayah, melainkan juga ibu bahkan anak.

Karena tiap-tiap anggota keluarga masing-masing mempunyai peluang untuk mendapatkan hasil, hal ini berakibat berkembangnya kerjasama dan musyawarah dalam keluarga terutama dalam menentukan kebijakan bagi keluarganya. Di samping organisasi dalam keluarga memberi kemungkinan juga adanya pengambilan keputusan tidak lagi oleh pihak ayah, ibu atau ayah dan ibu bahkan tidak menutup kemungkinan anak diikutsertakan pula. Juga memberi kemungkinan adanya persatuan karyawan pria, karyawan wanita dan karyawan yang masih anak meskipun tidak secara resmi adanya di masyarakat. Banyaknya lapangan pekerjaan memberi kemungkinan juga timbulnya perkumpulan antar penduduk dengan lapangan pekerjaan yang sama. Dengan adanya perkumpulan di masyarakat menyebabkan terjadinya interaksi antar anggota atau antar individu.

Adanya perubahan dalam sistem nilai budaya dengan masuknya industri penduduk dapat mempertimbangkan tindakan-tindakan mana yang lebih menguntungkan. Penduduk juga dapat mempertimbangkan lapangan kerja yang mana lebih cocok dan merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penduduk dalam lapangan kerja tidak lagi mengandalkan kekuatan fisik melainkan lebih berorientasi pada ketrampilan sehingga menghemat tenaga dan waktu, serta dapat mendapatkan penghasilan yang lebih memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Industri lampit lebih mementingkan ketrampilan khusus sehingga terdapat perubahan pandangan penduduk terutama yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan untuk menyiapkan diri dengan ketrampilan khusus sebagai modal kerja. Pandangan penduduk mulai berubah, bahwa dengan memiliki ketrampilan khusus tidak akan sulit lagi untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang berarti pula tidak sulit

mendapatkan sumber penghasilan. Untuk mendapatkan lapangan kerja yang baik bagi anak-anaknya kelak, para orang tua mempunyai dorongan untuk menyekolahkan anaknya. Perubahan ini berhubungan erat dengan perubahan sikap dan pandangan penduduk terhadap dunia pendidikan anak-anaknya kelak.

Terlibatnya kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan industri lampit menyebabkan adanya perubahan pandangan orang tua terhadap pendidikan bagi anak wanita yang disejajarkan sebagaimana pendidikan anak laki-laki. Dengan terlibatnya kaum wanita dalam industri lampit menyebabkan peranan wanita berubah juga dalam kedudukannya di keluarga dan di dalam masyarakat.

### **3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN**

#### **a. Sebelum Masuknya Industri**

Keadaan pendidikan suatu masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari fasilitas pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pada umumnya termasuk bagaimana minat penduduk untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan pendidikan bagi pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

Yang dimaksud pendidikan formal (formal education) yaitu kegiatan pendidikan yang diberikan di sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sedangkan yang dimaksud pendidikan nonformal (nonformal education) yaitu usaha-usaha pendidikan yang dilakukan di luar sekolah seperti keolahragaan, pendidikan masyarakat, kepemudaan, kepramukaan, kebudayaan dan sebagainya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Kondisi sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan pada dasarnya akan banyak mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan ini.

Sebelum adanya industri di Desa Landasan Ulin Timur terdapat dua buah Sekolah Dasar (S.D.) yaitu S.D. Surya Kencana dan S.D. Kartika Kencana. Lokasi S.D. Surya Kencana berada di Kompleks Pelabuhan Udara Syamsudin Noor, sedangkan lokasi S.D. Kartika Kencana berada di R.T.5 yaitu di daerah pemukiman penduduk yang sekarang berdekatan dengan lokasi industri lampit C.V. Syam Trading Company.

Daerah kompleks pelabuhan udara Syamsudin Noor adalah daerah pemukiman pegawai pelabuhan udara serta anggota ABRI. Oleh karena itu S.D. Surya Kencana yang berada di kompleks Pelabuhan udara Syamsudin Noor tersebut praktis murid-muridnya berasal dari anak-anak pegawai pelabuhan udara dan anak-anak anggota ABRI. Bahkan anak-anak dari sekitar S.D. tersebut tidak tertampung semuanya di sekolah tersebut, sehingga terpaksa harus mencari S.D. yang lain.

S.D. Kartika Kencana yang ditempatkan di pemukiman penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur di luar kompleks pelabuhan udara Syamsudin Noor dimaksudkan untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak penduduk sekitarnya dan bahkan juga anak-anak dari Desa Landasan Ulin Tengah yang berdekatan dengan lokasi S.D. tersebut. Namun kenyataannya penduduk sekitar sekolah tersebut belum memanfaatkan sepenuhnya S.D. ini bagi pendidikan anak-anaknya. Hal ini diakui pula oleh Bapak Abdurrahman sebagai guru S.D. Kartika Kencana dan kemudian menjabat Kepala Sekolah tersebut sampai dengan tahun 1984. Meskipun S.D. Kartika Kencana tersebut berada di pemukiman penduduk namun hanya sebagian muridnya berasal dari anak-anak penduduk setempat (asli) dan sebagian lagi adalah anak-anak pendatang dari kompleks pelabuhan udara Syamsudin Noor dan kompleks ABRI.

Menurut Bapak Abdurrahman prosentasi drop-out cukup besar terutama menjelang kelas IV, V dan VI. Besarnya drop-out yang kebanyakan berasal dari anak-anak penduduk asli dikarenakan mereka setelah kelihatan cukup besar kemudian harus membantu kerja orang tuanya ke kebun atau mencari kayu. Di samping itu juga disebabkan orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Hal ini

sesuai dengan pernyataan para orang tua penduduk asli Desa Landasan Ulin Timur yang menyatakan bahwa anak-anaknya terpaksa putus sekolah setelah kelas IV dan V atau kelas VI, karena mereka tidak mampu membiayai lagi.

Umumnya penduduk asli mempunyai pendapat bahwa pendidikan anak-anaknya sudah cukup apabila sudah dapat membaca dan menghitung, apalagi untuk anak perempuan mereka. Walaupun ada juga anak-anak yang dapat menamatkan pendidikan di S.D. akhirnya juga tidak mampu lagi untuk melanjutkan sekolah ke SLTP. Hal ini terutama karena di Desa Landasan Ulin belum ada SMP-nya dan untuk melanjutkan sekolah ke SMP harus ke Banjarbaru yang jaraknya sekitar 15 kilometer dari Desa Landasan Ulin Timur. Ada kecenderungan dari masyarakat lebih tertarik memasukkan anak-anaknya ke sekolah agama atau Madrasah. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak mereka yang dimasukkan ke Pondok Pesantren yang ada di Desa Landasan Ulin Tengah. Menurut mereka lebih baik memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya daripada pendidikan umum yang akhirnya belum tentu dapat menjamin kehidupan mereka kelak untuk mencari pekerjaan.

Dalam menentukan pendidikan anak-anaknya, meskipun pihak ayah dan ibu secara bersama memusyawarahkan hal ini namun pihak ayahlah yang akhirnya sebagai pengambil keputusan. Hal ini antara lain berkaitan dengan keadaan kehidupan ekonomi mereka yang rendah. Dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan mereka perlu mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan keluarga. Dalam bidang pendidikan mereka lebih menekankan kepada pendidikan agama bagi keluarga. Dengan mendalami agama akan dapat memberikan bekal dan dasar ketentraman kehidupannya kelak untuk tetap dapat mensyukuri nikmat Tuhan Yang Mahaesa seperti apapun juga keadaannya.

Kegiatan dalam pendidikan nonformal boleh dikatakan tidak ada. Satu-satunya kegiatan pendidikan nonformal yang kelihatan jelas adalah dalam bentuk pengajian-pengajian yang dilakukan di langgar-langgar yang ada di kampung. Kegiatan inipun kebanyakan dilakukan pada malam hari yang diikuti tidak hanya oleh para pemuda, anak-anak bahkan juga oleh

orang tua secara bergiliran. Kegiatan pengajian ini dilakukan pada malam hari setelah sembahyang Maghrib, karena pada siang hari tidak ada algi waktu yang terluang. Pada siang hari semua sibuk bekerja untuk mencari nafkah, baik ke kebun, mencari kayu maupun sebagai buruh di tempat lain.

### **b. Sesudah Adanya Industri**

Dengan adanya industri merupakan sumber penghasilan baru bagi masyarakat sekitarnya. Meskipun pendapatan baru yang diperoleh penduduk dari sektor industri ini rata-rata minim, namun diakui bahwa kehadiran industri di desa ini memberikan angin baru bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Kehadiran industri lampit tersebut ternyata berhasil memberikan ketrampilan baru bagi penduduk sekitarnya dan mampu melibatkan cukup banyak penduduk sekitarnya baik langsung maupun tidak langsung.

Apabila sebelum adanya industri untuk mendapatkan uang mereka harus membanting tulang maka setelah adanya industri dengan bekerja di dalam industri maupun di rumah masing-masing bersama keluarga, mereka akan mendapatkan penghasilan meskipun hanya cukup untuk membeli beras keperluan keluarga. Dengan demikian kehidupan penduduk akan banyak dipengaruhi oleh faktor uang.

Adanya perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik ini ternyata membawa perubahan pula pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Di samping itu dengan adanya para pendatang yang banyak tinggal di Desa Landasan Ulin Timur memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas sehingga banyak mempengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat mulai menyadari bahwa bagi anak-anaknya di samping perlu dibekali pendidikan agama atau bekal kehidupan di akhirat juga tidak kalah penting adalah pemberian bekal pendidikan sekolah umum sebagai bekal perbaikan kehidupan duniawi.

Tanpa bekal pendidikan umum sangat sulit bagi anak-anaknya kelak untuk dapat mengubah warisan kehidupan orang tuanya ke arah kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu mereka berusaha untuk dapat tetap menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan umum. Untuk menentukan pendidikan anak-anaknya ada kecenderungan untuk musyawarah bersama antara pihak ayah dan ibu. Sedangkan untuk pemberian bekal pendidikan agama dapat diperoleh melalui pengajian-pengajian yang dilakukan dilanggar-langgar dan tidak mesti harus lewat pendidikan di sekolah agama atau pondok pesantren.

Perubahan sikap dan pandangan penduduk terhadap masalah pendidikan anak-anaknya juga dapat terlihat dari membanjirnya animo masyarakat untuk memasukkan anak-anak usia sekolah ke sekolah umum. Hal ini menyebabkan sekolah umum (S.D.) yang ada sudah tidak mampu lagi menampung anak-anak usia sekolah. Untuk mengimbangi atau menampung keinginan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ini maka segera didirikan sekolah-sekolah (S.D.) baru di Desa Landasan Ulin Timur. Sampai dengan 1 Oktober 1985 di Desa Landasan Ulin Timur telah terdapat 6 (enam) buah S.D. yaitu S.D. Surya Kencana, S.D. Kartika Kencana, S.D. Syamsuddin Noor, S.D. Ngudi Utomo, S.D. Inpres Bina Benua dan S.D. Inpres Tri Buana. Lokasi keenam S.D. tersebut tersebar di seluruh wilayah Desa Landasan Ulin Timur. Dengan jumlah enam S.D. dalam satu desa tersebut merupakan bukti bahwa kesadaran penduduk cukup besar menyekolahkan anak-anaknya. Di samping itu untuk dapat menampung keinginan masyarakat yang dapat menyekolahkan anak-anaknya setelah tamat dari S.D. namun tidak mampu membiayai anaknya sekolah ke Banjarbaru, maka di Desa Landasan Ulin Tengah telah berdiri pula SMP yang lokasinya tidak begitu jauh dari industri lampit.

Di samping adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap masalah pendidikan, juga terdapat perubahan pandangan orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki maupun perempuan. Kalau sebelumnya mereka cenderung untuk menyekolahkan anak-anak perempuannya cukup sampai kelas III atau IV saja dan berbeda dengan anak laki-laki

untuk dapat sekolah sampai kelas yang lebih tinggi atau kalau mungkin dapat tamat S.D, maka kini mereka beranggapan bahwa anak perempuanpun perlu pula mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi seperti halnya anak laki-laki.

Untuk dapat membantu orang tuanya anak-anak baru ikut bekerja menganyam lampit setelah mereka pulang sekolah. Karena pekerjaan menganyam lampit (misalnya **menulang walut**) tidak terlalu berat, sehingga hal ini tidak mengganggu sekolah anak-anaknya. Meskipun anak-anak ikut bekerja pada sore hari, pada malam hari mereka tetap masih dapat belajar dengan baik.

Dengan kehadiran industri tidak hanya dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi para kepala rumah tangga atau orang laki-laki saja. Para ibu rumah tangga tanpa harus meninggalkan keluarganya mereka dapat ikut bekerja di industri tersebut dengan mengambil bahan untuk dikerjakan di rumah bersama anak-anak. Dengan demikian sekarang tidak hanya suami yang mendapatkan penghasilan tetapi juga para isteri atau ibu rumah tangga. Keadaan baru ini ternyata tidak mempengaruhi pula sikap mereka terhadap siapa yang lebih menentukan keputusan pendidikan anak-anaknya. Para suami-isteri cenderung untuk merundingkan dan memutuskan bersama tentang masa depan pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan nonformal kini lebih berkembang tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang olahraga dan kesenian para pemuda inipun sekali waktu mendapatkan bantuan pula dari pihak industri. Kegiatan olahraga dan kesenian ini dikoordinasi oleh Karang Tauana yang mulai terbina. Dengan adanya kegiatan olahraga dan kesenian ini sekaligus mempercepat pembauran antara para pemuda setempat dengan pemuda dari wilayah pelabuhan udara Syamsudin Noor dan ABRI.

### **c. Analisis**

Berbicara tentang konsep perubahan dalam konteks perubahan sosial, maka suatu obyek dikatakan berubah bila mana terjadi perbedaan antara obyek di depan mata yang sedang kita observasi atau teliti dengan obyek tersebut pada masa lampau yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

Dengan melihat keadaan yang ada sekarang yang berkaitan dengan masalah pendidikan dibandingkan dengan keadaan sebelum adanya industri terdapat adanya beberapa perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi terutama berawal dari perubahan sikap dan pandangan penduduk terhadap dunia pendidikan serta pendidikan anak-anaknya.

Apabila sebelum adanya industri pandangan penduduk lebih menekankan pendidikan agama (kerokhanian) dibandingkan dengan pendidikan umum, maka kini setelah kehadiran industri masyarakat berpendapat bahwa pendidikan umum juga penting di samping pendidikan agama. Perubahan pandangan masyarakat ini juga berakibat pada sikap orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk dapat memperbaiki kehidupan masa depan anak-anaknya maka tidak ada jalan lain selain memberikan bekal kepandaian anak-anaknya lewat pendidikan umum. Hal ini dapat terlihat dari animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan umum. Kalau sebelumnya animo masyarakat umum menyekolahkan anaknya ke sekolah atau pendidikan umum masih rendah maka kini meningkat cukup besar sehingga sebelumnya hanya dua S.D. yang ada menjadi enam buah S.D.

Demikian pula pandangan orang tua terhadap pendidikan anak perempuan dan laki-laki serta siapa yang lebih berperan menentukan atau memutuskan pendidikan anaknya. Unsur musyawarah dalam keluarga telah berkembang khususnya dalam menentukan pendidikan anak-anaknya.

Di samping itu kegiatan di dalam bidang pendidikan nonformal khususnya dalam bidang keolahragaan, kesenian terjadi adanya perubahan. Perubahan ini akan membawa kehidupan antar pemuda lebih terbuka untuk saling berkomunikasi dan berbaur antara kelompok pemuda dari lingkungan pegawai (pelabuhan udara Syamsudin Noor) dengan kelompok pemuda dari lingkungan petani (lingkungan industri).

## **4. PERUBAHAN DALAM PERANAN KELUARGA**

### **a. Sebelum Masuknya Industri**

Menurut para ahli antropologi keluarga adalah sebagai satu-kesatuan sosial terkecil yang dijumpai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan kesatuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi mereka yang lemah misalnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Dalam bentuknya yang paling dasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki (ayah) dan seorang perempuan (ibu) serta anak-anak mereka yang biasa tinggal dalam satu rumah yang sama. Satuan atau kelompok seperti ini dalam antropologi dinamakan sebagai keluarga batih atau keluarga inti. Suatu keluarga batih kadang-kadang dapat juga ditambah dengan anggota keluarga dari orang lain, baik yang sekerabat maupun tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah.

Orang-orang yang sekerabat ini dapat berasal dari pihak suami maupun dari pihak istri. Sedangkan orang lain atau orang luar tersebut biasanya adalah pembantu rumah tangga, buruh atau pesuruh yang hidup bersama dengan keluarga majikannya. Keluarga batih yang telah mendapat tambahan anggota keluarga tersebut dikenal dengan keluarga luas. Dengan demikian keluarga luas terwujud karena adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat dengan keluarga batih, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah dan sekaligus menjadi anggota keluarga dari keluarga inti tersebut.

Di Desa Landasan Ulin Timur sebelum adanya industri sebagian besar bentuk keluarga yang ada adalah keluarga batih atau keluarga inti. Hal ini antara lain juga dipengaruhi oleh keadaan kehidupan ekonomi mereka pada umumnya. Dengan penghasilan mereka yang rendah pada dasarnya hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga secara sederhana. Sehingga cukup berat apabila harus ditambah dengan anggota keluarga lain, apabila ada juga keluarga luas,

terutama disebabkan adanya orang tua yang telah jompo ikut dalam keluarga anak-anaknya. Seperti halnya ciri umum dalam masyarakat petani, kehidupan keluarga dalam masyarakat Desa Landasan Ulin Timur pada dasarnya tidak terlihat adanya pembagian kerja yang jelas dalam keluarga.

Tugas seorang suami sebagai kepala rumah tangga tidak hanya bekerja mencari nafkah tetapi dalam waktu-waktu senggang ikut pula mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Demikian pula seorang isteri sebagai ibu rumah tangga selain tugas pokoknya mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga ikut bekerja membantu suami mencari nafkah, untuk dapat menambah kekurangan pemenuhan kebutuhan keluarga dari hasil suaminya. Dengan demikian baik suami maupun seorang isteri pada umumnya berperan ganda, di samping mencari nafkah juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Yang dinyatakan sebagai pekerjaan rumah tangga antara lain mengambil air, membasuh alat rumah tangga, mencuci pakaian, mengasuh anak, membersihkan rumah tangga, membelah kayu dan sebagainya. Sedangkan usaha mencari nafkah misalnya bekerja di sawah atau ladang, mencari kayu bakar untuk dijual dan sebagainya. Tidak hanya suami dan isteri saja yang bekerja untuk mencari nafkah. Anak-anak laki-laki yang sudah kelihatan besar harus pula, ikut membantu bekerja dengan orang tuanya untuk mencari nafkah misalnya bekerja di sawah atau ladang, pergi ke hutan mencari kayu bakar untuk di jual.

Keadaan ini memaksa anak-anak untuk keluar dari sekolah meskipun belum tamat. Itupun sebabnya prosentasi drop-out (putus sekolah) cukup besar. Sedangkan bagi anak-anak perempuan ikut membantu ibunya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga misalnya membersihkan rumah, memasak, mengasuh adiknya dan sebagainya.

Hubungan kekerabatan antar keluarga yang ditandai dengan kunjungan antar keluarga jarang terjadi. Apalagi dengan keluarga-keluarga yang jauh dari Desa Landasan Ulin Timur, sedangkan antar keluarga dalam satu desapun jarang dilakukan. Hal ini antara lain masing-masing keluarga sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk mencari nafkah agar

dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Apalagi dengan keluarga di luar desa yang memerlukan biaya transportasi. Hal ini bukan berarti hubungan kekerabatan antar mereka terputus. Hubungan kekerabatan antar keluarga tetap terjalin. Mereka akan dapat saling berkumpul terutama bila ada upacara hajat keluarga misalnya upacara perkawinan, khitanan maupun pada waktu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Meskipun masing-masing keluarga sibuk dengan usahanya sendiri-sendiri, namun hubungan antar tetangga masyarakat Desa Landasan Ulin Timur tetap terpelihara dengan baik. Sifat gotongroyong dan tolong-menolong antar tetangga tetap terjalin dengan baik. Sifat gotongroyong akan dapat terlihat misalnya apabila ada tetangga punya hajat perkawinan, khitanan dan sebagainya. Bahkan dalam pendirian rumah di samping perlu adanya tukang khusus untuk mengerjakan bagian-bagian khusus, kerja gotongroyongpun masih tetap ada.

Sikap tolong-menolong dapat terlihat apabila terdapat keluarga tetangga mendapatkan musibah seperti kematian atau ada yang sakit. Sifat dan sikap gotongroyong dan tolong-menolong ini tetap terpelihara dengan baik sebagai perwujudan dari kehidupan beragama mereka yang kuat. Masyarakat Desa Landasan Ulin Timur khususnya masyarakat asli desa ini telah dikatakan hampir seluruhnya sebagai penganut agama Islam yang taat. Dalam ajaran agama Islam (dan juga dalam agama yang lain) menganjurkan agar saling tolong-menolong, gotongroyong dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga saling membantu mengawasi anak-anaknya terutama pada waktu anak-anak bermain.

Dalam pengambilan keputusan setiap kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah tangga pada umumnya diputuskan bersama antara suami isteri. Apalagi kegiatan yang akan dilakukan di luar rumah tangga yang dapat mengganggu waktu atau tenaga mereka untuk mencari nafkah.

Pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi mereka. Masyarakat Desa Landasan Ulin Timur (selain Pegawai Negeri dan ABRI) pada umumnya hidup sederhana atau termasuk ekonomi lemah. Hal ini menyebabkan pula pola konsumsi masyarakat pada umumnya

sangat sederhana. Penghasilan mereka terutama baru sampai pada tingkat usaha pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan yang sederhana.

#### **b. Setelah Adanya Industri**

Akibat adanya industri antara lain banyaknya penduduk pendatang di Desa Landasan Ulin Timur untuk mencari pekerjaan di industri lampit. Para pendatang yang kebanyakan berasal dari daerah Hulu Sungai ini banyak pula yang mempunyai keluarga di Desa Landasan Ulin Timur. Mereka ini kemudian tinggal bersama dengan keluarga mereka yang ada. Dengan demikian dengan adanya industri menyebabkan adanya keluarga inti atau batih berubah menjadi keluarga luas.

Anggota keluarga yang baru datang ini kebanyakan adalah masih keluarga dekat dengan keluarga inti atau batih baik dari keluarga suami atau isteri misalnya adik, kemenakan maupun orang tua mereka. Ada juga orang lain atau kenalan yang ikut menumpang di keluarga inti atau batih di Desa Landasan Ulin Timur sehingga berubahlah keluarga batih menjadi keluarga luas.

Dengan adanya industri tidak banyak mempengaruhi kehidupan keluarga masyarakat Desa Landasan Ulin Timur khususnya dalam pembagian kerja atau tugas dalam rumah tangga. Di dalam keluarga batih tidak terlihat adanya perubahan pembagian kerja dalam keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga di samping bekerja mencari nafkah di industri lampit juga tetap ikut membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Bantuan suami dalam pekerjaan rumahtangga ini biasanya mengasuh anak, memandikan anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bekerja di industri lampit. Demikian pula seorang isteri di samping bertugas mengerjakan pokoknya di rumah tangganya juga tetap ikut bekerja mencari nafkah baik bekerja langsung di dalam industri atau mengerjakan pembuatan lampit di rumah. Dengan demikian tugas ganda para ibu atau isteri bertambah berat yaitu berkurangnya atau terbatasnya bantuan suami dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Peranan anak dalam ikut membantu orang tuanya mencari nafkah volumenya justru meningkat.

Dengan adanya industri lampit ini kehidupan anak-anak menjadi terbatas. Pekerjaan membuat lampit khususnya tahap **menulang walut** atau menganyam pinggiran lampit merupakan pekerjaan ringan dan mudah dikerjakan. Modal utama adalah ketekunan. Oleh karena itu dengan adanya pekerjaan borongan **menulang walut** yang dapat dibawa pulang ini menyebabkan anak-anak usia 9-10 tahun telah dilibatkan dan biasanya ikut serta bekerja untuk mendapatkan uang. Di dalam industri anak-anak tidak diperbolehkan ikut bekerja, namun di rumah pihak industri tidak memiliki kewenangan untuk melarang atau membatasi.

Demikian pula dalam keluarga luas pembagian tugas keluarga juga tidak terlihat dengan jelas. Suami isteri tetap berperan ganda yaitu di samping sama-sama bekerja mencari nafkah juga bersama menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Hanya dengan adanya anggota keluarga baru ini misalnya kemenakan atau orang tua mereka (pihak nenek) tugas isteri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga menjadi berkurang atau ringan, karena telah dibantu oleh orang tua atau kemenakan yang ikut. Kehadiran anggota keluarga atau kerabat baru ini di samping bekerja sesuai dengan tujuan utamanya untuk mencari pekerjaan di industri lampit, di rumah ikut membantu pula menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Di samping itu kehadiran kerabat dalam keluarga batih ini terutama nenek atau kakek ikut membantu pula mengasuh, mendidik dan mengawasi anak-anak.

Dengan kehadiran industri banyak keluarga yang bekerja di industri lampit namun hal ini tidak membawa perubahan dalam hal hubungan antar keluarga dengan keluarga lain (kerabat). Hal ini di samping dengan adanya industri lampit setiap hari mereka sibuk bekerja sehari penuh juga hasil dari bekerja ini hanya cukup untuk keperluan hidup keluarga. Demikian pula hubungan antar tetangga terlihat tidak terjadi perubahan. Sifat gotongroyong dan tolong-menolong tetap mewarnai hubungan antar tetangga. Meskipun masing-masing keluarga berusaha mendapatkan borongan bahan lampit dari industri, namun antar mereka tidak terlihat adanya rasa eprsaingan atau sifat iri.

Hal ini antara lain juga ditunjang oleh pengaturan yang dilakukan oleh pihak industri sendiri. Untuk mendapatkan borongan lampit telah diatur secara bergiliran dan berdasar pemerataan. Hanya bagi pekerja harian mendapatkan perioritas namun untuk pemerataan tetap diperhatikan oleh pihak industri. Dengan adanya kebijakan yang ditempuh oleh pihak industri ini juga menunjang usaha menciptakan hidup kekeluargaan antar tetangga masyarakat sekitar industri. Persengketaan antar tetangga dapat dikatakan tidak pernah terjadi apalagi yang disebabkan oleh rasa iri hati, persaingan ataupun gosip.

Meskipun dengan adanya industri semua keluarga di sekitar industri ikut terlibat bekerja di industri tersebut baik langsung maupun tidak langsung namun penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari. Dengan adanya industri tidak membawa perubahan dalam pola konsumsi kehidupan keluarga. Pola hidup sederhana tetap merupakan ciri kehidupan keluarga masyarakat di sekitar industri. Hal ini antara lain juga disebabkan karena hasil yang mereka peroleh dari kerja di industri hanya cukup untuk keperluan hidup keluarga secara sederhana.

### **c. Analisis**

Dengan adanya industri di Desa Landasan Ulin Timur hampir tidak membawa perubahan dalam kehidupan keluarga masyarakat Desa Landasan Ulin Timur. Dalam kehidupan rumah tangga tetap tidak terdapat pembagian kerja yang jelas antara suami dan isteri. Baik suami maupun isteri tetap berperan ganda yaitu di samping bekerja mencari nafkah juga bekerja menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Hanya peranan suami (ayah) dalam keluarga terjadi pergeseran sedikit khususnya dalam ikut membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Setelah adanya industri kesempatan suami (ayah) untuk ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga menjadi berkurang, karena mereka hampir sehari-hari bekerja di industri. Sebaliknya volume pekerjaan isteri (seorang ibu) bertambah berat. Setelah selesai menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga para isteri (ibu) berganti mengerjakan borongan pembuatan lampit yang dibawa pulang dengan maksud dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian seorang isteri (ibu) di rumah hampir tidak pernah istirahat. Sambil mengerjakan pekerjaan borongan harus pula mengasuh atau mengawasi anak-anaknya apabila masih kecil.

Dengan adanya industri terlihat adanya perubahan proses sosialisasi pada anak-anak. Yaitu anak-anak telah lebih awal dilibatkan dalam ikut bekerja mencari nafkah. Anak-anak yang masih dalam usia bermain telah dilatih dan dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan mencari tambahan penghasilan keluarga. Anak-anak terlihat dengan senang ikut bekerja dan mengesampingkan kesempatan bermain, karena adanya janji untuk diberi uang belanja apabila mau membantu bekerja. Memang satu segi dengan melibatkan anak-anak bekerja di rumah dapat mencegah berkembangnya kenakalan remaja karena anak-anak disibukan dengan pekerjaan, namun di segi lain dengan adanya janji uang belanja dengan demikian sejak kecil anak-anak telah dibiasakan dengan kebiasaan jajan (belanja).

Dalam kaitannya dengan hubungan antar keluarga serta tetangga, kehadiran industri lampit di tengah masyarakat Desa Landasan Ulin Timur tidak mengakibatkan terjadinya perubahan. Demikian pula dalam hal pola konsumsi masyarakat. Kehadiran industri lampit ini di mana dapat memberikan sumber penghasilan baru bagi masyarakat sekitar tidak membawa pula kehidupan masyarakatnya ke tingkat pola hidup konsumtif. Kehidupan masyarakat tetap sederhana, karena kehadiran industri tidak mengakibatkan adanya tambahan penghasilan masyarakat yang menyolok. Penghasilan baru ini tetap hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara sederhana.

## 5. PERUBAHAN PERANAN WANITA

### a. Sebelum Adanya Industri

Peranan wanita dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat banyak dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kedudukan wanita. Persepsi masyarakat terhadap kedudukan wanita ini akan mempengaruhi pula konsep masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh wanita serta kegiatan-kegiatan yang kurang cocok bagi wanita.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh wanita di desa terutama adanya keterikatan mereka akan norma-norma agama yang dogmatis serta adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat pedesaan yang agraris masih menganggap kedudukan wanita lebih rendah dari laki-laki, sehingga kegiatan wanita di luar rumah tangga sangat dibatasi kecuali dalam kegiatan usaha pertanian. Dengan makin berkembangnya dan terbukanya hubungan daerah pedesaan sehingga memungkinkan adanya pengaruh luar/kota pada masyarakat desa, pandangan terhadap kedudukan wanita tersebut semakin lama semakin tergeser dalam arti kedudukan wanita sejajar dengan kedudukan kaum pria.

Namun demikian kelihatannya pandangan masyarakat pedesaan terhadap kedudukan wanita tersebut masih terlihat mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Landasan Ulin Timur yang tinggal di daerah sekitar industri. Masyarakat di sekitar industri yang bermatapencaharian pokok bertani dan buruh. Mereka juga sebagai penganut agama Islam yang taat, tetap beranggapan bahwa tugas seorang wanita adalah di dalam rumah tangga. Kegiatan di luar rumah tangga tetap dibatasi kecuali dalam kaitannya dengan kegiatan bertani. Hal ini antara lain juga dipengaruhi pula dengan adanya kenyataan bahwa di Desa Landasan Ulin Timur (termasuk Landasan Ulin Tengah yang letaknya berdampingan) tidak ada lapangan pekerjaan yang memungkinkan seorang wanita mendapatkan pekerjaan.

Untuk mendapatkan pekerjaan di luar bertani terpaksa harus pergi ke luar desa atau pergi ke tempat lain/kota. Ini berarti untuk mendapatkan pekerjaan seorang wanita sebagai ibu rumah tangga harus meninggalkan rumah tangga atau keluarga. Hal ini dipandang oleh masyarakat kurang cocok bagi seorang wanita sebagai ibu rumah tangga. Dengan bekerja di luar berarti akan mempengaruhi tugas pokok di dalam rumah tangga.

Meskipun pandangan masyarakat membatasi kegiatan wanita di luar rumah tangga, bukan berarti dengan seorang wanita khususnya seorang isteri hanya mengatur rumah tangga. Seorang isteri sebagai ratu rumah tangga di samping memelihara dan mengatur rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak-anaknya, tetap juga bertugas untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Dengan demikian tugas wanita atau seorang isteri adalah ganda. Namun kegiatan yang dilakukan oleh isteri dalam mencari nafkah ini terbatas pada usaha membantu khususnya dalam usaha tani.

Kedudukan dan peranan wanita khususnya seorang isteri dalam rumah tangga ini juga ada kaitannya dengan pandangan masyarakat terhadap pendidikan bagi kaum wanita. Bagi kaum wanita sudah cukup dapat membaca, menulis dan berhitung. Bagi seorang calon isteri yang lebih dipentingkan adalah pendidikan dalam bidang agama. Hal ini berkaitan dengan tugas seorang wanita kelak untuk membimbing akhlak anak-anaknya khususnya melalui pendidikan agama. Oleh karena itu wajar apabila yang lebih penting bagi kaum wanita adalah pendidikan agama.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan kaum wanita ini berakibat para wanita pada umumnya kurang memiliki kemampuan maupun ketrampilan khusus yang berguna untuk mencari pekerjaan atau bekal kerja untuk mendapatkan uang. Satu-satunya ketrampilan yang dengan mudah diwariskan oleh orang tuanya adalah ketrampilan bertani.

Adapun kegiatan yang dilakukan kaum wanita Desa Landasan Ulin Timur dalam usaha mendapatkan uang kebanyakan adalah menjual hasil bumi/pertanian mereka ke pasar atau bagi keluarga pencari kayu bakar adalah menjual

kayu bakar ke pasar. Kegiatan atau pekerjaan kaum wanita petani Desa Landasan Ulin Timur dalam rangka mendapatkan uang jarang di luar kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas. Hal ini antara lain juga karena tidak ada kemampuan atau ketrampilan khusus yang dimiliki oleh para wanita yang dapat dipakai sebagai modal pencari pekerjaan. Masyarakat beranggapan bahwa kurang pantas atau kurang cocok apabila seorang isteri atau kaum wanita sebagai ibu rumah tangga kemudian bekerja ke luar desa dengan meninggalkan rumah tangganya.

Sebagai masyarakat yang taat terhadap agama, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang pasti dapat berkembang dan mendapatkan pendukung adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Satu-satunya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh kaum wanita atau ibu Desa Landasan Ulin Timur adalah kegiatan pengajian yang dilakukan pada tiap hari Jum at. Kegiatan ini dilakukan secara rutin bertempat di langgar-langgar kampung.

Pada waktu para ibu mengadakan pengajian ini tugas rumah tangga misalnya mengasuh anak diserahkan kepada suaminya. Setiap hari Jum at biasanya kaum laki-laki bekerja ke sawah hanya setengah hari yaitu sampai dengan menjelang sembahyang Jum'at dan setelah itu karena waktunya terbatas biasanya mereka tidak lagi pergi ke ladang atau ke sawah. Dengan demikian para suami dapat mengambil alih tugas isteri selama mengadakan pengajian. Kegiatan kemasyarakatan baru yang dilakukan kaum wanita selain pengajian tersebut dapat dikatakan tidak ada. Hal ini antara lain karena tidak ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Sebagai ratu rumah tangga tugas wanita adalah penanggung jawab kehidupan rumah tangga. Wanitalah yang berkewajiban mengatur kegiatan-kegiatan di dalam rumah tangga. Sebagai masyarakat petani yang kehidupannya rata-rata pas-pasan atau bahkan kekurangan, di dalam masyarakat Desa Landasan Ulin Timur dapat dikatakan tidak ada yang memiliki pembantu rumah tangga. Oleh karena itu tugas-tugas rumah tangga menjadi tanggung jawab isteri sebagai pelaksana.

Segala macam kegiatan rumah tangga semua dilaksanakan sendiri oleh pihak isteri atau wanita mulai dari berbelanja ke pasar, memasak, membersihkan rumah, menyiapkan makanan, mencuci sampai pada melayani suami. Tugas isteri atau wanita ini baru agak berkurang apabila dibantu oleh suaminya sewaktu tidak bekerja ke sawah atau ke ladang. Apabila kebetulan mempunyai anak yang sudah besar, pelaksanaan tugas rumah tangga ini akan dibantu oleh anak-anak mereka.

Di samping membantu suami mencari nafkah, mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, yang tidak kalah penting sebagai tugas wanita dalam keluarga adalah mendidik dan mengasuh anak-anak. Kebiasaan-kebiasaan dan adat-istiadat yang baik perlu ditanamkan pada diri anak-anak mereka. Sudah lama diketahui bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan, sedangkan kesehatan adalah harta yang paling berharga. Oleh karena itu kebersihan, kesehatan, kebersihan lingkungan keluarga atau rumah tangga perlu ditanamkan pada diri anak-anak sejak usia muda. Semua ini adalah tugas wanita atau ibu dan ini dapat dilaksanakan apabila ibu atau wanita banyak waktu tinggal di rumah mengasuh anak-anak. Pandangan masyarakat ini berarti akan membatasi peranan wanita atau ibu dalam bekerja di luar rumah tangga.

#### **b. Sesudah Adanya Industri**

Dengan adanya sebuah industri lampit di tengah-tengah pemukiman penduduk dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitarnya baik langsung maupun tidak langsung. Jenis kegiatan di dalam industri ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan lampit rotan dan lebih menekankan pada segi ketrampilan dibandingkan kekuatan tenaga. Proses pembuatan lampit ini dengan mudah dapat dikerjakan tidak hanya oleh kaum pria tetapi juga oleh kaum wanita dan bahkan anak-anak.

Kehadiran industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur ini membuka kesempatan besar bagi kaum wanita untuk bekerja mendapatkan uang, baik bekerja secara langsung di dalam industri atau bekerja di rumah sendiri-sendiri dengan mengambil pekerjaan borongan dari industri lampit tersebut.

Apalagi dengan datangnya anggota keluarga baru misalnya kemenakan, orang tua atau mertua dalam suatu keluarga batih menambah peluang bagi kaum ibu atau isteri bekerja secara langsung di dalam industri. Ini terlihat bahwa banyak wanita atau para ibu yang kemudian bekerja langsung di dalam industri, apalagi bekerja borongan di rumah masing-masing.

Keadaan ini secara tidak langsung telah mengubah pandangan masyarakat bahwa kaum wanita hanya cocok membantu suami mencari nafkah ke sawah atau ladang. Kini kedudukan dan peranan wanita khususnya isteri tidak hanya membantu suami mencari nafkah tetapi berperan sama-sama mencari nafkah. Setiap hari suami isteri secara bersama berangkat bekerja di dalam industri sore hari pulang bersama-sama pula. Tugas mengurus rumah atau anak-anak, sementara bekerja diserahkan kepada orang tua, mertua atau anggota keluarga lain.

Tidak jarang terjadi seorang suami tetap bekerja bertani ke sawah atau ladang sedang isterinya yang bekerja di industri lampit. Meskipun kini kaum wanita atau para ibu banyak yang bekerja di industri lampit baik langsung maupun tidak langsung bukan berarti peranan kaum wanita atau isteri dalam rumah tangga menjadi hilang. Sebagai ibu rumah tangga, perannya sebagai pengatur kehidupan keluarga tetap tidak ditinggalkan. Apabila bekerja secara langsung di industri sebelum berangkat bekerja pada pagi hari seorang ibu terlebih dahulu menyiapkan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga misalnya menyiapkan makan pagi hari maupun siang hari, membersihkan rumah dan mengurus anak-anak. Demikian pula setelah pulang bekerja dari industri seorang isteri atau ibu kembali bekerja menyelesaikan keperluan rumah tangga, meskipun kadang-kadang dibantu oleh anggota keluarga yang lain misalnya orang tua, mertua atau kemenakan. Dengan demikian ikut bekerja di industri rotan justru tugas kaum wanita atau seorang ibu bertambah berat.

Dengan banyaknya kaum wanita atau para ibu rumah tangga bekerja di industri lampit baik secara langsung atau tidak langsung berarti mengurangi waktu luang untuk dapat beristirahat, tidak berarti mengakibatkan berkurangnya kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Dengan bekerja di industri lampit berarti seorang ibu mendapatkan penghasilan sendiri setiap hari. Meskipun hasil kerja ini sebagian besar dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan hidup keluarga namun para ibu atau wanita dalam menyisihkan sebagian hasilnya untuk keperluan pribadinya maupun keperluan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dengan adanya industri di mana kaum wanita banyak bekerja di dalamnya, justru lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh para ibu.

Kalau sebelumnya kegiatan kemasyarakatan yang banyak dilakukan adalah kegiatan pengajian yang dilakukan di langgar-langgar, kini kegiatan pengajian tersebut dibarengi pula dengan kegiatan arisan meskipun jumlahnya tidak seberapa. Tempat kegiatanpun tidak lagi di langgar-langgar namun telah beralih di rumah para anggota pengajian atau arisan secara bergiliran. Dengan kegiatan ini sekaligus dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar tetangga.

Dengan mendapatkan gaji sendiri memungkinkan pula seorang ibu atau kaum wanita dapat membeli pakaian yang pantas dipakai untuk kegiatan ke luar rumah dan hal ini juga sangat menunjang keikutsertaan para ibu atau wanita dalam **kegiatan-kegiatan kemasyarakatan**. Bersamaan itu pula **kegiatan PKK** mulai dikembangkan. Kegiatan sebelumnya yang baru terbatas pada soal pengajian, kini berkembang dengan adanya kursus menjahit, memasak oleh ibu-ibu PKK. Di samping itu digerakkan kegiatan yang bernafaskan keagamaan.

Seperti dikemukakan di muka bahwa dengan kehadiran industri di mana para ibu atau kaum wanita banyak bekerja, tidak berarti mengurangi peran kaum wanita atau para ibu dalam tugas-tugas kerumahtanggaan. Kaum wanita atau para ibu tetap berperan ganda. Pendidikan anak dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab utama kaum wanita atau ibu, di samping banyak dibantu oleh anggota keluarga yang lain

misalnya oleh nenek atau kakek, kementerian bagi keluarga luas. Bagi keluarga batih tugas-tugas pengasuhan anak, pendidikan anak serta tugas-tugas rumah tangga dipikul bersama antara suami isteri. Dalam hal ini memerlukan pengertian serta kesadaran bersama antara suami isteri.

### **c. Analisis**

Dengan adanya industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur yang memungkinkan kaum wanita atau para ibu bekerja bersama mencari nafkah telah membawa beberapa perubahan sosial dalam kaitannya dengan peran kaum wanita dalam kehidupan keluarga maupun kemasyarakatan. Perubahan pertama adalah terhadap pandangan masyarakat terhadap kedudukan dan peran kaum wanita dalam keluarga khususnya dalam usaha mencari nafkah.

Kaum wanita kini tidak hanya memiliki kemampuan membantu suami bekerja di rumah saja tetapi telah memiliki kemampuan dan kesempatan pula untuk bekerja mendapatkan uang untuk keperluan nafkah keluarga. Kedudukan wanita tidak lagi dipandang lebih rendah dibandingkan kaum pria, tetapi telah sejajar dengan kaum pria dalam batas-batas tertentu khususnya dalam mencari nafkah. Hal ini juga terlihat dalam memutuskan masalah-masalah keluarga kaum wanita ikut berperan dan musyawarah dengan suami.

Perubahan lain yang terlihat adalah hal kegiatan kemasyarakatan. Dengan adanya industri kaum wanita lebih terbuka dan sosial dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kaum wanita tidak lagi canggung untuk saling berkumpul, berkunjung ke luar dari rumah melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Hal ini berarti telah membawa pula perubahan sikap kaum wanita dalam kehidupannya sehari-hari.

Apabila sebelum adanya industri pada waktu tidak ada pekerjaan di sawah atau di ladang, kaum wanita atau para ibu lebih banyak tinggal di rumah disibukkan dengan tugas-tugas rutin keluarga, kini telah banyak mengalami perubahan. Kaum wanita atau para ibu telah banyak kesempatan untuk ke luar rumah dengan suasana baru baik untuk bekerja di industri atau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Ini berarti kontak sosial antar kaum wanita lebih meningkat.

Namun dibalik segala perubahan tersebut peranan utama kaum wanita atau para ibu dalam keluarga atau rumah tangga tetap tidak mengalami perubahan. Meskipun kini pada siang hari waktunya banyak dipergunakan untuk bekerja di industri atau mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, namun tetap akan kembali ke dalam keluarga untuk melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.

## BAB V KESIMPULAN

Masyarakat Desa Landasan Ulin Timur sebelum adanya industri (dalam arti bukan penduduk pendatang sebagai pegawai pelabuhan udara Syamsudin Noor dan ABRI) adalah masyarakat agraris yang lebih menekankan atau bergantungkan hidupnya pada alam. Namun kondisi alam wilayah Desa Landasan Ulin Timur kurang menguntungkan atau kurang memberikan dukungan bagi usaha tani karena banyaknya tanah yang tidak produktif atau kurang produktif. Hal inilah yang mendorong masyarakat tani di Desa Landasan Ulin Timur tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagaimana layaknya. Dengan keadaan seperti ini mendorong penduduk berusaha untuk mendapatkan pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

Pekerjaan sampingan atau tambahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Landasan Ulin Timur selain usaha tani adalah **meramu** yakni mencari kayu di hutan sekitar desa untuk dijadikan bahan bangunan ataupun kayu bakar dan dijual ke pasar. Di samping **meramu** juga memberi kemungkinan bagi penduduk untuk menganyam **purun** untuk dibuat tikar, bakul dan juga topi yang juga dapat dijual untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Dan bagi yang tidak mempunyai keterampilan menganyam purun atau ketrampilan lain sebagai sumber mendapatkan tambahan uang, terpaksa bagi sementara penduduk bekerja di daerah lain sebagai buruh.

Apabila kita perhatikan jenis lapangan kerja utama dan jenis lapangan kerja tambahan bagi penduduk asli semuanya menunjukkan kekuatan tenaga fisik merupakan faktor yang utama. Di sini jelaslah bahwa faktor kekuatan tenaga atau fisik yang kuat merupakan modal utama bagi penduduk asli untuk mendapatkan sumber penghasilan atau sebagai modal utama untuk mencari nafkah. Hal ini semua terjadi karena umumnya mereka termasuk tenaga kerja yang tidak mempunyai ketrampilan khusus.

Kehadiran industri lampit di tengah-tengah masyarakat agraris seperti masyarakat Desa Landasan Ulin Timur ini merupakan masalah baru bagi mereka. Semua ini terjadi karena dari masyarakat yang belum mengenal industri sekarang muncul di tengah-tengah mereka adanya industri yang dapat merupakan jenis lapangan kerja baru untuk sumber penghasilan atau tambahan penghasilan. Sebagai masyarakat yang menggantungkan diri pada alam atau tanah, dengan adanya industri di daerahnya memberikan harapan-harapan baru untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Kehadiran industri di tengah-tengah masyarakat agraris yang sangat menggantungkan dirinya pada alam dan yang sebelumnya belum mengenal industri sebagaimana kehadiran industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur ini ternyata membawa perubahan-perubahan tertentu. Perubahan yang terjadi akibat kehadiran industri yang belum dikenal masyarakat ini dapat membawa perubahan dalam hal tingkah laku seseorang (*individual behavior*), institusi masyarakat (*social institution*) dan sistem nilai budaya (*value system*). Perubahan-perubahan ini semua berkembang dalam lingkungan masyarakat dengan kehadiran industri di lingkungannya.

Kehadiran industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur menimbulkan kemungkinan adanya penemuan-penemuan baru sebagai akibat adanya industri yang dapat berpengaruh kepada masalah lapangan pekerjaan, lapangan pendidikan, kehidupan keluarga termasuk juga dalam peranan wanita. Dan kita sadari bahwa setiap penemuan-penemuan itu timbul akibat adanya industri dan mempunyai kaitan dengan segi-segi lain.

## **1. PENEMUAN-PENEMUAN YANG PALING MENONJOL**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Desa Landasan Ulin Timur didapat temuan-temuan baru sebagai berikut :

- a. Kehadiran Industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur sebagai lapangan kerja baru mengundang penduduk dari daerah lain (pendatang-pendatang baru dari daerah luar) untuk datang ke Desa Landasan Ulin Timur dengan tujuan untuk dapat bekerja di industri lampit tersebut. Di lain pihak dapatlah diketahui bahwa dengan banyaknya pendatang dari daerah luar bagi lingkungan masyarakat tertentu tidak jarang menimbulkan masalah-masalah sosial. Termasuk masalah sosial yang dapat timbul di kalangan masyarakat Desa Landasan Ulin Timur adalah kemungkinan timbulnya konflik bagi penduduk setempat. Timbulnya konflik bagi penduduk setempat ini terjadi akibat adanya pendapat bahwa pendatang baru akan menjadi saingan dalam mencari pekerjaan sebagai sumber penghasilan keluarga.

Namun kenyataannya dari hasil penelitian di Desa Landasan Ulin Timur menunjukkan bahwa kehadiran pendatang dari daerah lain dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat tanpa menimbulkan adanya konflik sosial. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang diberikan oleh penduduk setempat terhadap pendatang baru yang lebih didasarkan kekeluargaan. Sikap penduduk setempat ini disebabkan karena sifat keterbukaan pendatang yang telah mempunyai ketrampilan khusus dalam membuat lampit untuk mengajarkan ketrampilannya kepada penduduk setempat. Di tambah lagi adanya sikap yang diberikan oleh pihak industri dalam memberikan kesempatan kepada setiap penduduk setempat untuk mendapatkan ketrampilan khusus membuat lampit dari para pendatang.

Dengan dimilikinya ketrampilan khusus membuat lampit bagi penduduk setempat memberikan kemungkinan untuk ikut bekerja di industri lampit yang ada di tengah-tengah mereka. Dari pihak industri mempunyai prinsip

bahwa kehadiran industri harus dapat juga dinikmati oleh penduduk setempat yang ada di sekitar industri. Pihak industri juga memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk dilatih ketrampilan khusus membuat lampit secara cuma-cuma. Dengan ketrampilan baru bagi penduduk setempat memberikan peluang untuk dapat ikut bekerja sebagai karyawan di industri sebagaimana pendatang yang sudah trampil.

Adanya usaha inilah membuat masyarakat setempat tidak menganggap para pendatang sebagai saingan dalam mencari kerja, melainkan sebaliknya dengan adanya pendatang penduduk mendapatkan ketrampilan baru yang memberikan kemungkinan mendapatkan lapangan kerja baru sebagai sumber penghasilan baru. Penduduk setempat akhirnya merasa bahwa pendatang baru bukanlah merupakan saingan mereka dalam mencari kerja tetapi justru sebagai keluarga yang sama-sama mencari kerja di industri.

- b. Dari segi lapangan kerja pekerjaan kehadiran industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur ini ternyata membawa perubahan terhadap pekerjaan utama bahkan juga merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat sekitarnya. Bagi masyarakat petani pemilik yang semula kebutuhan hidup keluarga hanya menggantungkan diri pada hasil tani, dengan kehadiran industri memberikan lapangan pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu senggang dan merupakan sumber tambahan penghasilan keluarga. Bekerja di industri terutama pada waktu tidak mengerjakan sawah atau ladang.

Bagi petani penggarap, petani penyewa, pencari kayu hutan dan bahkan bagi para buruh dengan hadirnya industri di lingkungannya memberikan lapangan kerja baru bagi mereka. Karena dilihat bahwa pekerjaan di industri ini lebih memberikan kepastian dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya menyebabkan banyak di antara mereka yang meninggalkan pekerjaan lamanya dan pindah kerja di industri. Bekerja di industri baik sebagai tenaga tetap, tenaga harian maupun tenaga borongan merupakan

pilihan bagi mereka untuk menjadi pekerjaan pokok yang baru. Dengan ini menyebabkan kehidupan keluarga mereka sekarang lebih menggantungkan diri pada hasil kerja di industri. Hal ini juga mengakibatkan perubahan fungsi jalan Peramu yang dulunya sebagai tempat tinggal penduduk pencari kayu (peramu) sekarang berubah menjadi tempat tinggal penduduk yang hidupnya tergantung dari industri lampit

Kehadiran industri lebih lanjut mengakibatkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap lapangan pekerjaan. Di mana dulu lebih didasarkan kepada kekuatan fisik/tenaga, sekarang telah berubah pandangan bahwa lapangan pekerjaan yang lebih diorientasikan kepada pemilikan pengetahuan dan ketrampilan khusus. Sekarang di masyarakat berkembang adanya pandangan bahwa pemilikan pengetahuan dan ketrampilan khusus merupakan modal utama yang perlu dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai sumber penghasilan bagi keluarga.

Dengan adanya industri lampit yang pembuatannya melalui banyak tahap dan melibatkan banyak tenaga kerja, dengan mudah dapat dikerjakan oleh siapa saja memberi peluang yang besar bagi penduduk. Sebagai karyawan industri tidak hanya terbuka bagi orang dewasa laki-laki, tetapi juga bagi orang dewasa perempuan bahkan bagi anak-anak. Hal ini membawa akibat terutama bagi anak-anak usia bermain juga ikut terlibat dalam pembuatan lampit terutama yang dilakukan di rumah penduduk.

- c. Perubahan pandangan masyarakat tentang pendidikan timbul karena adanya persyaratan khusus yang dituntut bagi pencari kerja di lingkungan industri atau di lingkungan industri atau di lingkungan lain yang didasarkan kepada pendidikan dan ketrampilan khusus. Dengan adanya persyaratan khusus bagi penduduk dalam mencari kerja ini membawa akibat pula terhadap pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Pandangan masyarakat yang semula lebih menekankan kepada pendidikan agama bagi anak-anaknya kini berubah pada pemberian bekal pendidikan umum bagi anak-anaknya tanpa mengabaikan pendidikan agama. Masyarakat menyadari bahwa anak-anaknya perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk membantu mempermudah dalam mendapatkan lapangan pekerjaan nantinya yakni melalui pendidikan umum, baik pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal. Hal ini terlihat dengan makin meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum.

Dengan adanya persamaan hak antara laki-laki dan wanita, hal ini juga mempengaruhi pandangan masyarakat terutama terhadap pendidikan anak-anak wanita. Dahulu anak wanita dibedakan dengan anak laki-laki dalam memberikan kesempatan menuntut ilmu. Anak wanita tidak perlu menuntut pendidikan yang terlalu tinggi seperti anak laki-laki. Bagi anak perempuan dulu dianggap sudah cukup asal sudah dapat membaca, menulis dan berhitung. Yang lebih dipentingkan bagi anak perempuan adalah pendidikan keluarga dan pendidikan agama. Namun pandangan ini telah mengalami perubahan di mana anak perempuan mendapatkan kesamaan hak seperti anak laki-laki dalam menuntut ilmu; sesuai dengan kemampuan keluarga.

- d. Dalam kehidupan keluarga dan juga yang menyangkut peranan wanita dengan adanya industri lampit di Desa Landasan Ulin Timur tidak terlihat adanya perubahan yang menyolok. Sebelum dan sesudah adanya industri dalam kehidupan keluarga dan peranan wanita tetap. Dalam keluarga tetap tidak ada pembagian kerja yang jelas antar anggota keluarga, di mana suami atau isteri tetap berperan ganda. Suami atau isteri dalam rumah tangga di samping sebagai pencari nafkah juga bertugas menyelesaikan tugas-tugas keluarga lainnya.

Perubahan yang dapat terlihat jelas yaitu semakin meningkatnya volume kerja atau tugas seorang isteri atau ibu rumah tangga dalam kehidupan berumah tangga. Meskipun seorang ibu atau isteri sudah bekerja di industri, tetapi tetap harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga.

Dengan bekerja di industri lampit dan mendapatkan penghasilan sendiri bagi kaum wanita atau kaum ibu membawa perubahan dalam sikapnya di dalam masyarakat. Sebelum adanya industri kegiatan kaum wanita/ibu dalam kegiatan kemasyarakatan hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan pengajian. Dengan adanya industri kegiatan wanita/ibu-ibu tidak hanya dalam kegiatan pengajian, melainkan meningkat pada kegiatan lainnya. Hal ini semua mungkin karena ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk kegiatan kemasyarakatan yang ada.

Dalam mengambil keputusan di dalam keluarga, dahulu selalu berorientasi dari pihak suami (ayah), sedangkan sekarang mengalami kemajuan yakni didasarkan pada musyawarah antar ayah-ibu (suami-isteri) bahkan tidak jarang melibatkan juga pihak anak terutama bagi anak-anaknya yang sudah besar.

## 2. IMPLIKASI DAN SARAN-SARAN

Dengan adanya perubahan-perubahan yang terlihat dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat adanya industri sebagaimana dapat direkam, tentunya akan mempengaruhi atau berkaitan dengan segi-segi lainnya. Pengaruh atau kaitannya dengan bidang atau segi lain akan jelas terlihat dalam implikasi dari penemuan-penemuan yang menonjol. Dalam kesempatan ini untuk membicarakan implikasi penemuan-penemuan tersebut akan diikuti dengan saran-saran.

Adanya sikap penduduk pendatang yang telah mempunyai ketrampilan khusus dan mengajarkan kepada penduduk asli menyebabkan sikap yang positif bagi penduduk pendatang dan juga sikap positif bagi penduduk asli. Kebijakan yang ditempuh pihak industri dalam usaha memberikan kesempatan bagi penduduk asli untuk mendapatkan ketrampilan khusus dan kesempatan mendapatkan lapangan kerja bagi penduduk asli membuat rasa simpatik penduduk kepada pihak industri. Adanya sikap positif dari pihak pendatang, penduduk setempat, serta kebijakan pihak industri dapat menghindarkan adanya atau terjadinya konflik maupun benturan-benturan antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Keadaan ini sangat menunjang bagi usaha pengembangan industri di daerah lain. Oleh karena itu pola yang diberlakukan di Desa Landasan Ulin Timur ini perlu tetap dipertahankan, dikembangkan di tempat-tempat lain dalam rangka pengembangan industrialisasi.

Adanya perubahan pandangan masyarakat dalam bidang pendidikan terutama adanya keinginan menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah-sekolah umum, serta keterbatasan kemampuan masyarakat dalam membiayai anak-anaknya menyebabkan permasalahan. Lulusan S.D. akan bertambah banyak dan sementara banyaknya juga lulusan S.D. yang terpaksa tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena terbatasnya kemampuan dana. Banyaknya anak lulusan S.D. yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi bukanlah semata-mata kekurangan dana

tetapi juga karena jaraknya dengan sekolah-sekolah. Agar animo masyarakat tersebut tidak akan kecewa terhadap pendidikan anak-anaknya, maka perlu kiranya dipikirkan lebih lanjut tentang pengadaan dan persebaran sekolah-sekolah lanjutan baik sekolah lanjutan umum atau sekolah lanjutan kejuruan di Desa Landasan Ulin Timur. Dalam menanggulangi adanya anak lulusan S.D. yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena kurangnya dana perlu dipikirkan tentang pemberian bantuan pendidikan kepada anak yang berprestasi terutama dari lingkungan masyarakat ekonomi lemah.

Banyaknya tahap-tahapan membuat lampit dapat memberi peluang bagi banyak tenaga kerja baik ayah, ibu dan anak-anak. Khususnya tenaga kerja anak-anak usia sekolah menyebabkan banyak dilibatkannya anak-anak lebih awal dalam bekerja. Dengan dalih membantu kerja orang tua untuk mencari nafkah atau dengan motivasi lain (mendapatkan uang jajan) menyebabkan banyak anak-anak yang ikut terlibat dalam kerja. Meskipun tidak terlalu mengganggu kesempatan belajar anak, namun dapat berakibat negatif bagi anak yang sudah mengenal uang dan biasa belanja atau jajan. Akibat lebih lanjut dengan anak yang sudah mengenal uang akan dapat mendorong pada kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif bagi anak yang kebetulan perlu uang. Untuk menghindari hal-hal yang negatif terutama dalam dunia anak-anak ini perlu adanya penerangan kepada para orang tua agar tidak secepatnya melibatkan anak-anaknya untuk ikut bekerja, dan menghindarkan kemungkinan timbulnya kebiasaan jajan pada anak-anaknya serta membatasi diri dalam memberikan uang kepada anak-anaknya.

Dengan mulai terbukanya kesempatan bagi kaum wanita dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sebagai akibat kehadiran industri ini perlu diadakan pengarahan-pengarahan kepada kegiatan yang bersifat produktif. Untuk keperluan ini perlu dipikirkan tentang pengadaan sarana dan prasarana guna memberikan ketrampilan-ketrampilan praktis kepada para wanita terutama para ibu-ibu rumah tangga.

Sebab dengan pemberian ketrampilan khusus kepada mereka terutama yang bersifat produktif berarti membuka kemungkinan lebih luas dalam mendapatkan sumber penghasilan yang berarti membantu kehidupan rumah tangganya. Dan diharapkan dengan pemberian ketrampilan khusus kepada para ibu-ibu rumah tangga memberi peluang sebagai sumber penghasilan ini menjadikan mereka tidak harus meninggalkan rumah sehingga dengan demikian pengawasan dan pendidikan dalam keluarga tidak terlanter.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir Sutarja, Moh., **Permasalahan dan Metode Penelitian**, Bahan Penataran IDKD Pusat.
- Alfani Daud, Drs., **Pandangan Tentang Makna Hidup dan Transisionalitas Masyarakat : Studi Kasus Kalimantan Selatan**, Seminar Orientasi Sosial Budaya III LIPI, 1983.
- Bintara, R., **Interkasi Desa-Kota dan Permasalahannya**, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Djapri Basri, Drs. Cs., **Peranan Wanita Pedesaan Dalam Pendidikan Keluarga** (Studi di Desa Tambingkar Kecamatan Kalumpang HSS), Banjarmasin, 1983/1984.
- Parsudi Suparlan, Dr., **Pemenuhan Kebutuhan Manusia dan Peranan Kebudayaan : Tradisi dan Perubahan**, Bahan Penataran IDKD Pusat.
- Soekanto Soeryono, **Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial**, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Suripto Umar, Ir., **Pola Pengembangan Industri Nasional**, Bahan Penataran IDKD Pusat.
- , **Laporan Tahunan 1983/1984 Kanwil Departemen Perindustrian dan Dinas Perindustrian Propinsi Tk.I Kalimantan Selatan**, Banjarbaru, 1984.
- , **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1985 Tentang Perindustrian**, Kanwil Perindustrian Banjarbaru.

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Abdul Gaffar  
Jenis kelamin : Laki-laki  
U m u r : 57 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta/Tetuha Kampung  
A g a m a : Islam  
Pendidikan : S.D. tidak tamat.
2. N a m a : Abdurrahman  
Jenis kelamin : Laki-laki  
U m u r : 58 tahun  
Pekerjaan : Kepala S.D.  
A g a m a : Islam  
Pendidikan : SGB.
3. N a m a : Anak Sanie  
Jenis kelamin : Laki-laki  
U m u r : 55 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Landasan  
Ulin Tengah  
A g a m a : Islam  
Pendidikan : SMP.
4. N a m a : Baderi  
Jenis kelamin : Laki-laki  
U m u r : 50 tahun  
Pekerjaan : Petani/Ketua R.T.5  
A g a m a : Islam  
Pendidikan : S.D.
5. N a m a : Bustani, Drs.  
Jenis kelamin : Laki-laki  
U m u r : 50 tahun  
Pekerjaan : Kasi Pendidikan Dasar  
Kantor Depdikbud  
Kab. Banjar  
A g a m a : Islam  
Pendidikan : Sarjana Pendidikan

6. N a m a : Djailani  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Guru S.D.  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : KPG.
7. N a m a : Djajoes Dipajana, Drs.  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 40 tahun  
 Pekerjaan : Kabid Penempatan dan  
 Padat Karya Kanwil  
 Depnaker Kalsel  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Sarjana Sospol
8. N a m a : Ibung  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Jualan (warung minuman)  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Tidak sekolah.
9. N a m a : Ipul  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 40 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D.
10. N a m a : Iriani  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 U m u r : 27 tahun  
 Pekerjaan : Pekerja borongan C.V.  
 Syam Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : SLTP tidak tamat

11. N a m a : Karim  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 58 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D. tidak tamat
12. N a m a : Mashudi  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 50 tahun  
 Pekerjaan : Pengawasan Umum  
 Administrasi C.V. Syam  
 Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : SMA
13. N a m a : Masran  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 50 tahun  
 Pekerjaan : Pekerja bulanan C.V.  
 Syam Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D. tidak tamat
14. N a m a : M. Husaini  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 35 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa Landasan  
 Ulin Timur  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : AAN
15. N a m a : Misran  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 30 tahun  
 Pekerjaan : Pekerja harian C.V. Syam  
 Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D. tidak tamat

16. N a m a : Muhammadsyah  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 30 tahun  
 Pekerjaan : Staf Kepala Desa Landasan Ulin Timur  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : SMP
17. N a m a : Ngadiyo  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Pedagang  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : SD
18. N a m a : Ruwiyadi  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 30 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai bulanan C.V. Syam Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : SLTP
19. N a m a : Saidi  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Eks Pembekal Desa Landasan Ulin  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : SD
20. N a m a : Syamsiah  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Pekerja harian C.V. Syam Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Tidak bersekolah

21. N a m a : Sugiannur  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 30 tahun  
 Pekerjaan : Pekerja harian C.V. Syam  
 Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D.
22. N a m a : Sukran  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai bulanan C.V. Syam  
 Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D.
23. N a m a : Utuh Alaf  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 65 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta/Tetuha Kampung  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Tidak bersekolah
24. N a m a : Wardansyah, B.A.  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 35 tahun  
 Pekerjaan : Mantri Pagar Praja  
 Kecamatan Landasan Ulin  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : APDN
21. N a m a : Sugiannur  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 30 tahun  
 Pekerjaan : Pekerja harian C.V. Syam  
 Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D.

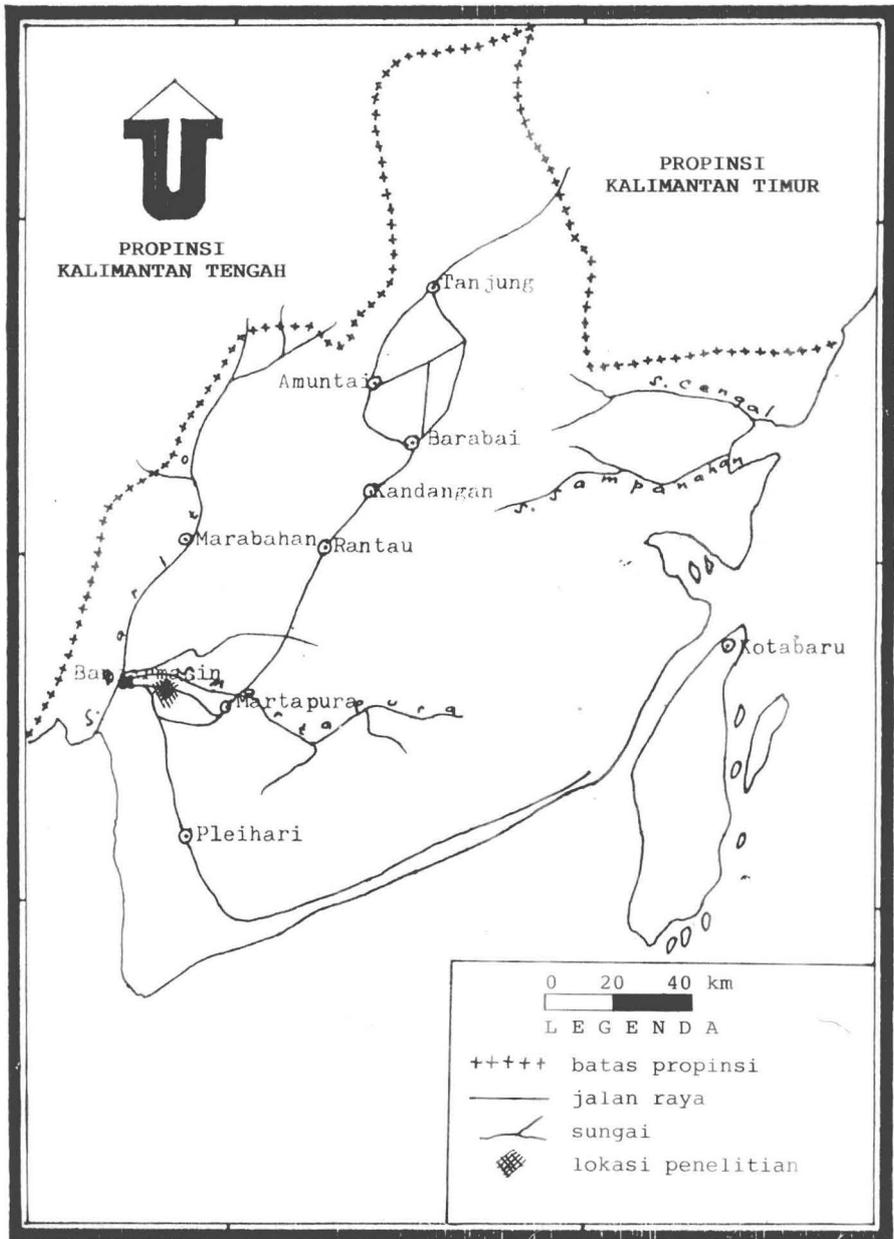
22. N a m a : Sukran  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 55 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai bulanan C.V. Syam  
 Trading Company  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S.D.
23. N a m a : Utuh Alaf  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 65 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta / Tetuha  
 Kampung  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Tidak bersekolah.
24. N a m a : Wardansyah, B.A.  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 U m u r : 35 tahun  
 Pekerjaan : Mantri Pagar Praja  
 Kecamatan Landasan Ulin  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : APDN

## INDEKS

dusun	21
latung	41,55
manau	41,55
menjangat	49, 51, 52, 57, 61, 62
menikam	49, 51, 57, 61, 62
mengikis	49, 52, 56
menulang walut	51, 58, 63, 65, 78, 98, 105
memanau	52
mengain	57, 61, 65
meramu	86, 89, 117
orang pahuluan	79
paramuan	50, 52, 86
purun	22, 84, 85, 89, 117
rotan taman	55, 56
sawah timur	83
sawah barat	83, 88
semambau	41, 55

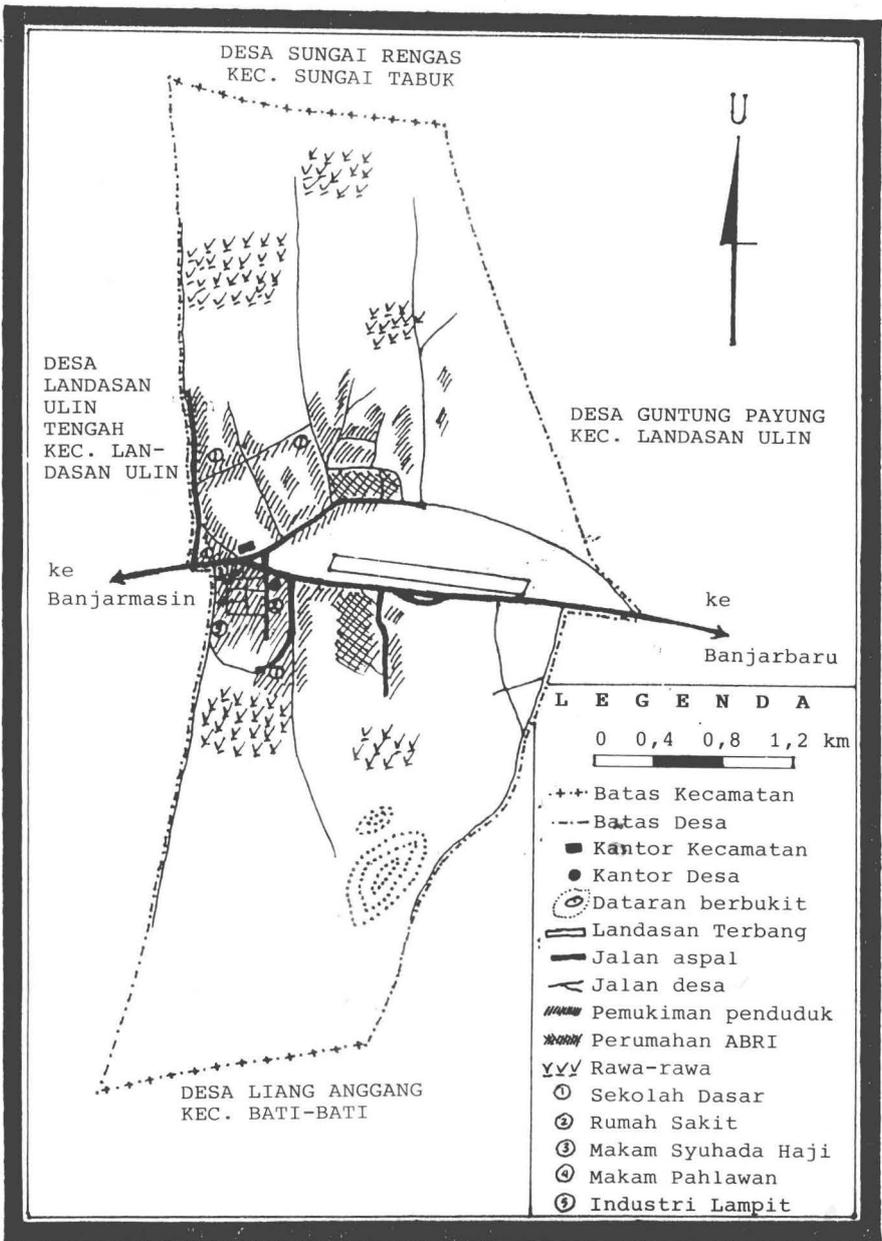
**LAMPIRAN PETA DAN GAMBAR**

7



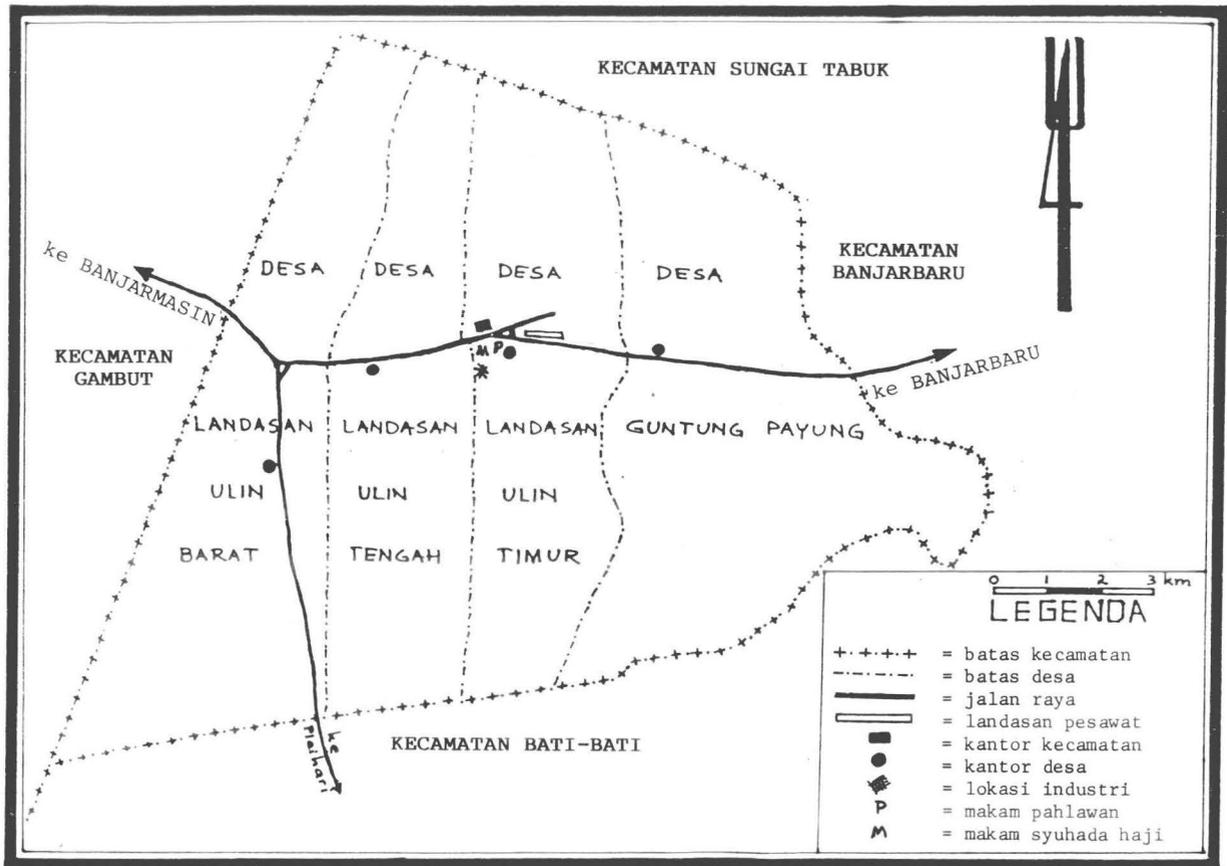
Peta 1 : Propinsi Kalimantan Selatan

Sumber : Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 1985.



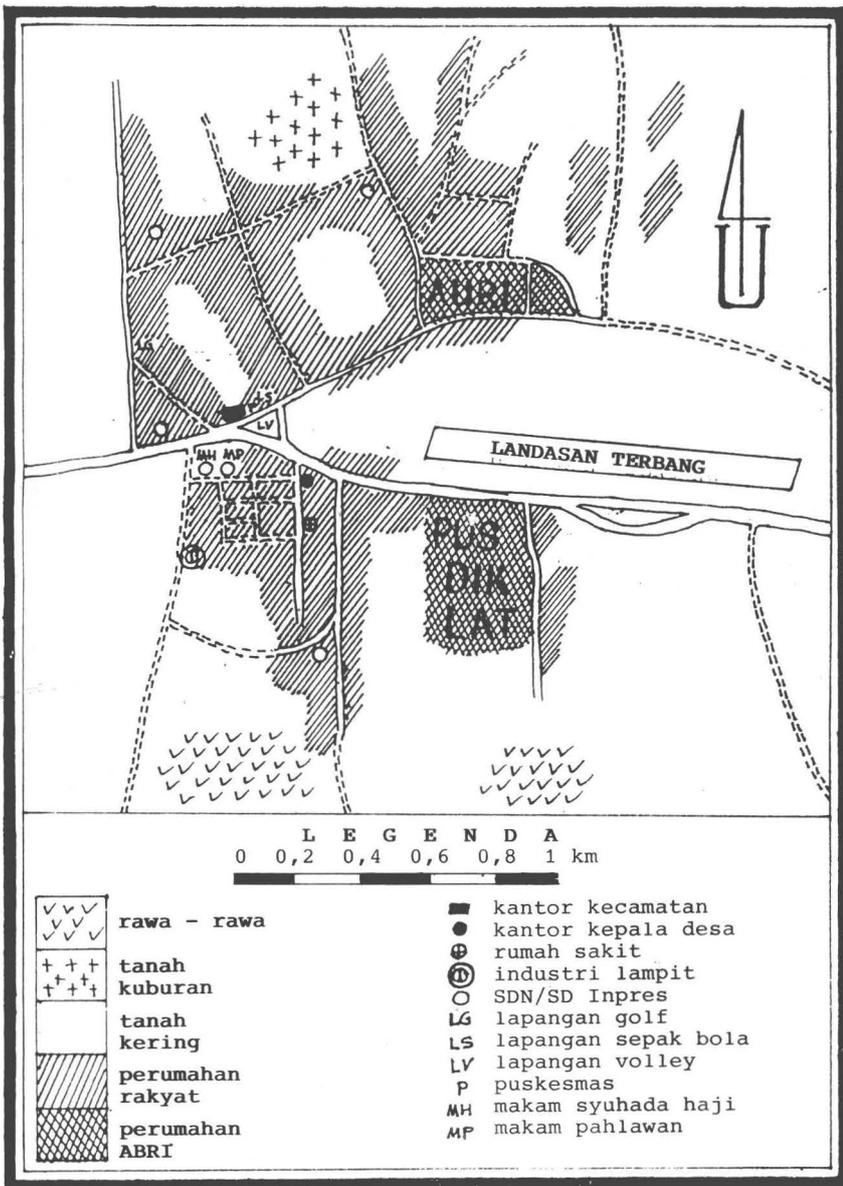
Peta : Desa Landasan Ulin Timur

Sumber : Kantor Desa Landasan Ulin Timur, Tahun 1985



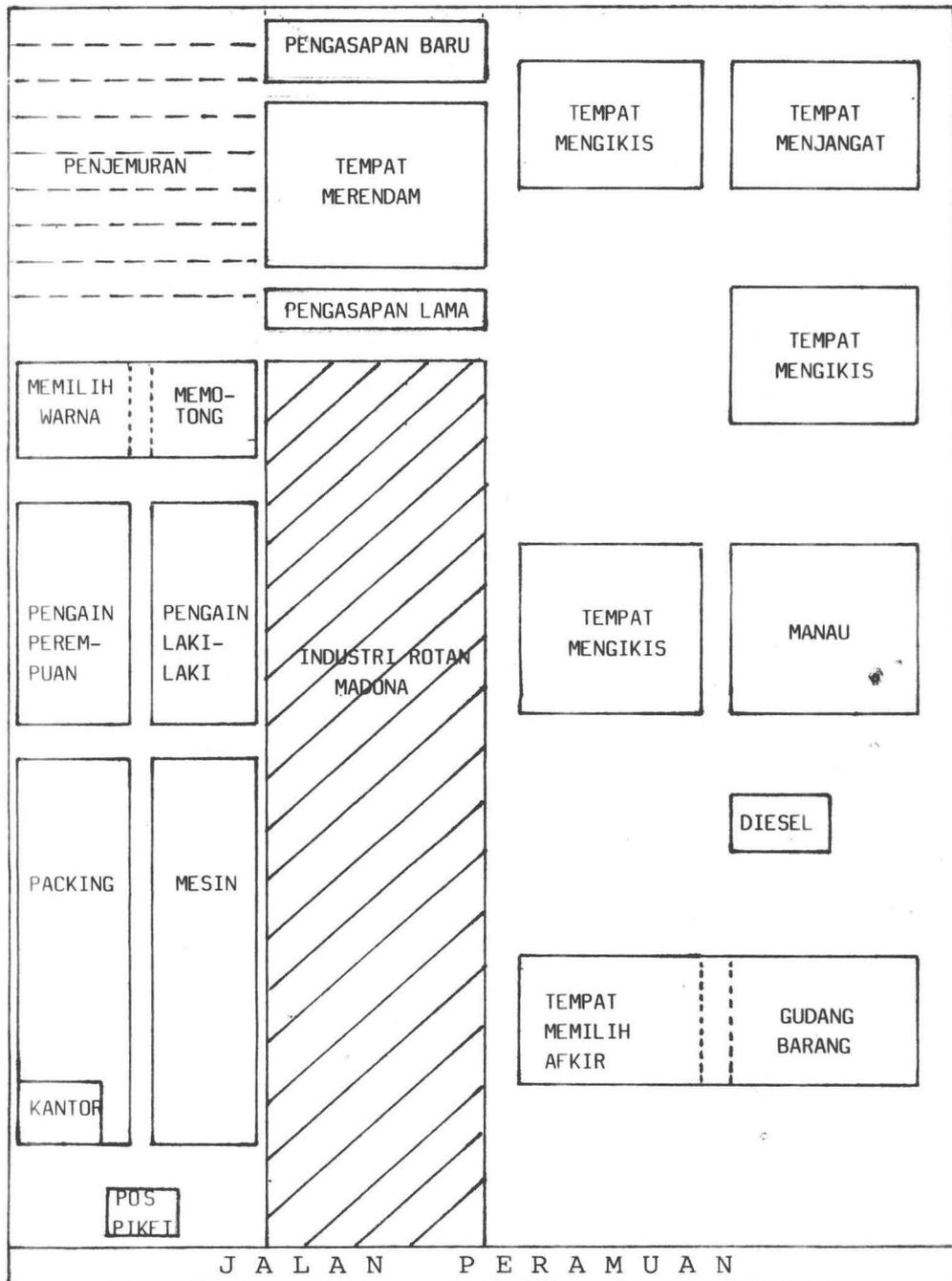
Peta 2 : KECAMATAN LANDASAN ULIN

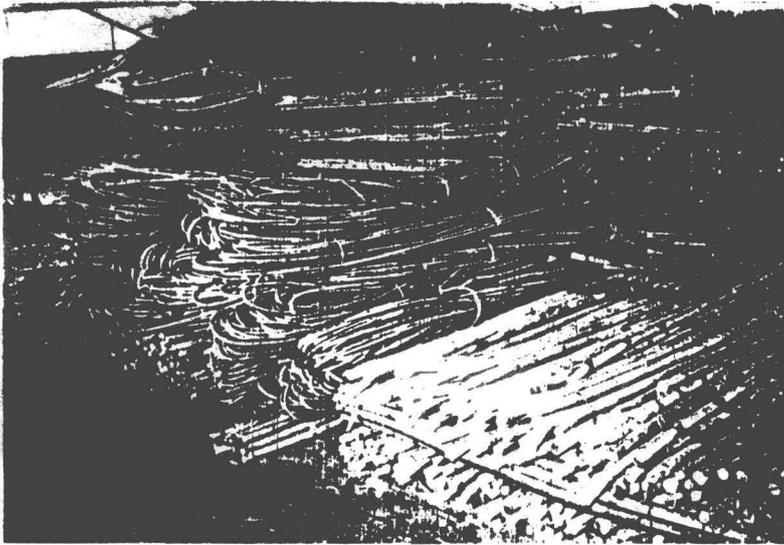
Sumber : Kantor Kecamatan Landasan Ulin, Tahun 1985



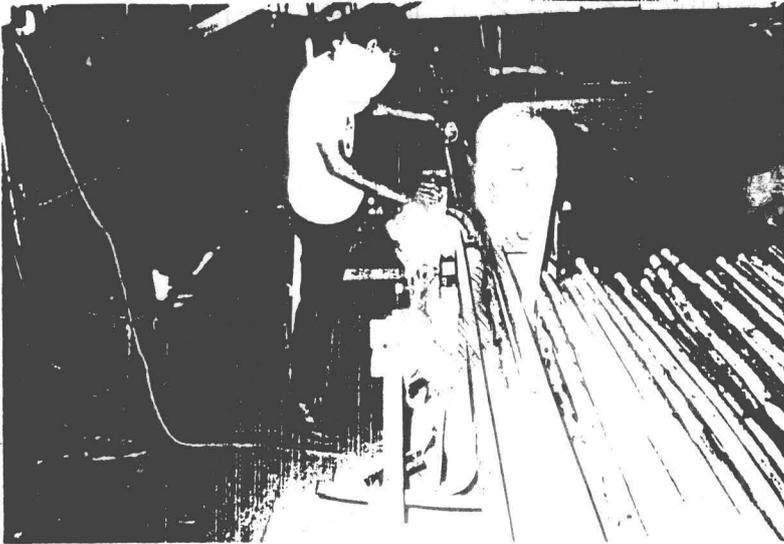
Peta 4 : Pola Pemukiman Desa Landasan Ulin Timur  
 Sumber : Kantor Desa Landasan Ulin Timur dan hasil observasi Tim Peneliti, 1985

**DENAH INDUSTRI ROTAN  
CV. SYAM TRADING COMPANY**

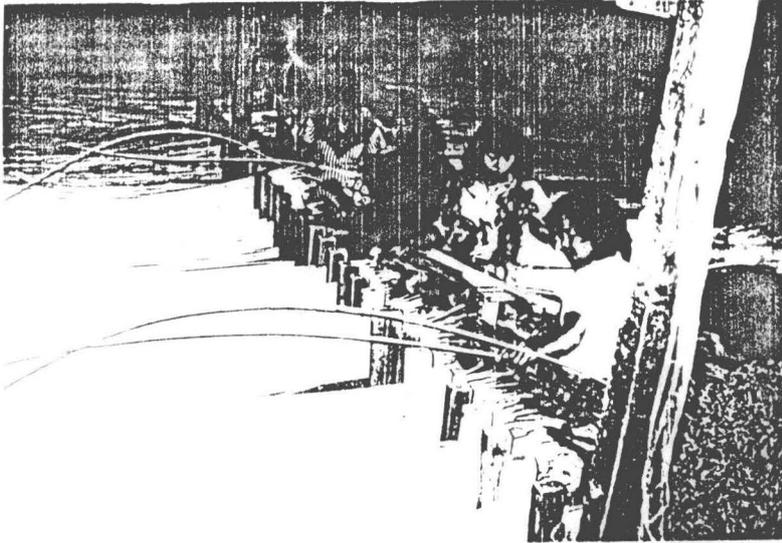




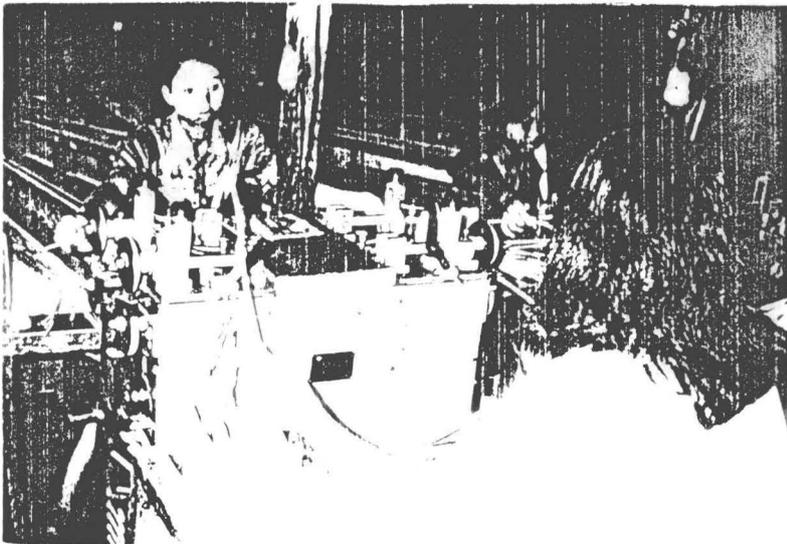
Rotan sebagai bahan baku pembuatan lampit serta meubel.



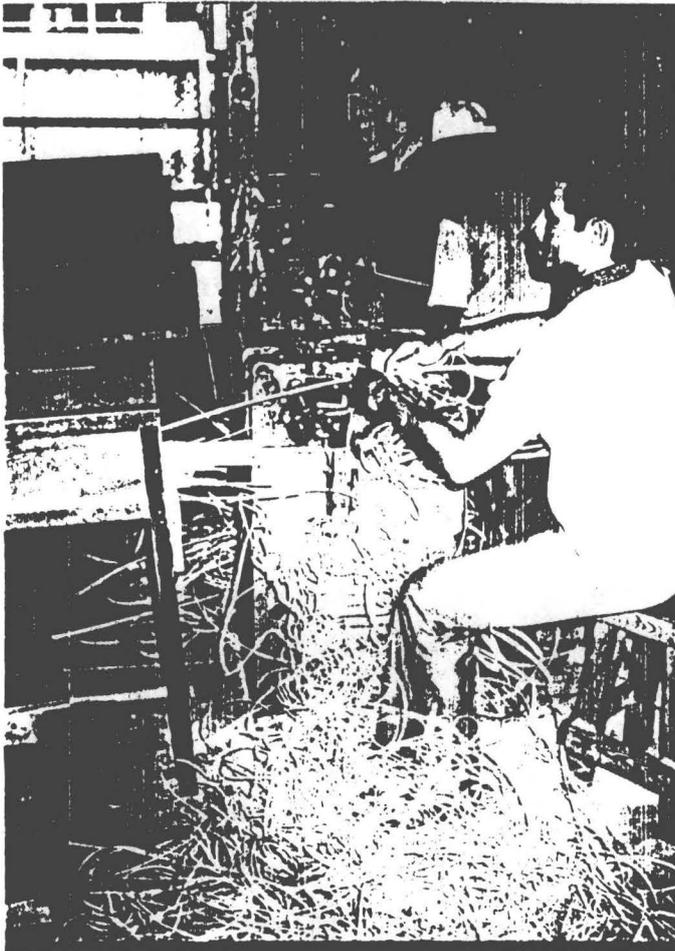
Seorang pekerja sedang mengikis rotan (membersihkan buku-buku rotan dengan menggunakan mesin)



Para pekerja sedang memilih atau menyeleksi rotan bahan baku untuk lampit sesuai dengan warna rotan



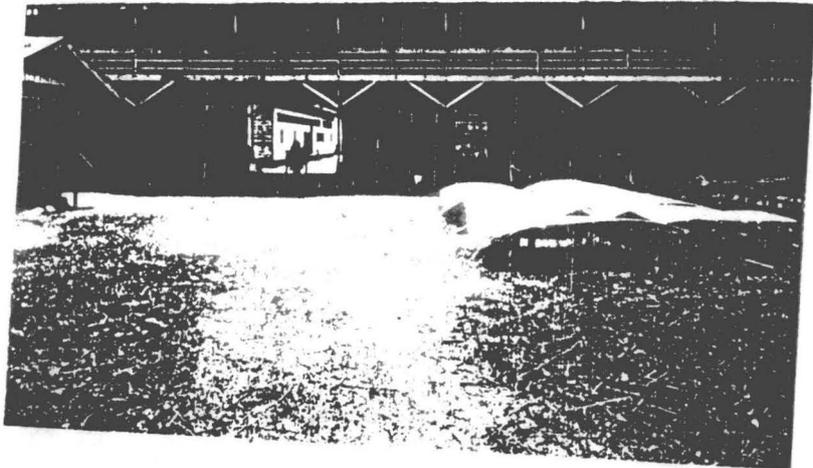
Para pekerja sedang menikam (melubangi rotan dengan menggunakan mesin)



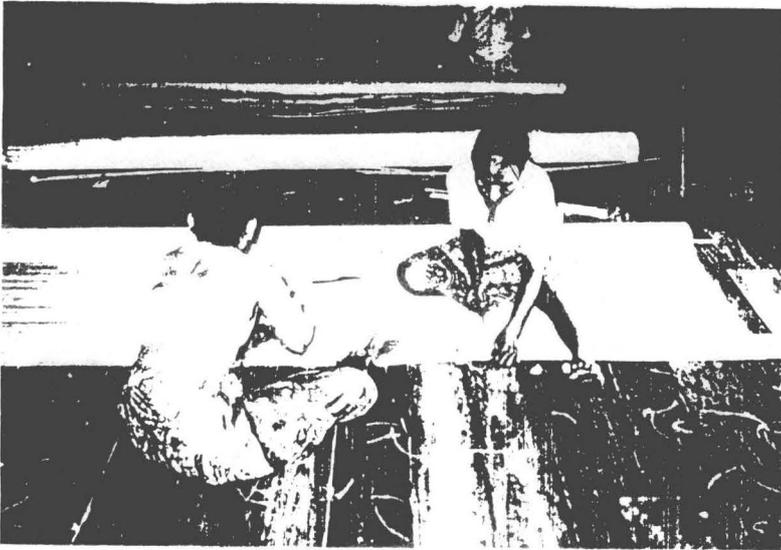
Para pekerja sedang menjangat  
(membentuk rotan sehingga berbentuk  
segi empat)  
dengan menggunakan mesin



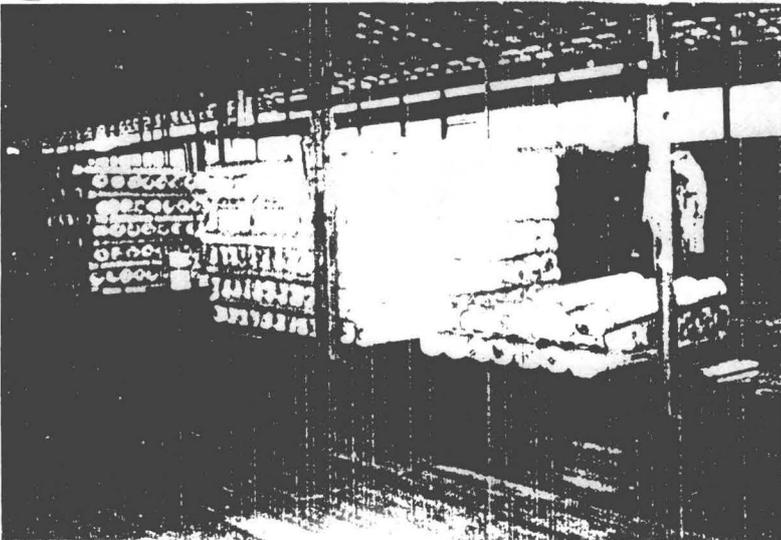
Para peserta sedang menganyam lampit menggunakan jarum serta benang khusus



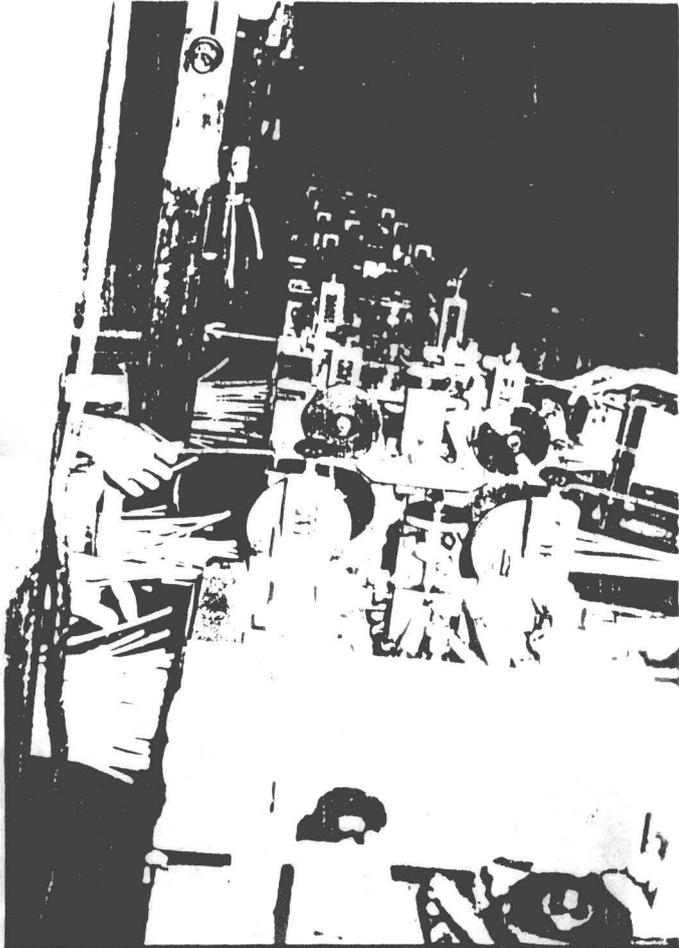
Lampit sedang dijemur setelah disemprot dengan obat pengawet



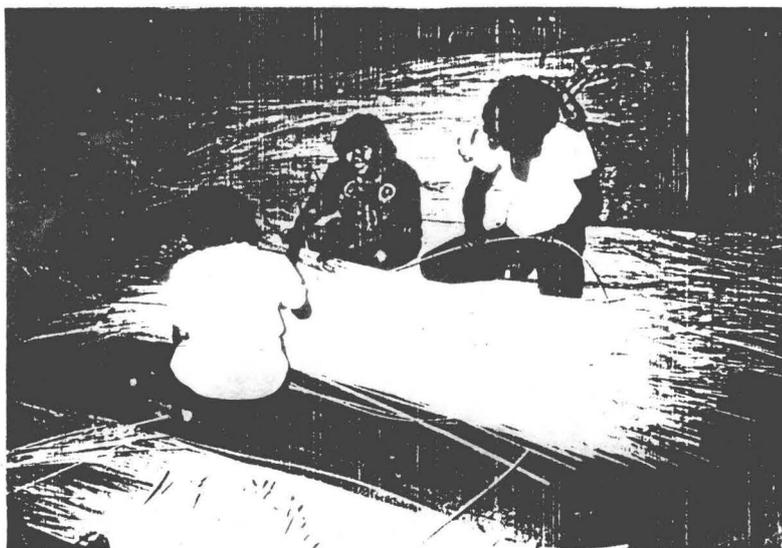
Pekerja sedang memperbaiki lampit yang dinyatakan rusak setelah diperiksa oleh pihak pembeli (tim ahli)



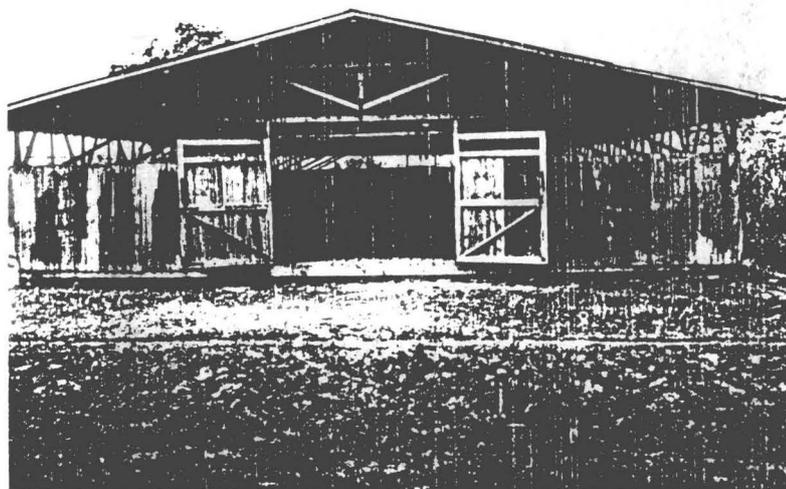
Tikar lampit setelah di paking dan siap untuk diekspor



Sebagian mesin yang didatangkan  
dari Jepang



Bahan baku rotan yang telah siap untuk dianyam menjadi lampit



Salah satu bangunan gudang penyimpanan bahan baku rotan dilihat dari muka

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DITJENBUD  
NO. 10000

003060.1



B1.2

30  
Pe  
Kebuda